



PEMBERDAYAAN NILAI BUDAYA DALAM RANGKA MEWUJUDKAN KELUARGA SEJAHTERA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Direktorat
Budayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**PEMBERDAYAAN NILAI BUDAYA DALAM RANGKA
MEWUJUDKAN KELUARGA SEJAHTERA
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**PEMBERDAYAAN NILAI BUDAYA DALAM RANGKA
MEWUJUDKAN KELUARGA SEJAHTERA
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Disusun oleh :

Drs. Sujarno
Drs. Sumardi
Drs. Moertijpto
Drs. Mudjijono
Dra. Suhartinah S

Konsultan :

Dra. Anna Mariewattie, M.A.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 1999/2000**

SUJ

P.

Sujarnd, dlek.

Pemberdayaan nilai budaya dalam raneka me-
wujudkan kewaca sehatca di daerah Istimewa ygs-
yakaarta / Sujarnd : -- Let.al. J, --
yogyakarta : Proyek P.2.NB, 1999.

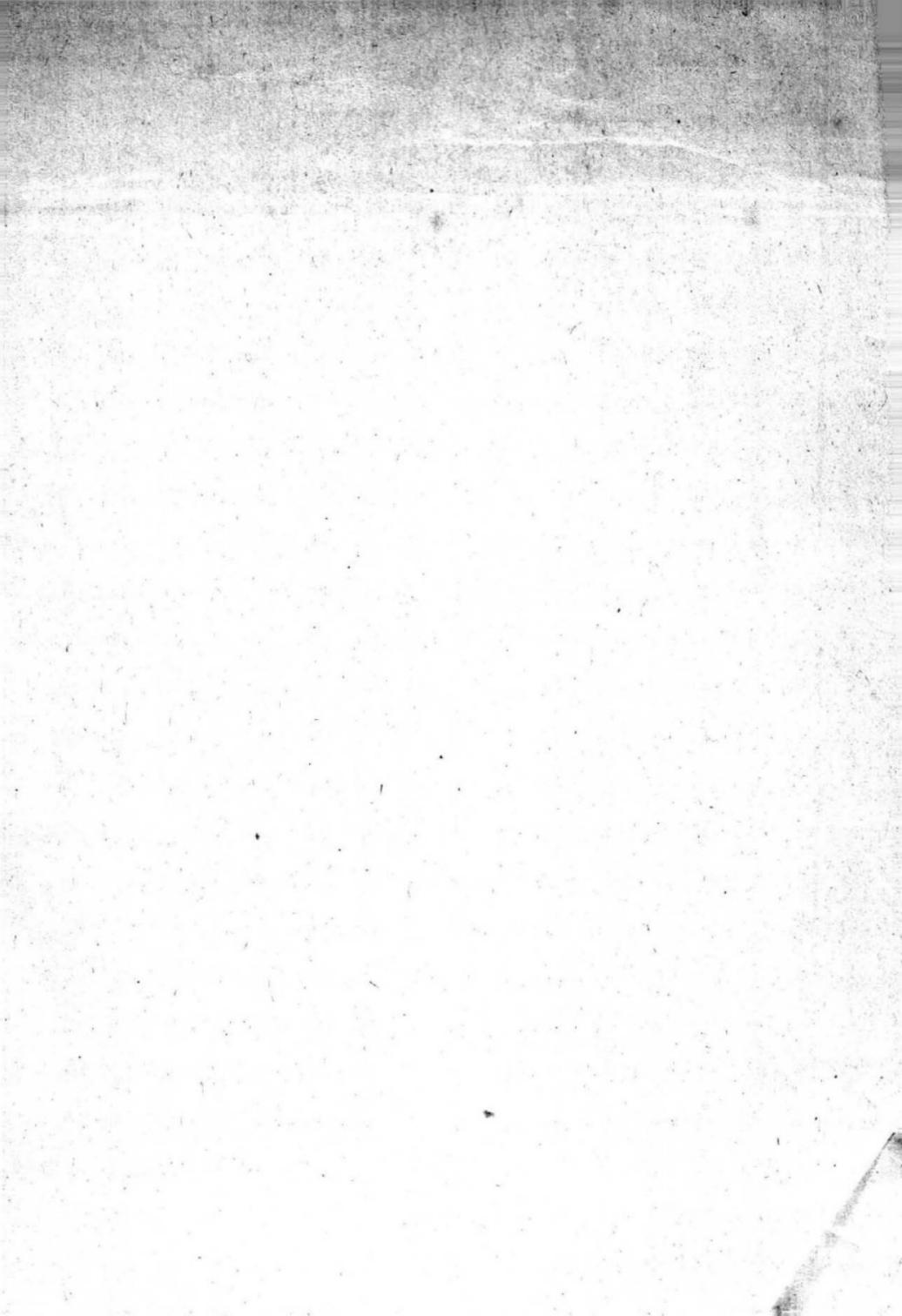
XV., 156 hlm., Ilus., tabel., peta. ; 24 cm.
Bibliografi : hlm. 143 - 146.

I Subyek

I Jural II

C1 :

2104/2004.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY tahun anggaran 1999/2000 ini dapat menerbitkan buku berjudul **Pemberdayaan Nilai Budaya Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera di Daerah Istimewa Yogyakarta**. Buku ini merupakan hasil Proyek tahun anggaran 1996/1997, penelitiannya dilakukan oleh Drs. Sujarno, dkk. Staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

GBHN 1993 mengamanatkan bahwa pembangunan keluarga sejahtera diarahkan untuk mewujudkan fungsi keluarga sebagai dasar munculnya nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Daerah Istimewa Yogyakarta sering mendapatkan sebutan sebagai kota budaya yang banyak memiliki adat-istiadat, tradisi, dan tempat-tempat pariwisata, wilayahnya terdiri daerah perkotaan, pedesaan bahkan pesisiran/pegunungan hingga saat ini masih melestarikan nilai agama maupun budaya yang ada sesuai dengan kondisi masyarakat setempat, yang hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor kesejahteraan keluarga/masyarakat.

Oleh sebab itu dengan diterbitkannya buku ini diharapkan selain untuk menambah khasanah dunia pustaka, juga diharapkan sebagai salah satu upaya untuk menyebarluaskan informasi tentang pentingnya memahami nilai-nilai budaya sehingga dapat membantu mewujudkan kesejahteraan keluarga khususnya dan pembangunan bangsa pada umumnya.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penelitian hingga diterbitkannya buku ini berkat kerja keras dari tim penyusun dan juga adanya kerjasama yang baik dari semua pihak, termasuk Pemda Tk. I Propinsi DIY dan Pemda Tk. II Kotamadya Yogyakarta serta bantuan dari para informan. Untuk itu kepada semua pihak yang telah turut membantu usaha penelitian hingga penerbitan buku ini, kami mengucapkan terima kasih, semoga buku ini ada manfaatnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, September 1999

Pemimpin Proyek

Yuli Astuti, BA
NIP. 130053496



PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	-
TGL. CATAT	11-8-2004
INDUK	2104/2004
CLASS	-
ORI	1

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Assalamu'alaikum wr. wb.

Diiringi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira atas keberhasilan Bidang Jarahnitra melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY tahun anggaran 1999/2000 untuk melaksanakan pencetakan naskah hasil perekaman/penelitian tentang **"Pemberdayaan Nilai Budaya Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera di Daerah Istimewa Yogyakarta"**.

Buku ini sangat penting bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam budaya masyarakat Jawa, terutama budaya masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta, karena dengan membaca buku ini kita dapat mengetahui bahwa keluarga sejahtera tidak hanya ditentukan oleh terpenuhinya kebutuhan dasar, seperti : sandang, pangan, papan, namun faktor kemampuan mengendalikan diri terhadap harta tersebut sangat besar pengaruhnya dalam mewujudkan keluarga sejahtera. Untuk itu perlu nilai-nilai budaya yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat diberdayakan, dikembangkan, bahkan ditanamkan dalam diri anak sejak dini.

Dalam kaitannya dengan keluarga sejahtera dalam buku ini menekankan segi atau nilai budaya kerja, baik di lingkungan pedesaan maupun perkotaan, meliputi nilai ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapian, serta diungkap tentang faktor-faktor yang menjadi penghambat serta pendorongnya.

Dengan diterbitkannya buku ini semoga dapat memberikan sumbangan yang berguna bagi upaya pelestarian dan pengembangan budaya daerah yang pada saatnya nanti dapat memperkaya khasanah budaya bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu usaha penerbitan ini, semoga hasil penerbitan ini bermanfaat bagi

mereka yang berminat dan menaruh perhatian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kebudayaan.

Sekian dan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Yogyakarta, September 1999

Kepala

[Handwritten Signature]
Drs. H. Sunardjo

NIP 130177354

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI DIY	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kerangka Pemikiran	4
E. Ruang Lingkup	5
F. Metode	6
1. Penentuan Lokasi Penelitian	6
2. Pengumpulan Data	7
BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	9
A. Desa Sardonoarjo	9
1. Lokasi	9
2. Lingkup Alam	10
3. Kependudukan	11
a. Jumlah dan Kepadatan	11
b. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	12
c. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	14
d. Komposisi Penduduk Menurut Matapencaharian	15
4. Keadaan Sosial Budaya	16
a. Keluarga Berencana dan Tingkat Sejahtera	16
b. Tradisi dan Kepercayaan	18
B. Kelurahan Tegalarjo	20
1. Lokasi	20

2. Lingkungan Alam	21
3. Kependudukan	22
a. Jumlah dan Kepadatan	22
b. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	22
c. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	24
d. Komposisi Penduduk Menurut Matapencarian	26
4. Keadaan Sosial Budaya	27
a. Keluarga Berencana dan Tingkat Sejahtera	27
b. Tradisi dan Kepercayaan	29
BAB III KONSEP DAN PERSEPSI TERHADAP KELUARGA SEJAHTERA	31
A. Konsep Keluarga Sejahtera	31
B. Persepsi Masyarakat Terhadap Keluarga Sejahtera	33
C. Nilai-nilai Budaya Dalam Keluarga Sejahtera	
BAB IV PENGEMBANGAN FUNGSI KELUARGA	49
A. Pengembangan Fungsi Keluarga di Pedesaan	50
1. Keagamaan	50
2. Tata Krama	55
3. Perlindungan	59
4. Keharmonisan (cinta kasih)	61
5. Reproduksi	65
6. Sosialisasi dan Pendidikan	66
B. Pengembangan Fungsi Keluarga di Perkotaan	70
1. Keagamaan	70
2. Tata Krama	74
3. Perlindungan	77
4. Keharmonisan (cinta kasih)	81

5. Reproduksi	84
6. Sosialisasi dan Pendidikan	86
BAB V PEMBERDAYAAN NILAI BUDAYA KERJA UNTUK MEWUJUDKAN KELUARGA SEJAHTERA	91
A. Pemberdayaan Nilai Budaya Kerja Untuk Mewujudkan Keluarga Sejahtera di Pedesaan	92
1. Nilai Kejujuran	92
2. Nilai Ketepatan	94
3. Nilai Ketaatan	97
4. Nilai Kerapihan	100
B. Pemberdayaan Nilai Budaya Kerja Untuk Mewujudkan Keluarga Sejahtera di Perkotaan.....	105
1. Nilai Kejujuran	106
2. Nilai Ketepatan	107
3. Nilai Ketaatan	109
4. Nilai Kerapihan	112
BAB VI FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SEJAHTERA	117
A. Faktor Pendorong	117
1. Kelurahan Tegalrejo	118
2. Desa Sardonoharjo	119
B. Faktor Penghambat	121
1. Kelurahan Tegalrejo	122
2. Desa Sardonoharjo	129
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Penutup	139
B. Saran-saran	141
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR INFORMAN	
DAFTAR RESPONDEN	
PETA WILAYAH PENELITIAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
II. 1	Penggunaan Lahan Di Desa Sardonoarjo Tahun 1997 10
II. 2	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Kelompok Umur di Desa Sardonoarjo Tahun 1997 13
II. 3	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Sardonoarjo Tahun 1997 14
II. 4	Komposisi Penduduk Menurut Matapencaharian di Desa Sardonoarjo Tahun 1997 16
II. 5	Jumlah Pasangan Usia Subur Menurut Umur, Tahun 1997 17
II. 6	Jumlah Peserta Keluarga Berencana Aktif Menurut Jenis Kontrasepsi di Desa Sardonoarjo, 1997 17
II. 7	Jumlah Pemeluk Agama di Sardonoarjo, 1997 19
II. 8	Penggunaan Lahan di Kelurahan Tegalrejo,1997 20
II. 9	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kelurahan Tegalrejo, Tahun 1997 23
II. 10	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Tegalrejo, Tahun 1997 25
II.11	Komposisi Penduduk Menurut Matapencaharian di Kelurahan Tegalrejo, Tahun 1997 26

II.12	Jumlah Pasangan Usia Subur Menurut Umur, Tahun 1997	28
II.13	Jumlah Peserta Keluarga Berencana Aktif, Tahun 1997	28
II.14	Jumlah Pemeluk Agama di Kelurahan Tegalrejo, Tahun 1997	30
III. 1	Persepsi Responden Tentang Keluarga Sejahtera di Desa Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman	35
III. 2	Persepsi Responden Tentang Keluarga Sejahtera di Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Tegalrejo, Kotamadya Yogyakarta	37
III. 3	Cara Responden Mencapai Keluarga Sejahtera di Desa Sardonoarjo, Kecamatan Ngaglik, Sleman	38
III. 4	Persepsi Responden Tentang Keluarga Sejahtera di Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Tegalrejo, Kotamadya Yogyakarta	40
III. 5	Cara Responden Mencapai Keluarga Sejahtera di Desa Sardonoarjo, Kecamatan Ngaglik, Sleman	41
III. 6	Cara Responden Mencapai Keluarga Sejahtera di Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Tegalrejo, Kotamadya Yogyakarta	42

ABSTRAK

Pembangunan yang dilaksanakan selama Orde Baru ini ternyata sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dari yang semula sebagai negara pengimpor beras, menjadi bisa swasembada. Penduduk miskinpun dari tahun ke tahun terus berkurang. Apalagi setelah digulirkannya program IDT, maka logis bila penduduk miskin di Indonesia semakin kecil persentasenya.

Akan tetapi keberhasilan pembangunan ternyata mempunyai dampak pula terhadap penduduk (masyarakatnya). Banyak bermunculan orang kaya baru, sehingga langsung atau tidak langsung mempengaruhi pula nilai-nilai yang berada dalam kehidupan masyarakat. Banyak diantara mereka yang memanjakan anaknya, yang sering kali justru merugikan atau berpengaruh buruk terhadap anak tersebut.

Melihat ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di masyarakat, maka adanya konsep keluarga sejahtera kiranya sangat baik untuk diterapkan warga masyarakat, khususnya yang sudah berkeluarga. Hal ini dikarenakan konsep tersebut didalamnya terkandung nilai-nilai ideal yang bisa mengarahkan masyarakat untuk hidup tenang dan tenteram. Untuk mencapai kehidupan yang tenang dan tenteram serta bahagia, tidak hanya cukup terpenuhinya kebutuhan materi, namun juga harus diimbangi oleh adanya kebutuhan rohani. Tanpa adanya keseimbangan tersebut, keluarga sejahtera akan sulit dicapai.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya Orde Baru di Indonesia yang melaksanakan pembangunan secara lebih berencana, ternyata sangat ber-pengaruh terhadap pertumbuhan ekonominya. Selama Pembangunan Jangka Panjang tahap I (PJP I) sampai dengan awal atau dimulainya Pembangunan Jangka Panjang tahap II (PJP II), pertumbuhan bidang ekonomi relatif tinggi yaitu rata-rata 6,3 %. Dengan tingginya laju pertumbuhan tersebut, tentunya akan membawa pengaruh positif pada tingkat kesejahteraan penduduk Indonesia. Kecuali itu adanya usaha pembangunan tersebut di atas, juga telah berhasil menurunkan jumlah penduduk miskin. Berdasarkan susenas 1976 penduduk yang hidup dalam *kungkungan* kemiskinan berjumlah kurang lebih sebanyak 45,11 juta jiwa, dan sebagian besar penduduk miskin tinggal di daerah pedesaan yang tersebar diseluruh pelosok wilayah Indonesia (Sajogjo, 1977:53). Jumlah penduduk miskin menurut hasil susenas 1990, menunjukkan adanya penurunan yang cukup tajam yaitu kurang lebih 28 juta jiwa atau sebesar 15,08 %. Dengan demikian selama pembangunan berlangsung 14 tahun telah menurunkan jumlah penduduk miskin sebanyak 17,11 juta jiwa. Tingginya penurunan penduduk miskin di Indonesia selama tiga pelita tersebut mengindikasikan bahwa pembangunan nasional telah berhasil mengangkat kesejahteraan penduduk.

Di samping itu keberhasilan pembangunan juga ditunjukkan oleh laju pertumbuhan penduduk yang telah turun dari waktu ke waktu, yaitu 2,32 % per tahun selama kurun 1970-1990 menjadi 1,66 % pada akhir PJP I. Penurunan laju pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun itu, merupakan akibat langsung menurunnya angka kelahiran kasar dari 44,0 kelahiran kasar per 1000 penduduk tahun 1971 menjadi 24,5 per 1000 penduduk pada tahun 1992. Angka kelahiran total juga menurun dari 5,6 anak per wanita selama kurun waktu 1967-1970, menjadi 2,78 anak per wanita pada akhir Pembangunan Jangka Panjang (PJP I). Angka kematian bayi menurun dengan sangat drastis yaitu dari 145,0 per 1000 kelahiran pada tahun 1967 menjadi 58 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 1989, dan angka rata-rata harapan hidup penduduk telah naik dari 45,7 tahun pada tahun 1960-an menjadi 62,7 tahun pada akhir Pelita V (Agoes Achir, 1994:2). Adanya kenaikan angka rata-rata harapan hidup tersebut menunjukkan keadaan kesejahteraan penduduk Indonesia semakin membaik. Hal ini disebabkan pembangunan

yang selama ini dijalankan oleh bangsa Indonesia tidak hanya di segi lahir (fisik) saja, tetapi juga menyangkut segi spiritualnya. Jadi pembangunan yang dilaksanakan adalah pembangunan bangsa Indonesia seutuhnya, yaitu kesejahteraan lahir dan batin.

Keberhasilan pembangunan nasional, tidak dapat lepas dari kebijaksanaan pembangunan yang selalu bertumpu kepada Trilogi Pembangunan, khususnya aspek pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dalam rangka terciptanya kemakmuran yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta keadaan negara yang stabil dan dinamis. Meratanya hasil pembangunan di seluruh pelosok tanah air, khususnya dibidang pendidikan dan aspek kesehatan akan menambah kualitas sumberdaya manusia. Hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin meningkatnya penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan etos kerja. Dengan demikian dari aspek ekonomi penduduk yang didukung tiga persyaratan kualitas sumberdaya manusia tersebut akan berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi yang semakin meningkat (Efendi, 1995: 74-97).

Dengan demikian andaikata suatu kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan ekonomi suatu keluarga meningkat, maka rata-rata usia harapan hidup penduduk akan meningkat pula dan derajat kesehatan keluarga juga meningkat. Hal ini akan ditunjukkan oleh penduduk yang masih segar kondisi fisik dan jernih proses mentalnya, sehingga suatu keluarga akan terpenuhi kebutuhan fisik dan batinnya. Atau dengan kata lain, tingkat harapan hidup tersebut sesuai dengan hakekat pembangunan nasional, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan keluarga sejahtera lahir dan batin.

Dalam GBHN 1993 diamanatkan, bahwa pembangunan keluarga sejahtera diarahkan untuk mewujudkan fungsi keluarga sebagai tempat persemaian nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Ini semua sangat penting dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga sebagai unit terkecil bangsa Indonesia, dan ketahanan keluarga yang sangat diperlukan untuk mendukung tahap pembangunan selanjutnya. Hal tersebut selaras dengan tujuan keluarga berencana, selain menyangkut aspek kependudukan juga akan mewujudkan ketahanan keluarga dan peningkatan keluarga sejahtera yang bercirikan mandiri, mantap, produktif dan bahagia dalam arti seluas-luasnya. Dengan demikian, baik arah pembangunan keluarga sejahtera maupun tujuan arah pembangunan nasional keluarga berencana tersebut, mengingatkan setiap anggota masyarakat bahwa gerakan pembangunan nasional selalu akan memusatkan pada peningkatan kesejahteraan keluarga atau masyarakat.

B. Permasalahan

Dalam rangka mewujudkan pembangunan keluarga sejahtera baik masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan maupun perkotaan sangatlah diperlukan dukungan semua pihak. Wujud dukungan sangat beraneka ragam, seperti perangkat keras dan lunak, yang dapat berasal dari pemerintah melalui kebijaksanaan pemuatan program, di mana program bersangkutan memberi kemudahan bagi keluarga yang kurang mampu, seperti Inpres Desa Tertinggal (IDT), kemudian memperoleh modal untuk usaha dan sebagainya. Sementara dukungan dari masyarakat, dalam hal ini keluarga dapat berupa tanggapan kebijakan pemerintah dan bentuk partisipasi aktif dalam semua kegiatan yang positif. Hal itu tentunya berkaitan dengan pemahaman bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang tidak saja berfungsi sosial budaya, namun juga berfungsi ekonomi (Siswatiningsih, 1994: 1-2).

Dilihat dari sudut pandang tradisional, keluarga mempunyai fungsi reproduksi dan sosial budaya. Namun seiring perkembangan jaman, keluarga tidak hanya berfungsi reproduksi dan sosial budaya, tetapi lebih luas lagi yaitu berfungsi pengembangan sosial ekonomi yang dapat diandalkan. Di sini keluarga diharapkan ikut terlibat yaitu sebagai agen pembangunan di semua sektor. Untuk mencapai tujuan pembangunan keluarga agar mampu berfungsi sebagai tempat pembentukan sumberdaya manusia yang efektif bagi pembangunan nasional. Dalam mencapai tujuan tersebut tentunya banyak hambatan yang menghadang, misalnya tingkat pendidikan yang masih rendah, kesadaran atau kedisiplinan yang masih kurang, dan etos kerja yang masih perlu untuk dibenahi.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan di sini adalah nilai-nilai budaya apa saja yang kiranya dapat mendukung untuk terciptanya keluarga sejahtera. Dari permasalahan itu kiranya sangat penting dan perlu dilakukan penelitian mengenai nilai budaya yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk menciptakan keluarga sejahtera, baik yang ada di daerah pedesaan maupun perkotaan. Lebih khusus lagi dalam penelitian ini menyangkut perilaku masyarakat yang bergayutan dengan upaya-upaya pencapaian keluarga sejahtera.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengertian keluarga sejahtera.

2. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang mendukung suksesnya keluarga sejahtera.
3. Sejauh mana upaya masyarakat mensosialisasikan nilai-nilai budaya yang mendukung terbentuknya keluarga sejahtera tersebut.

D. Kerangka Pemikiran

Pertengahan dasa warsa sembilan puluhan Repelita VI dimulai, dan ini merupakan awal dari permulaan Pembangunan Jangka Panjang (PJP) II. Dalam dekade ini proses trans-formasi sosial tampak semakin cepat dan nyata. Masyarakat Indonesia sedang mengalami perubahan dari agraris tradisional menuju masyarakat yang modern (maju), masyarakat industrial yang kaya akan informasi. Runtuhnya isolasi kesedaerahan dan teratasinya berbagai keterbelakangan masyarakat Indonesia, sebagai hasil dari pembangunan dan perkembangan teknologi, menjadi tonggak dari terjadinya transformasi tersebut.

Dengan demikian secara sadar atau tidak sadar masyarakat Indonesia sedang memasuki era baru, sebagai masyarakat modern. Dalam masyarakat yang relatif modern ini dengan berbagai cirinya, pada akhirnya akan menuntut adanya keluarga dan penduduk yang mampu mempunyai tingkat produktifitas dan efisiensi dari setiap gerak langkahnya dalam suatu bangsa yang modern, baik penduduk sebagai diri pribadi, sebagai anggota keluarga, maupun anggota masyarakat. Untuk itu standar kualitas penduduk pada jaman modern ini juga harus tinggi dan prima, sehingga suatu bangsa memiliki ketangguhan yang handal dan kompetitif dalam menghadapi dan mengantisipasi berbagai tantangan kehidupan (Sumbang, 1993: 1).

Pembangunan sumberdaya manusia mencakup berbagai aspek dan dimensi yang luas serta kompleks. Lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan fisik adalah faktor yang sangat dominan yang akan menentukan kualitas sumberdaya manusia. Lingkungan keluarga sebagai unit masyarakat terkecil akan berperan dalam membentuk masing-masing diri pribadi seseorang baik secara fisik maupun psikologis. Nilai-nilai dalam masyarakat akan didapat dan diteruskan dalam proses sosialisasi di lingkungan keluarga. Di sini keluarga berperan untuk membentuk kepribadian setiap anggotanya yang nanti menjadi sumberdaya manusia dalam keluarga. Lingkungan fisik dan masyarakat di sekitarnya sebagai ruang gerak dan berkembangnya proses sosialisasi, akan memperkuat dan memberikan andil yang besar terhadap terbentuknya sumberdaya manusia.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumberdaya manusia tidak hanya ditentukan oleh diri pribadi, namun juga ditentukan

oleh keadaan lingkungan seperti keluarga maupun masyarakat. Ini berarti bahwa pembangunan penduduk yang berkualitas harus sudah dimulai atau dilakukan sejak seseorang memilih calon pasangan hidupnya, yaitu memilih secara *bibit, bebet, bobot*. Ini dimaksudkan supaya keturunannya nanti tidak mengalami kesulitan dikelak kemudian hari. Artinya anak diharapkan menjadi sumberdaya manusia yang berkualitas baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial (Soepanto, 1985/1986: 64). Dengan kata lain, keluarga mempunyai fungsi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggotanya seperti kebutuhan fisik, psikologis, maupun spiritual. Walaupun demikian keluarga juga mempunyai fungsi sebagai tempat mendidik anggotanya dalam melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan, karena anggota keluarga tersebut juga sebagai anggota masyarakat (Rijadi, 1993: 16).

Jadi seperti dijelaskan dalam Undang-undang nomer 10 tahun 1992, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak. Dalam konteks pembangunan, keluarga tidak saja dituntut langsung berperan, tetapi secara bertahap dibangun menjadi keluarga yang bahagia dan sejahtera. keluarga sejahtera yaitu yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang syah, bertakwa kepada Tuhan. Kecuali itu di dalam keluarga tersebut memiliki pula hubungan yang serasi antar anggota, dan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

E. Ruang Lingkup

Penelitian tentang pemberdayaan nilai budaya dalam rangka mewujudkan keluarga sejahtera, akan dilaksanakan di daerah pedesaan dan perkotaan. Dipilihnya lokasi di pedesaan dengan pertimbangan bahwa masyarakatnya pada umumnya masih terikat pada norma-norma yang berlaku secara turun temurun. Dengan demikian diharapkan dapat digali nilai-nilai budaya dalam masyarakat tersebut, yang bisa digunakan untuk mendukung usaha tercapainya keluarga sejahtera. Kecuali itu pemilihan lokasi penelitian ini juga mempertimbangkan daerah yang berhasil dalam melaksanakan program keluarga berencana. Demikian pula pemilihan lokasi di daerah perkotaan, yaitu dipertimbangkan daerah yang sukses dalam program keluarga berencana. Pertimbangan tersebut didasarkan atas asumsi bahwa tingkat partisipasi dalam program keluarga berencana mempunyai hubungan (korelasi) yang cukup tinggi dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Dengan kata lain tingkat kesejahteraan keluarga mempunyai relevansi yang cukup tinggi dengan tingkat partisipasi masyarakat terhadap program keluarga berencana. Adapun kesejahteraan keluarga oleh pemerintah dikelompokkan menjadi lima, antara lain:

- a. Keluarga pra sejahtera, yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan sandang, pangan, papan, dan spiritual, serta kesehatan dan keluarga berencana.
- b. Keluarga sejahtera I, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologis, seperti kebutuhan akan pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal, dan transportasi.
- c. Keluarga sejahtera II, yaitu keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi pengembangannya, seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.
- d. Keluarga sejahtera III, yaitu keluarga yang telah memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat, seperti sumbangan materi, dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.
- e. keluarga sejahtera III plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangannya serta telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan (BKKBN, 1996: 42)

F. Metode

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang dipilih sebagai lokasi tempat pengambilan data adalah Desa Sardonoarjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Desa tersebut dipilih sebagai sampel penelitian untuk mewakili daerah pedesaan, dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut antara lain; di desa itu tingkat prevalensi keluarga berencananya paling tinggi dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Ngaglik. Selain itu Sardonoarjo pada tahun 1997 mendapat penghargaan ditunjuk sebagai wakil propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam lomba tentang keluarga berencana tingkat nasional. Demikian pula dipilihnya Kelurahan Tegalrejo sebagai lokasi penelitian juga dengan pertimbangan, berdasarkan data yang diperoleh dari statistik kotamadya di mana tingkat prevalensi keluarga berencana di kelurahan tersebut ternyata menunjukkan yang paling tinggi di lingkungan Kecamatan tegalrejo. Atas pertimbangan itulah,

maka kedua daerah tersebut digunakan sebagai lokasi penelitian.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu: observasi, wawancara bebas, dan daftar pertanyaan. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung terhadap keadaan atau kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Sementara wawancara bebas digunakan untuk mendapatkan data atau keterangan dari beberapa informan yang dipandang mengetahui masalah-masalah yang diteliti. Guna membantu wawancara itu, maka digunakan pedoman wawancara. Kecuali itu pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan. Dalam hal ini pengambilan sampel dilakukan secara *stratified random sampling*, yaitu masyarakat yang diteliti dibagi ke dalam lapisan-lapisan berdasarkan kriteria tertentu, misalnya tingkat kesejahteraan keluarga. Masing-masing kelompok itu diambil beberapa orang atau kepala keluarga sebagai sampel secara acak. Cara pengambilan sampel semacam ini, masing-masing orang atau kepala keluarga mempunyai peluang yang sama besar mewakili kelompoknya untuk dapat dipilih sebagai sampel (Mantra dan Kasto, 1984: 117). Dalam penelitian ini menggunakan sampel dari sebagian populasi sasaran (keluarga sejahtera), dengan harapan dapat mewakili responden yang bersangkutan. Untuk mempermudah pekerjaan di lapangan, maka dipilih berdasarkan kepala keluarga (KK) sebanyak 80 KK.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan mengkaji tentang peranan nilai budaya dalam kaitannya dengan pemberdayaan keluarga sejahtera yang dilaksanakan di dua wilayah penelitian, yaitu daerah penelitian yang mewakili masyarakat pedesaan disatu pihak dan dipihak lain mewakili masyarakat perkotaan. Desa yang mewakili masyarakat pedesaan dipilih wilayah Desa Sardonoarjo, sedang untuk mewakili masyarakat perkotaan dipilih kelurahan Tegalrejo. Dalam bab ini diuraikan secara umum tentang: lokasi penelitian, lingkungan alam, kepen-dudukan, dan keadaan sosial serta budaya. Dari uraian ini diharapkan dapat menunjukkan adanya perbedaan dua wilayah penelitian, sehingga akan tampak berbeda pengaruhnya ter-hadap nilai budaya yang mendasari keluarga sejahtera di masing-masing lokasi penelitian.

A. Desa Sardonoarjo

1. Lokasi

Desa Sardonoarjo merupakan salah satu desa diwilayah Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu desa penelitian ini dibandingkan dengan desa lainnya di wilayah Kabupaten Sleman dalam hal kelompok keluarga sejahtera menunjukkan paling tinggi proporsinya. Lokasi penelitian dengan ibu kota propinsi berjarak kurang lebih 9,5 kilometer (km) ke arah utara, sedang dengan ibu kota kabupaten kurang lebih berjarak 6 km ke arah timur dan merupakan pusat atau ibu kota Kecamatan Ngaglik. Berdasarkan peta topografi daerah Istimewa Yogyakarta Sheet 47/XLII-CXLIII-A, Desa Sardonoarjo secara astronomis terletak antara:

$07^{\circ} 40' 39''$ L.S sampai $07^{\circ} 42' 45''$ LS.

$110^{\circ} 22' 50''$ B.T sampai $110^{\circ} 25' 40''$ B.T

Dari sudut pandangan sosial ekonomi, wilayah Desa Sardonoarjo merupakan pusat aktivitas penduduk dalam pemerintahan, pendidikan dan perdagangan. hal ini tidak terlepas dari kedudukan daerah penelitian terhadap daerah lain disekitarnya, sehingga Desa Sardonoarjo relatif memiliki tingkat kemudahan yang baik. Di samping itu desa ini dibelah oleh jalur lalu lintas yang cukup padat yang menghubungkan kota Yogyakarta dengan daerah tujuan wisata Kaliurang, dan kondisinya sangat bagus. Keadaan seperti ini sangat menguntungkan penduduk, karena akan membuka kesempatan penduduk untuk melakukan berbagai aktifitas ekonomi, baik yang dilakukan di dalam desa maupun di daerah sekitarnya.

Luas Desa Sardonoarjo 938 hektar yang terdiri atas 18 dusun. Berdasarkan penggunaan lahan dapat dibedakan menjadi pemukiman seluas 336,63 hektar atau 35,88 %, 454,57 hektar berupa sawah irigasi non teknis atau 48,36 %, 74,86 hektar berupa tegalan atau 7,98 %, dan sisanya seluas 64 hektar atau 6,02 % untuk kepentingan lain-lain, seperti lapangan, jalan, dan pekuburan/makan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 2.1

Secara administratif, keseluruhan wilayah Desa sardonoharjo berbatasan dengan sebelah utara Desa Harjobinangun, Kecamatan Pakem dan Umbulmartani - Kecamatan Ngemplak. sebelah selatan dengan Desa Sinduharjo dan Sariharjo, Kecamatan Ngaglik. Sebelah barat dengan Desa Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, dan sebelah timur dengan Desa Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik.

Tabel II.1
Penggunaan Lahan di Desa Sardonoarjo, tahun 1997

No.	Bentuk Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
01.	Pemukiman/pekarangan	336,63	35,88
02.	Sawah	454,57	48,36
03.	Tegalan/ladang	74,86	7,98
04.	Lain-lain	64,00	6,82
	Jumlah	938,00	100,00

Sumber: Data Sekunder

2. Lingkungan Alam

Secara umum wilayah Sardonoarjo memiliki topografi datar dan terletak pada ketinggian lebih kurang 272 meter di atas permukaan air laut. Selain itu, memiliki kemiringan lahan kurang lebih 1 derajat kearah selatan. Menurut Pannekoek (1949), wilayah Desa Sardonoarjo terletak di kaki Gunung Merapi bagian selatan, maka sebagai konsekuensinya memiliki bentuk lahan vulkanik. Bentuk lahan vulkanik ini sesungguhnya tidak lepas dari proses geologis yang berjalan dalam rentetan waktu yang sangat lama, sehingga secara geologis wilayah desa ini merupakan endapan vulkanik gunung api Merapi muda.

Menurut Dames (1956) lahan Desa Sardonoarjo mempunyai jenis tanah regusol, yang memiliki produktifitas lahan relatif tinggi. Hal ini sangat berkaitan dengan jenis tanah yang dibentuk dari batuan induk material vulkan, sehingga secara fisik memiliki kandungan unsur hara relatif tinggi. Pemanfaatan lahan yang tepat adalah untuk kegiatan pertanian basah dan kering atau tegalan, yang relatif tidak memerlukan pupuk kimia yang tinggi. Kegiatan pertanian basah/sawah umumnya oleh penduduk ditanami jenis padi, yang umumnya dilakukan penduduk pada musim penghujan. Sedangkan pada musim kemarau, penduduk memanfaatkan lahan untuk kegiatan pertanian kering, seperti tanaman lombok, ketela dan sebagainya.

Secara umum seperti halnya daerah lain di Daerah Istimewa Yogyakarta, Desa Sardonoarjo juga beriklim tropika. Hal ini dicirikan oleh tingginya curah hujan, yaitu rata-rata 2000-2500 mm per tahun. Lebih terperinci dapat ditunjukkan bahwa curah hujan tertinggi di daerah penelitian sebesar 630 mm yang terjadi pada bulan November dan terendah sebesar 107 mm pada bulan Januari. Disamping itu ciri daerah beriklim tropika yang khas adalah adanya dua musim yang berbeda, yaitu musim kemarau dan musim penghujan setiap tahun. Musim kemarau di daerah penelitian umumnya berlangsung pada bulan April - September, sedangkan musim penghujan berlangsung pada bulan Oktober - Maret. Berdasarkan data, rata-rata temperatur harian pada tahun 1995 sebesar $27,5^{\circ}\text{C}$, dengan rata-rata minimum 21°C dan rata-rata maksimum $33,5^{\circ}\text{C}$. Dalam tahun yang sama, kelembaban udara rata-rata tahunan sebesar 73,3 % dengan rata-rata minimum 35,5 % dan rata-rata maksimum 96,3 %.

3. Kependudukan.

a. Jumlah dan Kepadatan

Berdasarkan monografi Desa Sardonoarjo tahun 1997, penduduknya berjumlah 12.689 jiwa yang terdiri atas 6.155 jiwa laki-laki dan 6.543 perempuan. Jumlah penduduk berstatus kepala keluarga sebanyak 2.774 jiwa, terdiri dari 2.561 jiwa laki-laki dan sisanya sebanyak 213 jiwa perempuan. Dengan demikian rata-rata setiap keluarga ber-anggotakan 4,6 jiwa atau 5 jiwa. Penduduk sejumlah 12.689 jiwa mendiami wilayah seluas 9,38 Km², maka tingkat kepadatan penduduk di Desa Sardonoarjo sebesar 1.290 jiwa/km².

Dalam 5 tahun terakhir ini penduduk Desa Sardonoarjo mengalami perkembangan yang cukup pesat, yaitu rata-rata pertahun mengalami laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,04 %. Angka pertumbuhan penduduk sebesar itu bila dibandingkan dengan angka pertumbuhan penduduk

Kabupaten Sleman yang sebesar 1,34 %, maka angka pertumbuhan penduduk Sardonoharjo jauh lebih tinggi. Tingginya penduduk desa tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan penduduk secara alami, melainkan juga disebabkan oleh migrasi masuk yang tinggi. Hal ini dapat terjadi karena wilayah desa mengalami perkembangan yang pesat, yang ditandai oleh berdirinya perumahan, meningkatnya sarana pendidikan dan sarana perdagangan, sehingga akan menarik penduduk luar desa masuk sebagai pendatang. Dengan demikian untuk masa mendatang yang disebabkan angka pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi akan menyebabkan kepadatan penduduk semakin tinggi pula.

b. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis kelamin

Penggolongan penduduk menurut umur dan jenis kelamin sangat vital untuk diketahui, sebab dapat digunakan untuk pedoman perencanaan sosial di masa mendatang. Selain itu, dengan mengetahui komposisi penduduk menurut umur dapat diketahui penduduk usia produktif dan penduduk non produktif. Pembagian tersebut dalam suatu wilayah sangat berpengaruh terhadap lapangan kerja, produktifitas angkatan kerja dalam berproduksi.

Menurut Bintarto (1979: 19) mengklasifikasikan penduduk dalam suatu wilayah menjadi usia belum produktif (0-14 tahun) usia produktif (15-64 tahun), dan usia tidak produktif (65 tahun keatas). Dalam penelitian ini yang termasuk golongan usia kerja mencakup usia 14 tahun keatas. Hal ini disebabkan pada usia tersebut penduduk di Desa Sardonoharjo sudah berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Atas dasar penggolongan itu penduduk Desa Sardonoharjo memiliki struktur usia muda dan sebagian besar pada kelompok usia produktif.

Penduduk Desa Sardonoharjo yang termasuk dalam golongan usia produktif atau penduduk usia kerja berjumlah 9023 jiwa atau 71,05 %, sedangkan golongan belum produktif sebanyak 2.979 jiwa atau 23,46%, dan golongan usia tidak produktif atau usia lanjut sebanyak 696 jiwa atau 5,46 % (tabel II.2).

Tabel II.2
Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan kelompok Umur
di Desa Sardonoarjo, tahun 1997

No.	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
01.	00 - 04	401	476	877
02.	05 - 09	434	546	980
03.	10 - 14	493	629	1122
04.	15 - 19	832	855	1687
05.	20 - 24	893	826	1719
06.	25 - 29	666	651	1317
07.	30 - 34	476	505	981
08.	35 - 39	280	389	669
09.	40 - 44	364	287	651
10.	45 - 49	302	308	610
11.	50 - 54	216	265	481
12.	55 - 59	267	218	485
13.	60 - 64	228	202	430
14.	65 +	310	306	696
	Jumlah	6155	6543	12698

Sumber: Data sekunder

Dengan demikian pada tahun 1997 beban tanggungan penduduk Desa Sardonoarjo sebesar 40,72 %. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 100 orang yang dianggap aktif secara ekonomis menanggung 40,72 orang atau 41 orang yang tidak produktif dan atau belum produktif. Angka beban tanggungan tersebut bila dibandingkan dengan angka beban tanggungan Kabupaten Sleman, yang masing-masing sebesar 55,20 % dan 53,01 % (BPS DIY, 1995), maka angka beban tanggungan penduduk Desa Sardonoarjo lebih baik, karena dari sudut ekonomi keadaan penduduk desa penelitian lebih baik daripada penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Sleman.

C. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Penggolongan penduduk menurut tingkat pendidikan dapat mengindikasikan kedudukan sosial penduduk dan dapat mencerminkan kualitas seseorang. Dengan demikian dapat dimanfaatkan sebagai petunjuk untuk memahami potensi penduduk secara umum. Dari data monografi desa tahun 1997, menunjukkan penduduk Sardonoarjo berpendidikan sekolah dasar keatas yang proporsinya sebesar 79,13 %, yang terdiri 35,80 % tamat sekolah dasar, 20,09 % tamat sekolah lanjutan pertama, 19,62 % telah menamatkan sekolah lanjutan atas, dan 3,61 % tamat akademi/perguruan tinggi.

Berdasarkan Dirjen Pembangunan Masyarakat Desa (1973) membuat kriteria sebagai indikator kemajuan suatu desa, khususnya dari aspek pendidikan yaitu pendidikan rendah, jika penduduk yang tamat sekolah dasar ke atas kurang dari 30 %; pendidikan sedang. Jika penduduk yang tamat sekolah dasar ke atas antara 30 % sampai 60 %, dan pendidikan tinggi bila penduduk yang tamat sekolah dasar ke atas lebih dari 60 %. Mengacu pada kriteria tersebut, tingkat pendidikan penduduk Desa Sardonoarjo termasuk tinggi, sebab lebih dari 60 % penduduk telah berpendidikan sekolah dasar ke atas, bahkan proporsinya jauh lebih tinggi yaitu 79,13 %.

Tabel II.3
Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
Di Desa Sardonoarjo, tahun 1997

No.	Tingkat pendidikan formal	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
01.	Belum sekolah	1343	10,58
02.	Tidak sekolah	727	5,72
03.	Tidak tamat SD	580	4,57
04.	Tamat SD	4546	35,80
05.	Tamat SLTP	2552	20,09
06.	Tamat SLTA	2491	19,62
07.	Tamat akademi/PT	459	3,61
	Jumlah	12698	100,00

Sumber: Data Sekunder

Tingginya proporsi penduduk di Sardonoharjo yang menamatkan sekolah dasar ke atas, dapat disebabkan karena lokasi penelitian relatif cukup tersedia sarana dan prasarana pendidikan. Prasarana pendidikan yang tersedia terdiri dari Taman Kanak-kanak 6 buah, 8 buah SD, 2 buah SLTP, dan 3 buah SLTA. Seiring dengan laju pembangunan, khususnya pembangunan di sektor pendidikan yang dibuktikan dengan meningkatnya kualitas sumberdaya manusia di daerah bersangkutan dan sekitarnya. Selain itu dapat pula disebabkan lokasi penelitian relatif dekat dengan kota Yogyakarta yang banyak tersedia sarana pendidikan, sehingga untuk mendapatkan pendidikan yang diinginkan penduduk di Desa sardonoharjo relatif tidak mengalami kesulitan. Dengan demikian kemudahan penduduk memperoleh pendidikan sesuai yang diinginkan. Fasilitas pendidikan baik yang ada di dalam desa maupun di luar desa akan meningkatkan kemampuan seseorang, maka akan meningkat pula pengetahuan penduduk, yang pada giliran selanjutnya akan mendorong keluarga bersangkutan lebih sejahtera.

d. Komposisi Penduduk Menurut Matapencaharian

Penggolongan penduduk berdasarkan matapencaharian disuatu wilayah merupakan data yang penting. Hal ini disebabkan data tersebut dapat memberikan informasi mengenai jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya dari beraneka ragam lapangan pekerjaan. Tidak kalah penting data tersebut dapat menggambarkan keadaan perekonomian suatu wilayah, sehingga dapat dijadikan pertimbangan oleh pengambil kebijakan pembangunan di masa mendatang, termasuk meningkatkan pembangunan kesejahteraan keluarga.

Pada tabel II.4 menunjukkan bahwa sebagian penduduk di Desa Sardonoharjo menggantungkan hidupnya di sektor pertanian yang proporsinya sebesar 58,09 %. Proporsi tertinggi sisanya terserap matapencaharian sebagai pegawai negeri sebesar 21,98 %, 12,19 % sebagai pedagang, 8,10 % lain-lain yang meliputi pekerjaan serabutan, 7,28 % sebagai buruh industri, 4,99 % sebagai tukang kayu/batu dan 3,66 % sebagai industri kerajinan. Dengan demikian penduduk di daerah penelitian secara keseluruhan yang menggantungkan pekerjaan pada sektor non pertanian proporsinya sebesar 41,91 %, dan ini untuk masa mendatang akan bertambah naik. Hal ini disebabkan daerah penelitian akan berkembang kegiatan non pertanian seperti perdagangan, pegawai negeri dan buruh industri.

Tabel II.4
Komposisi Penduduk Menurut Matapencaharian di
Desa Sardonoarjo, tahun 1997

No.	Matapencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
01.	Petani	1797	45,49
02.	Buruh tani	767	13,50
03.	Pedagang	748	12,19
04.	Pertukangan	306	4,99
05.	Industri kerajinan	225	3,66
06.	Pegawai negeri	1347	21,98
07.	Buruh industri	447	7,28
08.	Lain-lain	497	8,10
	Jumlah	6134	100,00

Sumber: Data Sekunder

4. Keadaan Sosial Budaya

a. Keluarga berencana dan Tingkatan Sejahtera

Salah satu cara mengendalikan pertumbuhan penduduk yang tinggi adalah dengan membatasi angka kelahiran penduduk dalam suatu wilayah. Pembatasan kelahiran pada pasangan usia subur, salah satunya dengan mengikuti program keluarga berencana. Sesungguhnya program keluarga berencana (KB) tidak semata-mata membatasi angka kelahiran, melainkan juga merupakan usaha untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera bagi masyarakat. Selain itu, dapat pula memperbaiki mutu kualitas sumberdaya manusia dalam upaya mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera. Ini diawali dengan keluarga kecil sejahtera, kampanye ibu sehat sejahtera, dan kampanye keluarga kecil mandiri. Dalam rangka mewujudkan itu semua, diperlukan sasaran peserta keluarga berencana pada semua penduduk yang tergolong pasangan usia subur. Menurut monografi desa (1997) jumlah pasangan usia subur di Sardonoarjo sebanyak 1633 orang, yang secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.5
Jumlah Pasangan Usia Subur Menurut Umur
tahun 1997

No.	Umur	Jumlah	Persentase
01.	Kurang 20	6	0,37
02.	20 - 29	365	22,35
03.	Lebih 30	1262	77,28
	Jumlah	1633	100,00

Sumber: Data Sekunder

Tabel II.5 memperlihatkan bahwa sebagian besar (77,28%) pasangan usia subur (PUS) di Desa Sardonoarjo berusia di atas 30 tahun. Selanjutnya sebesar 22,35 % berusia antara 20-29 tahun, merupakan pasangan baru yang sangat potensial tinggi melahirkan. Dengan demikian, khususnya pasangan usia subur antara 20 - 29 tahun dan umumnya PUS 30 tahun ke atas merupakan sasaran penting untuk mendukung program keluarga berencana yang bertujuan mengendalikan angka kelahiran dan merupakan faktor utama membentuk Keluarga Kecil Bahagia yang banyak diidamkan anggota masyarakat.

Tabel II.6
Jumlah Peserta Keluarga Berencana Aktif Menurut Jenis
Kontrasepsi di Desa Sardonoarjo, 1997

No.	Jenis Kontrasepsi	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
01.	IUD	549	46,45
02.	Implant	11	0,93
03.	MOP	9	0,76
04.	MOW	192	16,24
05.	Suntikan	240	20,30
06.	Pil	165	13,95
07.	Kondom/OV	16	1,25
	Jumlah	1182	100,00

Sumber: Data Sekunder

Jenis alat kontrasepsi IUD ternyata paling disukai oleh peserta keluarga berencana aktif, yang proporsinya sebesar 46,45 %. Setelah alat IUD, pasangan usia subur peserta aktif keluarga berencana menggunakan cara suntikan sebesar 20,30%, 16,24 % menggunakan alat kontrasepsi MOW. Sementara 13,95 % menggunakan pil dan kondom/OV sebesar 1,25 %. Untuk jenis kontrasepsi MOP di daerah penelitian merupakan alat paling tidak disukai, karena hanya sebesar 0,76 % atau 9 orang pasangan usia subur. Tingginya proporsi penggunaan IUD tersebut, diduga disebabkan karena alat itu mudah di dapat di PUSKESMAS dan harganya tidak mahal serta tidak begitu memiliki efek samping yang merugikan peserta keluarga berencana.

Prevalensi peserta keluarga berencana aktif dari seluruh pasangan usia subur di Sardonoharjo sebesar 72,38 %, menunjukkan angka yang cukup tinggi dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Ngaglik. Hal ini tampaknya besar pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan penduduk di daerah penelitian di mana jumlah kepala keluarga pra sejahtera dari tahun ke tahun selalu mengalami penurunan, sedang jumlah keluarga sejahtera semakin meningkat. Pada tahun 1997 dari 2774 kepala keluarga terdiri 221 KK (7,97 %) kelompok pra sejahtera, 409 KK (14,74 %) kelompok keluarga sejahtera I, 811 KK (29,23 %) kelompok keluarga sejahtera II, 869 KK (31,32 %) kelompok keluarga sejahtera III, dan 464 KK (16,83 %) keluarga sejahtera III plus.

b. Tradisi dan Kepercayaan

Sistem nilai budaya masyarakat Desa Sardonoharjo khususnya dan umumnya masyarakat Kabupaten Sleman, dipengaruhi adat istiadat atau tradisi besar yang berpusat di kota Yogyakarta. Dengan demikian nilai budaya masyarakat daerah penelitian lebih dekat pada nilai budaya kraton yang berpusat di kota. Namun demikian disebabkan letak Desa Sardonoharjo yang berada relatif jauh dari pusat keraton, maka masyarakat yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani telah mengembangkan corak budaya yang agak berbeda dengan budaya kraton. Hal ini dapat ditunjukkan bentuk adat istiadat, bahasa, seni dan sebagainya. Sebagai misal upacara daur hidup, di desa penelitian umumnya masyarakat masih kuat menyelenggarakan upacara tersebut, seperti kehamilan: tingkeban; kelahiran; khitanan; perkawinan; kematian; geblakan; peringatan tiga hari sampai seribu hari. Walaupun demikian kegiatan upacara daur hidup tersebut telah mengalami penyederhanaan dalam cara penyelenggaraannya, tidak serumit seperti yang diselenggarakan di kraton. Kesemuanya ini memperlihatkan bahwa masyarakat desa ada dinamika atau perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini dapat terjadi karena adanya interaksi antara masyarakat desa-kota yang semakin intensif,

sehingga dapat mendorong berlangsungnya perubahan atau pergeseran nilai budaya yang ada di daerah bersangkutan.

Masyarakat di daerah penelitian, khususnya yang tinggal jauh dari pusat keramaian masih banyak yang percaya kepada kekuatan gaib yang berada di atas manusia. Keyakinan menumbuhkan sikap, bahwa kekuatan tersebut dapat digunakan sebagai media untuk memperoleh kesuksesan hidup, misalnya dengan cara *tirakat*, *sesirih*, dan sebagainya. Sebagian lagi masyarakat yang sudah mendapat pengaruh kehidupan modern dan umumnya kaum terpelajar, kepercayaan seperti ini sudah mulai ditinggalkan. Mereka telah mengembangkan nilai baru yang bersumber pada ajaran agama. Sekalipun demikian secara umum nilai-nilai "kejawen" masih mewarnai dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat, seperti percaya pada hal gaib, gotong royong, orientasi ke atas, dan lain sebagainya.

Dari 12.698 jiwa penduduk Sardonoharjo pada tahun 1997, sebanyak 12.503 jiwa memeluk agama Islam atau sebesar 98,46%. Sementara sisanya 1,64 % untuk masing-masing memeluk agama Katholik dan Kristen. Dengan demikian agama Islam merupakan mayoritas penduduk Desa Sardonoharjo, dan telah memberi corak yang khas dalam kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan pengajian di tingkat dusun berjalan semarak dan rutin, maka secara umum menciptakan suasana yang kondusif kehidupan antar pemeluk agama. Terbinanya suasana seperti ini akan tercipta suatu kerukunan dan kebersamaan antar pemeluk berbagai agama yang ada.

Tabel II.7
Jumlah Pemeluk Agama di Sardonoharjo, 1997

No.	Agama	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
01.	Islam	12.503	98,49
02.	Katholik	124	0,98
03.	Kristen	71	0,56
04.	Hindu	-	-
05.	Budha	-	-
	Jumlah	12.698	100,00

Sumber: Data Sekunder

B. Kelurahan Tegalarjo

1. Lokasi

Kelurahan Tegalarjo merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Tegalarjo, Kotamadya Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang terletak 2,5 km ke arah barat kota Yogyakarta. Letak Kelurahan Tegalarjo dengan ibu kota Kotamadya Yogyakarta kurang lebih berjarak 5 km ke arah barat daya, sedangkan dengan ibu kota kecamatan berjarak 1,3 km ke arah selatan. Secara astronomis Kelurahan Tegalarjo terletak antara:

07^o 46' 36" L.S sampai 07^o 47' 34" L.S

110^o 26' 24" B.T sampai 110^o 27' 00" B.T.

Luas kelurahan Tegalarjo 81,67 hektar yang terbagi atas 4 Rukun Kampung, yaitu RK Saudagaran, RK Demakan, RK Tegalarjo, dan RK Tompeyan. Secara rinci dapat dikemukakan tentang penggunaan lahan di Kelurahan Tegalarjo, yaitu perumahan/pekarangan seluas 56,47 hektar (69,14 %), sawah 9,01 hektar (11,03 %), ladang seluas 3,01 hektar (3,69 %) dan untuk kepentingan lain-lain mencakup jalan, kuburan seluas 13,18 hektar (16,14 %).

Tabel II.8
Penggunaan Lahan di Kelurahan Tegalarjo, 1997

No.	Bentuk Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
01.	Pemukiman/pekarangan	56,47	69,14
02.	Sawah	9,01	11,03
03.	Tegalan/ladang	3,01	3,69
04.	Lain-lain	13,18	16,14
	Jumlah	81,67	100,00

Sumber: Data Sekunder

Secara administratif Kelurahan Tegalarjo mempunyai batas wilayah, antara lain: sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Bener - Kecamatan tegalarjo, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bumijo - Kecamatan Jetis, Kelurahan Pringgokusuman - Kecamatan Gedongtengen, sebelah selatan

dengan Kelurahan Pakuncen - Kecamatan Wirobrajan, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngestiharjo - Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

2. Lingkungan Alam

Secara topografis Kelurahan Tegalrejo termasuk dataran rendah, dan terletak pada ketinggian kurang lebih 113 meter di atas permukaan air laut. Berdasarkan klasifikasi dari Pannekoek (1949), yang mengemukakan bahwa Gunung Merapi terdiri tiga wilayah morfologi, yaitu puncak gunung, lereng gunung, dan kaki gunung, maka Kelurahan Tegalrejo termasuk dalam wilayah kaki Gunung Merapi, dan merupakan dataran aluvial endapan vulkanik muda. Menurut Peta Tanah Tinjau DIY Skala 1:250.000, jenis tanah di Kelurahan Tegalrejo termasuk jenis regusol, yang memiliki tingkat kesuburan relatif tinggi. Produktifitas lahan yang tinggi ini disebabkan karena jenis tanah regusol berasal dari pelapukan bantuan induk material vulkan, sehingga memiliki kandungan unsur hara lebih tinggi dibandingkan dengan jenis tanah yang lain.

Wilayah Kelurahan Tegalrejo dilalui sungai Winongo, yang memiliki aliran bersifat periodik. Artinya pada musim penghujan volume air sangat besar, sedang pada musim kemarau volume airnya sangat kecil. Dengan demikian aliran sungai Winongo selain memiliki aliran tidak tetap, terletak di daerah cekungan, sehingga tidak dapat dimanfaatkan untuk keperluan irigasi.

Kelurahan Tegalrejo yang merupakan bagian wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki iklim tropika. Hal ini dicirikan oleh curah hujan tertinggi sebesar 560 mm yang terjadi pada bulan November dan terendah sebesar 98 mm pada bulan Januari. Selain itu, wilayah Kelurahan Tegalrejo memiliki dua musim yang berbeda, yaitu musim kemarau yang berlangsung pada bulan April - September dan musim penghujan terjadi pada bulan Oktober - Maret setiap tahunnya. Rata-rata curah hujan tahunan sebesar 2.466 mm.

Disamping curah hujan yang tinggi, wilayah yang beriklim tropika ditunjukkan oleh temperatur udara relatif tinggi, yaitu rata-rata $26,7^{\circ}\text{C}$. Adapun temperatur di Kelurahan Tegalrejo sebesar 33°C dan terendah 25°C . Dengan demikian berdasarkan ciri-ciri tersebut, mengacu pada pembagian tipe iklim dari Koppen, Kelurahan Tegalrejo termasuk dalam tipe iklim A atau hujan tropika. Koppen mengemukakan bahwa hujan tropika ditunjukkan oleh daerah yang bersuhu bulan terdingin 18°C , maka tipe iklimnya tergolong tipe iklim Am, di mana jumlah hujan pada bulan basah dapat mengimbangi kekurangan hujan pada bulan-bulan kering.

3. Kependudukan

a. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Pada tahun 1997, jumlah penduduk Kelurahan Tegalrejo sebanyak 8.472 jiwa, yang terbagi atas 4.161 jiwa laki-laki dan 4.311 jiwa perempuan. Dari jumlah penduduk tersebut, terdiri dari 1.760 Kepala Keluarga (KK), rata-rata setiap keluarga terdiri 4,8 jiwa atau 5 jiwa. Dari 1.760 Kepala Keluarga dapat dibedakan menjadi 1.262 Kepala Keluarga laki-laki dan 498 Kepala Keluarga perempuan.

Jumlah penduduk sebanyak 8.472 jiwa mendiami wilayah seluas 0,8167 km². Dengan demikian apabila kepadatan penduduk setinggi tersebut dibandingkan dengan kepadatan penduduk DIY sebesar 990 jiwa per km², ternyata lebih tinggi (Biro Pusat Statistik DIY, 1996).

Dalam 5 tahun terakhir, dari 1992 hingga tahun 1997 jumlah penduduk mengalami perkembangan yang cukup pesat, dengan rata-rata pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 1,34%. Angka rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar tersebut bila dibandingkan dengan pertumbuhan Kotamadya Yogyakarta sebesar 0,57 % per tahun, jauh lebih tinggi. Dengan demikian apabila rata-rata pertumbuhan penduduk Kelurahan Tegalrejo tidak dapat ditekan dimasa mendatang, maka kepadatan penduduk semakin tinggi, sehingga secara ekonomis kurang menguntungkan penduduk. Keadaan seperti ini secara umum kurang dapat memberikan keuntungan penduduk dalam menciptakan keluarga yang sejahtera di masa mendatang.

b. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin sangat penting untuk diketahui, karena dari komposisi itu dapat dimanfaatkan sebagai pedoman untuk merencanakan pembangunan dimasa akan datang. Di samping itu, adanya data tentang komposisi penduduk menurut umur dapat untuk menentukan jumlah penduduk pada usia produktif dan penduduk non produktif.

Tabel II.9
Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan kelompok
Umur di Kelurahan Tegalrejo, Tahun 1997

No.	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
01.	00 - 04	321	314	635
02.	05 - 09	374	389	763
03.	10 - 14	396	400	796
04.	15 - 19	560	554	1114
05.	20 - 24	567	538	1105
06.	25 - 29	437	429	866
07.	30 - 34	338	336	674
08.	35 - 39	269	254	523
09.	40 - 44	168	186	354
10.	45 - 49	163	203	366
11.	50 - 54	151	179	330
12.	55 - 59	116	142	258
13.	60 - 64	111	133	244
14.	65 +	190	254	444
	Jumlah	4161	4311	8472

Sumber: Data Sekunder

Seperti halnya penggolongan usia kerja di Desa Sardonoarjo, usia kerja di Kelurahan Tegalrejo ditentukan di atas usia 14 tahun, karena usia tersebut pada umumnya sudah terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarga. Dengan demikian semakin banyak anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarga, akan mempercepat terwujudnya keluarga sejahtera seperti yang umumnya dicita-citakan penduduk di Kelurahan Tegalrejo. Berdasarkan komposisi penduduk di Kelurahan tersebut, memperlihatkan struktur penduduk usia muda dan sebagian besar penduduk berada pada kelompok produktif (15 - 64 tahun).

Pada tabel II.9 tampak bahwa penduduk Kelurahan Tegalrejo yang

termasuk dalam kelompok usia produktif sebanyak 5.834 jiwa atau 68,86 %, golongan usia belum produktif sebanyak 2.194 jiwa atau 25,89 %, dan golongan tidak produktif lagi sebanyak 444 jiwa atau 5,24 %. Jadi dari angka-angka tersebut dapat diketahui beban tanggungan penduduk Kelurahan Tegalrejo sebesar 45,21 %, artinya setiap 100 orang yang aktif secara ekonomis menanggung 45 jiwa yang tidak produktif.

Angka beban tanggungan penduduk di Kelurahan Tegalrejo sebesar 45,21 % bila dibandingkan dengan beban tanggungan penduduk Desa Sardonoharjo, relatif lebih tinggi, sehingga secara teoritis keadaan ekonomi wilayah Desa Sardonoharjo lebih baik dibandingkan dengan ekonomi wilayah Kelurahan Tegalrejo. Sedangkan bila dibandingkan dengan beban tanggungan penduduk Kotamadya Yogyakarta sebesar 51,26 %, beban tanggungan Kelurahan Tegalrejo masih lebih baik, sebab angka beban tanggungan masih lebih rendah (Biro Pusat Statistik DIY, 1996). Kemudian bila dibandingkan dengan beban tanggungan penduduk DIY sebesar 55,20 % jauh lebih baik juga ditunjukkan angka beban tanggungan di Kelurahan tegalrejo lebih rendah dibandingkan angka beban tanggungan penduduk DIY.

c. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Salah satu indikator penting mengenai kedudukan sosial dan mutu sumberdaya manusia adalah tingkat pendidikan penduduk. Hal ini dapat tercermin dari komposisi berdasarkan tingkat pendidikan yang diselesaikan penduduk bersangkutan. Dalam kaitannya dengan aktivitas ekonomi penduduk, secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang, sehingga tingkat pendidikan yang diselesaikan akan berpengaruh terhadap tingkat pemilihan jenis pekerjaan tertentu, terutama yang memerlukan ketrampilan khusus. Disamping itu tingkat pendidikan dapat menggambarkan tingkat kecerdasan seseorang, maka bisa digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui potensi masyarakat secara umum dalam suatu wilayah.

Tabel II.10
Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di
Kelurahan Tegalrejo, Tahun 1997

No.	Tingkat pendidikan Formal	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
01.	Belum sekolah	917	10,82
02.	Tidak sekolah	125	1,48
03.	Tidak tamat SD	816	9,63
04.	Tamat SD	2642	31,18
05.	Tamat SLTP	1665	19,66
06.	Tamat SLTA	1744	20,58
07.	Akademi/PT	563	6,65
	Jumlah	8472	100,00

Sumber: Data Sekunder

Dari tabel II.10 menunjukkan bahwa penduduk di Kelurahan Tegalrejo sebagian besar (78,07 %) telah tamat SD ke atas dan hanya 21,93 % tidak tamat SD atau belum sekolah. Tingginya penduduk yang telah menamatkan SD ke atas di daerah penelitian ini dikarenakan penduduk relatif mudah memperoleh tingkat pendidikan yang diinginkan, karena cukup tersedia sarana dan prasarana pendidikan. Secara umum penduduk di Kelurahan Tegalrejo telah tamat SD, yang proporsinya sebesar 31,18 %, kemudian disusul 20,58 % telah tamat SLTA, dan 19,66 % telah tamat SLTP, sedangkan terendah 1,48 % tidak sekolah.

Tingginya proporsi penduduk yang menamatkan SD ke atas dapat disebabkan kemudahan penduduk mendapatkan sarana dan prasarana pendidikan. Di Tegalrejo sarana dan prasarana tersebut relatif tersedia, yaitu: TK 3 buah, SD 3 buah, SLTP 3 buah, dan SLTA 2 buah. Selain itu, penduduk juga tidak mengalami kesulitan untuk memperoleh pendidikan di luar wilayah tersebut, seperti di Kecamatan Wirobrajan, Jetis dan pusat kota Yogyakarta. Dengan berbagai kemudahan penduduk memperoleh pendidikan, baik tingkat dasar maupun lanjutan, maka berdasarkan kriteria dari Dirjen Pembangunan

Masyarakat Desa (1973), penduduk Kelurahan Tegalrejo tergolong berpendidikan tinggi, karena lebih dari 70 % telah menamatkan sekolah dasar ke atas.

Berbagai kemudahan penduduk memperoleh kesempatan untuk melakukan studi, baik tingkat dasar maupun lanjutan, bahkan ke perguruan tinggi, merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kesejahteraan penduduk. Hal ini tampaknya sangat berkaitan dengan tingginya kelompok penduduk di Kelurahan Tegalrejo yang termasuk dalam kategori keluarga sejahtera I, II, III, dan III plus (Biro Pusat statistik DIY, 1996).

d. Komposisi Penduduk Menurut Matapencaharian

Pemilahan penduduk menurut matapencaharian dalam suatu wilayah sangat berguna dan dapat menggambarkan mengenai jumlah penduduk yang menggantungkan hidup dari berbagai macam lapangan kerja. Selain itu, secara umum komposisi penduduk berdasarkan matapencaharian dapat merupakan indikator keadaan perekonomian daerah bersangkutan. Hal ini penting untuk diketahui oleh pengambil kebijakan pembangunan, khususnya dibidang ekonomi di masa mendatang, terutama dikaitkan dengan usaha meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Tabel II.11
Komposisi Penduduk Menurut Matapencaharian di
Kelurahan Tegalrejo, Tahun 1997

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
01.	Petani	115	2,97
02.	Buruh tani	87	2,24
03.	Pedagang	1203	31,03
04.	Pertukangan	177	4,58
05.	Pegawai negeri/ABRI	643	16,62
06.	Pegawai swasta	524	13,55
07.	Pensiunan	280	7,24
08.	Jasa	839	21,68
	Jumlah	3868	100,00

Sumber: Data sekunder

Matapencaharian penduduk di Kelurahan Tegalrejo sebagian besar melakukan aktivitas di luar sektor pertanian, yang proporsinya sebesar 94,79 %. dari jumlah tersebut, proporsi tertinggi sebesar 31,03 % melakukan pekerjaan perdagangan, kemudian disusul 21,68 % bekerja di sektor jasa, 16,62 % sebagai pegawai negeri/ABRI, 13,55 % sebagai pegawai swasta, 7,24 % sebagai pensiunan, dan 4,59 % bekerja sebagai tukang kayu/batu. Penduduk Tegalrejo yang bekerja sebagai petani hanya sebesar 2,97 % dan buruh tani 2,24 %. Dengan kata lain, penduduk Kelurahan Tegalrejo yang melakukan kegiatan dibidang pertanian besarnya hanya mencapai 5,21 % saja.

4. Keadaan Sosial Budaya

a. Keluarga Berencana dan Tingkatan Sejahtera

Dalam upaya mengendalikan jumlah penduduk di Kelurahan Tegalrejo ditempuh berbagai cara, yaitu menggalakkan program Keluarga Berencana (KB) dan menekan jumlah migrasi netto. Pelaksanaan program Keluarga Berencana di wilayah ini, antara pihak pemerintah daerah setempat dan PLKB kecamatan menggalakkan penggunaan alat kontrasepsi dalam rangka menekan angka kelahiran pada kelompok pasangan usia subur. Berdasarkan monografi Kelurahan Tegalrejo (1997), pasangan usia subur berjumlah 1079 orang (lihat tabel II.12 halaman berikut).

Jumlah pasangan usia subur di Kelurahan Tegalrejo sebagian besar berusia lebih dari 30 tahun, proporsinya sebesar 72,85 %. Sisanya masing-masing sebesar 26,5 % berusia antara 20 - 29 tahun dan kurang dari 20 tahun sebesar 0,59 %. Dengan demikian sasaran utama untuk melakukan program keluarga berencana secara aktif adalah pasangan usia subur di atas umur 20 tahun. Hal ini disebabkan pasangan usia subur di Kelurahan Tegalrejo sebagian besar berusia di atas 20 tahun, yang proporsinya mencapai 99,44 %. Dari jumlah pasangan usia subur tersebut, dapat dilihat jumlah peserta aktif keluarga berencana di kelurahan ini yang ditunjukkan penggunaan jenis kontrasepsi.

Tabel II.12
Jumlah Pasangan Usia Subur Menurut Umur
Tahun 1997

No.	Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
01.	Kurang 20	6	0,56
02.	20 - 29	287	26,59
03.	Lebih 30	786	72,85
	Jumlah	1079	100,00

Sumber: Data Sekunder

Pada tabel II.13 tampak bahwa pasangan usia subur yang aktif sebagai peserta keluarga berencana aktif sebesar 43,65% menggunakan alat kontrasepsi IUD. Kemudian disusul sebesar 21,13 % menggunakan pil, 14,36 % menggunakan MOW, sedang peserta aktif menggunakan kondom/OV sebesar 3,86 %, dan sebesar 0,83 % menggunakan implant serta MOP. Tingginya proporsi pasangan usia subur menggunakan alat kontrasepsi IUD, dapat disebabkan alat tersebut lebih praktis, murah dan lebih aman atau tingkat kegagalannya relatif rendah dibandingkan dengan jenis lainnya.

Tabel II.13
Jumlah Peserta Keluarga Berencana Aktif, 1997

No.	Jenis Kontrasepsi	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
01.	IUD	316	43,65
02.	Implant	6	0,83
03.	MOP	6	0,83
04.	MOW	104	14,36
05.	Suntikan	153	21,13
06.	Pil	111	15,33
07.	Kondom/OV	28	3,86
	Jumlah	724	100,00

Sumber; Data Sekunder

Tingginya peserta Keluarga Berencana (KB) aktif di Kelurahan Tegalrejo dapat disebabkan karena hanya dengan mengikuti KB, keluarga dapat mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Hal ini secara tidak langsung dapat membantu mewujudkan kualitas sumberdaya manusia melalui pengendalian kelahiran. Dengan demikian apabila kesadaran ini berlanjut terus pada setiap pasangan usia subur akan mempercepat terwujudnya norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera.

Berdasarkan monografi, menunjukkan bahwa di kelurahan Tegalrejo memiliki tingkat prevalensi peserta keluarga berencana relatif tinggi dibandingkan dengan kelurahan lainnya. Hal ini tampaknya berkaitan positif dengan jumlah kepala keluarga yang berada pada kelompok sejahtera. Dari sebanyak 1644 kepala keluarga dapat diperinci menjadi 764 KK (46,67 %) sebagai keluarga sejahtera I, 162 KK (9,85 %) sebagai keluarga sejahtera II, Keluarga sejahtera III sebanyak 520 KK (31,63 %), dan sisanya sebanyak 198 KK (12,04 %) termasuk kelompok keluarga sejahtera III plus.

b. Tradisi dan Kepercayaan

Nilai budaya masyarakat Kelurahan Tegalrejo khususnya dan umumnya masyarakat Yogyakarta tidak terlepas dari tradisi yang berpusat di kota Yogyakarta (Kraton). Namun demikian ada perbedaan yang menyolok, di mana tradisi yang berlaku di daerah penelitian memiliki corak tradisi yang sangat berbeda dengan tradisi kraton. Kesemuanya ini dapat terlihat dalam adat istiadat yang berkaitan dengan daur hidup manusia. Di kelurahan Tegalrejo, pada umumnya masyarakat masih menjalankan tradisi yang berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti kehamilan, khitanan, perkawinan, kelahiran dan kematian. Aktivitas masyarakat dalam hal tradisi seperti itu, dilaksanakan secara sederhana, namun tetap menyerap unsur tradisi besar yang berpusat di kota/kraton. Dengan demikian tradisi sudah mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat dan interaksi masyarakat desa-kota yang semakin intensif, akibatnya akan melahirkan perubahan nilai yang ada.

Kepercayaan masyarakat di Kelurahan Tegalrejo yang berkaitan dengan hal-hal yang gaib dan supranatural, tampaknya sudah bergeser. Hal ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang intensif, baik agama Islam, Katholik, seperti pengajian rutin bagi umat Islam dan sembahyangan bergilir bagi umat Katholik. Tingginya tingkat intensitas kegiatan keagamaan, lambat laun menggeser kepercayaan yang berbau animisme, sehingga seseorang cenderung mengembangkan nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama maupun nilai-nilai modern lainnya.

Tabel II.14
Jumlah Pemeluk Agama di Kelurahan Tegalorejo
Tahun 1997

No.	Agama	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
01.	Islam	7324	86,45
02.	Katholik	556	6,56
03.	Kristen	567	6,69
04.	Hindu	13	0,15
05.	Budha	12	0,14
	Jumlah	8472	100,00

Sumber: Data Sekunder

Dari tabel II.14 terlihat bahwa sebagian penduduk Tegalorejo memeluk agama Islam, sebanyak 86,45 %. Pemeluk agama Kristen sebanyak 567 jiwa atau 6,69 % merupakan pemeluk terbesar kedua. Kemudian disusul pemilik agama katholik sebesar 6,56 %, dan masing-masing 0,15 % memeluk agama Hindu dan Budha. Namun demikian sekalipun agama Islam merupakan mayoritas di Kelurahan Tegalorejo, tidak pernah terjadi peristiwa-peristiwa yang merusak persatuan dan kesatuan masyarakat yang merugikan pemeluk agama minoritas. Dengan kata lain kehidupan keagamaan di daerah penelitian sangat baik, karena selalu terjaga sikap toleransi antar pemeluk agama satu dengan lainnya.

BAB III

KONSEP DAN PERSEPSI TERHADAP KELUARGA SEJAHTERA

A. Konsep Keluarga Sejahtera

Keluarga Sejahtera merupakan idaman bagi setiap orang yang berniat membentuk rumah tangga. Kriteria dan arti sejahtera antara satu sama lainnya berbeda-beda. Untuk memahami tentang keluarga sejahtera diperlukan beberapa pengertian mengenai konsep dan persepsi masyarakat terhadap keluarga sejahtera. Dalam kajian kali ini dipelajari mengenai keluarga sejahtera berdasarkan beberapa pustaka dan survei di Desa Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman dan Kelurahan Tegalorejo, Kecamatan Tegalorejo, Kotamadia Yogyakarta.

Hidup berkeluarga ternyata menurut Hadiwardoyo (1994: 8) tidak dilihat sebagai urusan yang bersifat pribadi atau masyarakat, melainkan juga berkaitan dengan cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam kehidupan sosial keluarga merupakan cara hidup yang didukung oleh masyarakat. Hal ini dipahami dengan alasan bahwa hidup berkeluarga merupakan sarana penting untuk kelangsungan kehidupan masyarakat. Dalam arti yang lebih luas, keluarga hidup ditengah-tengah perkembangan peradaban dari tradisional sampai era globalisasi, oleh Sutrisno (1994:14) dilihat sebagai unit sosial yang terkecil. Dengan demikian pembentukan keluarga ini tidak akan terlepas dari kondisi dan lingkungan yang terdapat disekitarnya. Berkaitan dengan hal ini tentunya pembentukan keluarga sejahtera sangat ditentukan oleh lingkungan tempat tinggal masyarakat tersebut.

Lebih lanjut dikatakan pula bahwa untuk terbentuknya keluarga sejahtera ini juga tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan peradaban. Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup keluarga pada masyarakat industrial sekarang ini tidak lagi cukup dengan bekerja di rumah. Akan tetapi hal ini terpaksa dilakukan dengan bekerja di luar rumah, sehingga untuk kepentingan pendidikan anak terpaksa dilakukan di tempat lain. Lembaga sekolah sebagai salah satu tempat pendidikan anak ketika orang tua bekerja di luar rumah. Dalam hal ini jelas bahwa lembaga sekolah dan tempat bekerja merupakan tempat yang saling melengkapi dalam upaya menciptakan keluarga sejahtera. Namun sesungguhnya tempat pendidikan yang terbaik bagi anak menurut Purwo Hadiwardoyo (1994: 13) adalah di rumah. Oleh karena secara tidak langsung keluarga sebagai tempat persemaian sumber daya insani.

Selanjutnya berdasarkan survei pada ke dua desa diperoleh beberapa

konsep tentang keluarga sejahtera. Mereka berpendapat bahwa ada beberapa kriteria mengenai konsep keluarga sejahtera yakni adanya perkawinan sah, kemampuan pemenuhan kebutuhan, hubungan antar personal, hubungan harmonis di dalam keluarga dan terhadap masyarakat, bahagia lahir dan batin, serta memiliki sikap *nrimo*. Dalam hal ini perkawinan syah dianggap sebagai awal terbentuknya keluarga, karena di dalamnya mengandung peraturan-peraturan tentang hubungan kerjasama dalam kehidupan suami-istri.

Selanjutnya dalam konsep ini secara umum menunjukkan adanya aspek-aspek ekonomi, sosial, dan psikologi. Mereka berpendapat bahwa ekonomi merupakan faktor utama yang mendukung terbentuknya keluarga sejahtera. Pendapat semacam ini dikatakan oleh sebagian besar responden. Dari pernyataan semacam ini jelas bahwa aspek ekonomi merupakan aspek yang dominan dibandingkan dengan aspek yang lainnya. Dengan adanya beberapa hal yang menjadi faktor utama dalam pembentukan keluarga sejahtera ini menjadi lebih jelas terlihat dalam pandangan mereka. Adapun yang dimaksud dengan keluarga sejahtera adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, bahagia lahir dan batin, serta mampu menciptakan keharmonisan di dalam keluarga dan masyarakat.

Namun demikian, aspek ekonomi yang selalu disebutkan sebagai faktor utama tidak dinyatakan secara tegas, artinya tidak diungkapkan dalam bentuk nominal. Pengertian keluarga sejahtera dalam arti ekonomi dijelaskan bahwa ukuran yang dipergunakan bersifat abstrak. Sebagai contoh bahwa suatu keluarga sejahtera harus mampu menyediakan fasilitas papan, sandang, pangan, dan sarana pendidikan. Fasilitas semacam ini tidak selalu dalam arti sebagai hak milik, berukuran besar, dan mewah. Namun pemenuhan disini bersifat relatif. Artinya ukuran cukup sangat ditentukan oleh tingkat kebutuhan setiap keluarga. Dengan demikian, ukuran cukup dan tidaknya suatu keluarga dalam pemenuhan kebutuhan akan berbeda. Perbedaan ini dipertegas penjelasannya melalui pengukuran aspek yang lain yakni aspek psikologis dan sosial.

Adapun penegasan pengertian keluarga sejahtera yang bersifat psikologis yakni suatu keluarga harus bahagia secara lahir dan batin. Ukuran kebahagiaan semacam ini tentunya tidak tercermin dalam angka. Namun dalam hal ini dilihat melalui kondisi fisik, ekspresi setiap anggota keluarga, tindakan, dan perilaku di dalam keluarga maupun terhadap masyarakat. Kondisi fisik dikatakan bahagia ini dapat dilihat secara fisik bahwa keluarga tidak menunjukkan tindakan dan perilaku yang menyimpang, atau lebih jelas dikatakan dalam kondisi sehat rohani dan jasmani. Ekspresi dalam hal ini,

individu dalam keluarga tidak menunjukkan adanya perasaan murung, sedih, dan amarah, akan tetapi lebih ke arah rasa gembira dan riang. Ekspresi semacam ini mencerminkan individu dalam keluarga berada pada kondisi normal, artinya tidak ada rasa tertekan maupun kesulitan dalam menghadapi permasalahan keluarga.

Pengertian keluarga sejahtera yang menunjukkan aspek sosial yakni keluarga yang mampu menciptakan suatu hubungan yang harmonis di dalam keluarga dan masyarakat. Dalam hubungan harmonis mengandung adanya unsur-unsur saling percaya, hidup tidak hanya untuk diri sendiri melainkan juga bagi kepentingan masyarakat, saling menghargai, tercipta adanya komunikasi antar anggota. Dalam hal ini, adanya saling percaya di dalam anggota keluarga akan menimbulkan suatu jalinan komunikasi yang lebih terbuka sehingga akan tercipta rasa saling menghargai antar anggota. Pernyataan ini tampaknya tidak berbeda dengan kerangka pemikiran Murniati Sulasti D. (1994: 91) bahwa komunikasi memiliki tujuan tertentu yang berkaitan dengan adanya keinginan untuk mengetahui, ingin maju, dan ingin berkembang. Unsur komunikasi penting dalam keluarga bertujuan agar dapat saling memahami satu sama lain dan juga berkaitan untuk mampu melakukan pelayanan terhadap sesama anggota. Dengan demikian jelas bahwa adanya komunikasi yang lancar secara tidak langsung akan tercipta hubungan yang harmonis di dalam keluarga dan sekaligus pada masyarakat. Pada akhirnya keluarga sejahtera secara sosial tercermin dalam bentuk hubungan keluarga yang harmonis.

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Keluarga Sejahtera

Dalam rangka memahami tentang keluarga sejahtera pada masyarakat perlu dikaji pula terhadap faktor-faktor lainnya yang berpengaruh terhadap adanya konsep keluarga sejahtera. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain persepsi, pendidikan, dan latar belakang sosial budaya. Faktor-faktor ini akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam usaha tercapainya suatu keluarga sejahtera. Hal ini dapat dipahami bahwa persepsi sebagai suatu cara pandang masyarakat terhadap suatu obyek berdasarkan pengalaman, penglihatan, dan pendengaran secara langsung maupun tidak langsung. Berkaitan dengan hal ini, persepsi masyarakat tentang keluarga sejahtera yang diperoleh melalui pengalaman sehari-harinya akan menentukan tindakan mereka dalam mencapai keluarga sejahtera. Dalam bertindak masyarakat tidak akan terlepas dari kerangka pikiran mereka sesuai dengan persepsi keluarga sejahtera.

Selanjutnya tingkat pendidikan masyarakat juga merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap persepsi masyarakat. Hal ini dapat

dimengerti bahwa tingkat pendidikan secara tidak langsung menunjukkan tingkat wawasan masyarakat terhadap dunia sekitarnya. Wawasan ini akan menentukan pola keluarga sejahtera yang terdapat pada masyarakat dan juga menunjukkan adanya keberagaman dalam ukuran sejahtera. Demikian pula halnya dengan faktor sosial budaya akan mempertegas arah terhadap adanya keberagaman pola dan pengukuran keluarga sejahtera yang terdapat pada masyarakat. Faktor sosial dalam hal ini berkaitan dengan adanya pengklasifikasian terhadap konsep keluarga sejahtera yakni keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera I, II, III, dan III plus. Klasifikasi ini mempengaruhi masyarakat dalam menilai terhadap tingkat kepentingan unsur-unsur yang terdapat dalam keluarga sejahtera. Adapun unsur-unsur dalam keluarga sejahtera yakni kemampuan keluarga dalam menyediakan kebutuhan materi (primer dan sekunder), Kebahagiaan lahir batin, tingkat keterbukaan dan kerjasama dalam keluarga, sikap *nrimo*, dan kondisi kesehatan dan gizi keluarga. Tingkat pengukuran yang dipergunakan di sini dengan pernyataan prosentase berdasarkan urutan kepentingan terhadap keberadaan keluarga sejahtera.

Dengan adanya penjelasan mengenai beberapa pengertian yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap keluarga sejahtera ini diharapkan hasil survei dapat dipergunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan tingkat kepentingannya. Adapun berdasarkan survei dari ke dua wilayah yang dijadikan obyek penelitian diperoleh antara lain beberapa bentuk persepsi masyarakat terhadap keluarga sejahtera, kiat masyarakat untuk mencapai keluarga sejahtera dengan berbagai pengertian yang terdapat didalamnya.

Persepsi masyarakat terhadap keluarga sejahtera antara Desa Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman dan Kelurahan Tegalrejo, Kotamadya Yogyakarta ternyata berbeda. Adapun persepsi masyarakat Desa Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman terhadap keluarga sejahtera yakni suatu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, kesehatan, hubungan antar keluarga saling pengertian, serta mampu menciptakan kondisi keluarga tenteram secara lahir dan batin, dan menerima segala sesuatu sebagai takdir Tuhan. Suatu keluarga dipandang mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder artinya keluarga dapat menyediakan papan, sandang, pangan, dan fasilitas pendidikan. Menurut mereka semua kebutuhan tersebut tidak selalu dapat diukur secara fisik, namun ukuran dianggap cukup mampu berdasarkan individu masing-masing. Sebagai contoh, sepeda motor pada saat ini sebagai salah satu sarana pendidikan yang sudah umum pada saat ini. Hal ini tidak menjadi tolok ukur dalam kemampuan pemenuhan kebutuhan.

Akan tetapi suatu keluarga mampu memberi pendidikan formal bagi anggota keluarga sudah dapat dianggap dalam kategori mampu memenuhi kebutuhan materi. Selain itu dikatakan bahagia apabila suatu keluarga mampu menciptakan suasana keterbukaan, hubungan kerjasama dalam keluarga, tidak terjadi pertengkaran antar anggota, dan saling menghargai. Lebih dipertegas lagi bahwa keluarga tersebut mampu menerima segala kondisi kehidupan yang ada. Dengan beberapa kondisi semacam ini, mereka berpendapat bahwa suatu keluarga sejahtera akan tercapai karena keluarga mampu mengatur dan mengelola kehidupan keluarga sehingga tercipta kondisi yang aman dan tenteram. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III.1 berikut mengenai persepsi responden terhadap keluarga sejahtera berdasarkan prosentase dari setiap kategori keluarga sejahtera.

Tabel III.1
Persepsi Responden Tentang Keluarga Sejahtera
Di Desa Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman
Tahun 1997

Persepsi Responden	Tingkat Kesejahteraan(%)					Jumlah	
	PS	KS I	KS II	KS III	KS III+	N	%
1. Kebutuhan Primer & Sekunder Terpenuhi	15	15	7,50	17,50	10	26	65
2. Kesehatan Terpenuhi, dan saling pengertian antar anggota keluarga	-	2,50	-	2,50	5	4	10
3. Tenram lahir dan batin, serta tidak terjadi percekcoakan	-	5	-	2,50	5	7	17,50
4. Menerima segala sesuatu sebagai takdir dari Tuhan	2,50	-	5	-	-	3	7,50
Jumlah	17,50	22,50	15	25	20	40	100,00

Lain halnya dengan masyarakat di Kelurahan Tegaljrejo, Kecamatan Tegaljrejo, Kotamadya Yogyakarta berpendapat bahwa persepsi terhadap keluarga sejahtera yakni suatu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, papan, sandang, pangan, serta mampu menciptakan

keluarga dalam kondisi tentram lahir dan batin, tidak pernah terjadi konflik dan keluarga kecil sesuai dengan NKKBS. Dari sini dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat di Kelurahan Tegalrejo berpendapat pemenuhan kebutuhan yang bersifat ekonomis sebagai jaminan terciptanya suatu keluarga sejahtera. Berdasarkan pada tabel III. 2 tentang persepsi responden di wilayah ini bahkan pemenuhan kebutuhan primer yakni papan, sandang, dan pangan sebagai suatu keharusan, walaupun dalam kondisi yang relatif sederhana. Bahkan hal ini diperjelas dengan adanya kondisi bentuk keluarga yang relatif kecil seperti halnya dicanangkan oleh BKKBN yakni NKKBS akan lebih menciptakan keluarga sejahtera lebih berhasil. Menurut mereka, hal ini dengan pertimbangan bahwa kondisi perkembangan kehidupan masyarakat pada era globalisasi menuntut adanya suatu kesadaran terhadap peran keluarga dalam menciptakan sumberdaya manusia yang lebih berpotensi di segala bidang. Dengan adanya bentuk keluarga kecil diharapkan pemerataan secara ekonomis dalam keluarga terpenuhi sehingga anggota keluarga dapat mengembangkan diri secara maksimal. Demikian pula dengan keluarga kecil diharapkan keluarga dalam menciptakan ketentraman lahir dan batin juga lebih kuat agar dalam menghadapi kehidupan di masyarakat tidak mengalami permasalahan yang relatif lebih berat dibandingkan pada waktu lalu.

Lebih jauh dapat dikaji bahwa perbedaan kedua persepsi ini dapat terjadi antara lain karena responden memiliki latar belakang yang berbeda. Sebagai salah satu alasannya bahwa kedua responden tinggal di lingkungan sosial yang berbeda yakni perkotaan dan pedesaan. Tentunya kondisi kehidupan sosial di daerah pedesaan dan perkotaan relatif berbeda. Dari sini terlihat jelas bahwa perbedaan ini berpengaruh terhadap kerangka berfikir masyarakat berkaitan dengan persepsinya tentang keluarga sejahtera. Berikut akan dikaji mengenai respon responden dengan adanya perbedaan persepsi ini sampai seberapa jauh pengaruhnya terhadap tindakan masyarakat dalam rangka menciptakan keluarga sejahtera.

Tabel III.2
Persepsi Responden Tentang Keluarga Sejahtera
Di Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Tegalrejo,
Kotamadia Yogyakarta
Tahun 1997

Persepsi Responden	Tingkat Kesejahteraan (%)					Jumlah	
	PS	KS I	KS II	KS III	KS III+	N	%
1. Kebutuhan Primer & Sekunder Terpenuhi	-	5,00	2,50	5,50	7,50	8	20,00
2. Keluarga sehari-hari tidak terjadi konflik	2,50	5,00	10,00	10,00	-	9	22,50
3. Tentram lahir dan batin sesuai dengan NKKBS	2,50	7,50	5,00	7,50	5,00	10	25,00
	-	2,50	7,50	5,50	5,00	8	20,00
5. Keluarga yang tercukupi kebutuhan sandang, dan papan walaupun sederhana	12,50	-	-	-	-	5	12,00
Jumlah	17,50	20,00	22,50	22,50	17,50	40	100,00

Berkaitan dengan usaha masyarakat menciptakan keluarga sejahtera sesuai persepsi mereka, ternyata dari kedua wilayah ini cukup bervariasi. Hasil survei terhadap 40 responden dari masing-masing desa diperoleh gambaran tentang usaha-usaha yang dilakukan responden. Adapun bentuk-bentuk usaha tersebut dapat dibedakan berdasarkan wilayah desa. Dalam kenyataan hasil survei di Desa Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman menunjukkan beberapa unsur kegiatan yakni memenuhi kebutuhan primer (sandang, pangan, dan papan), menciptakan saling pengertian antar anggota, Keluarga Berencana, bekerja keras, tidak bertindak boros dan suka menabung, serta tidak berlaku konsumtif. Dari seluruh unsur-unsur ini yang menjadi prioritas utama yakni bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan primer. Hal ini dinyatakan oleh 21 responden atau sebanyak 52,50 persen. Sebagai langkah berikutnya adalah menciptakan saling memahami antar anggota. Pernyataan ini dinyatakan sebanyak 7 orang atau 17,50 persen. Hal ini dilakukan dengan

alasan agar permasalahan terutama berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga menjadi terbuka. Dengan adanya keterbukaan dalam pengelolaan sumber ekonomi, ini menjadi tidak ada saling menyalahkan bila terjadi permasalahan. Lebih jauh lagi, hal ini dalam mengatasi suatu permasalahan menjadi lebih bijaksana. Sebagai langkah berikutnya yakni beribadah, tidak boros, suka menabung, dan tidak berlaku konsumtif. Hal ini harus menjadi kesepakatan bersama untuk ditaati sesama anggota, sehingga keterbukaan dalam pengelolaan keluarga tidak menjadi sia-sia. Selain itu juga hal ini bertujuan untuk mendidik anggota keluarga agar kelak mampu mandiri dalam bermasyarakat. Berkaitan dengan hal ini pernyataan A. Supratiknya (1994: 52) bahwa salah satu metode untuk mendidik yakni secara indoktrinatif koersif heteronomik Metode ini dimaksudkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan yang berkaitan dengan nilai harus ditanamkan, bahkan dipaksakan secara langsung melalui bentuk pengulangan secara mekanistik oleh suatu agen otoritatif eksternal. Sebagai contoh yakni dengan memberikan model, hukuman, atau berupa omelan. Dengan menggunakan metode semacam ini secara tidak langsung telah mempersiapkan generasi selanjutnya ke arah pembentukan keluarga sejahtera yang lebih matang. Untuk lebih jelas mengenai pendapat responden tentang hal ini dapat disimak pada tabel III.3 berikut.

Tabel III.3
Cara Responden Mencapai Keluarga Sejahtera
Di Desa Sardonoarjo, Kecamatan Ngaglik, Sleman.
Tahun 1997

Persepsi Responden	Tingkat Kesejahteraan (%)					Jumlah	
	PS	KS I	KS II	KS III	KS III+	N	%
1. Mencukupi kebutuhan primer	-	-	-	2,50	2,50	2	5,00
2. Saling pengertian diantara anggota	-	5	2,50	5	5	7	17,50
3. Keluarga Berencana	-	-	2,50	5	2,50	4	10
4. Bekerja keras	15	12,50	17,50	10	7,50	21	52,50
5. Beribadah, menabung, tidak boros, tidak konsumtif	2,50	5	2,50	2,50	2,50	6	15,00
Jumlah	17,50	22,50	15,00	25,50	20,00	40	100,00

Lain halnya dengan masyarakat di Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Tegalrejo, Kotamadia Yogyakarta berpendapat bahwa persepsi terhadap keluarga sejahtera yakni suatu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, papan, sandang, pangan, serta mampu menciptakan keluaraga dalam kondisi tentram lahir dan batin, tidak pernah terjadi konflik dan keluarga kecil sesuai dengan NKKBS. Dari sini dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat di Kelurahan Tegalrejo berpendapat pemenuhan kebutuhan yang bersifat ekonomis sebagai jaminan terciptanya suatu keluarga sejahtera. Berdasarkan pada tabel III.2 tentang persepsi responden di wilayah ini bahkan pemenuhan kebutuhan primer yakni papan, sandang, dan pangan sebagai suatu keharusan, walaupun dalam kondisi yang relatif sederhana. Bahkan hal ini diperjelas dengan adanya kondisi bentuk keluarga yang relatif kecil seperti halnya dicanangkan oleh BKKBN yakni NKKBS akan lebih menciptakan keluarga sejahtera lebih berhasil. Menurut mereka, hal ini dengan pertimbangan bahwa kondisi perkembangan kehidupan masyarakat pada era globalisasi menuntut adanya suatu kesadaran terhadap peran keluarga dalam menciptakan sumberdaya manusia yang lebih berpotensi di segala bidang. Dengan adanya bentuk keluarga kecil diharapkan pemerataan secara ekonomis dalam keluarga terpenuhi, sehingga anggota keluarga dapat mengembangkan diri secara maksimal. Demikian pula dengan keluarga kecil diharapkan keluarga dalam menciptakan ketentraman lahir dan batin juga lebih kuat agar dalam menghadapi kehidupan di masyarakat tidak mengalami permasalahan yang relatif lebih berat dibandingkan pada waktu lalu.

Lebih jauh dapat dikaji bahwa perbedaan kedua persepsi ini dapat terjadi antara lain karena responden memiliki latar belakang yang berbeda. Sebagai salah satu alasannya bahwa kedua responden tinggal di lingkungan sosial yang berbeda yakni perkotaan dan pedesaan. Tentunya kondisi kehidupan sosial di daerah pedesaan dan perkotaan relatif berbeda. Dari sini terlihat jelas bahwa perbedaan ini berpengaruh terhadap kerangka berfikir masyarakat berkaitan dengan persepsinya tentang keluarga sejahtera. Berikut akan dikaji mengenai respon responden dengan adanya perbedaan persepsi ini sampai seberapa jauh pengaruhnya terhadap tindakan masyarakat dalam rangka menciptakan keluarga sejahtera.

Tabel III.4
Persepsi Responden Tentang Keluarga Sejahtera
Di Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Tegalrejo,
Kotamadia Yogyakarta
Tahun 1997

Persepsi Responden	Tingkat Kesejahteraan (%)					Jumlah	
	PS	KS I	KS II	KS III	KS III+	N	%
1. Kebutuhan Primer & Sekunder Terpenuhi	-	5,00	2,50	5,50	7,50	8	20,00
2. Keluarga sehari-hari tidak terjadi konflik	2,50	5,00	10,00	10,00	-	9	22,50
3. Tenang lahir dan batin	2,50	7,50	5,00	7,50	5,00	10	25,00
4. Keluarga Kecil dan sesuai dengan NKKBS	-	2,50	7,50	5,50	5,00	8	20,00
5. Keluarga yang tercukupi kebutuhan sandang, dan papan walaupun sederhana	12,50	-	-	-	-	5	12,00
Jumlah	17,50	20,00	22,50	22,50	17,50	40	100,00

Berkaitan dengan usaha masyarakat menciptakan keluarga sejahtera sesuai persepsi mereka, ternyata dari kedua wilayah ini cukup bervariasi. Hasil survei terhadap 40 responden dari masing-masing desa diperoleh gambaran tentang usaha-usaha yang dilakukan responden. Adapun bentuk-bentuk usaha tersebut dapat dibedakan berdasarkan wilayah desa. Dalam kenyataan hasil survei di Desa Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman menunjukkan beberapa unsur kegiatan yakni memenuhi kebutuhan primer (sandang, pangan, dan papan), menciptakan saling pengertian antar anggota, Keluarga Berencana, bekerja keras, tidak bertindak boros dan suka menabung, serta tidak berlaku konsumtif. Dari seluruh unsur-unsur ini yang menjadi prioritas utama yakni bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan primer. Hal ini dinyatakan oleh 21 responden atau sebanyak 52,50 persen. Sebagai langkah berikutnya adalah menciptakan saling memahami antar anggota. Pernyataan ini dinyatakan sebanyak 7 orang atau 17,50 persen. Hal ini dilakukan dengan alasan agar permasalahan terutama berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga, menjadi terbuka. Dengan adanya keterbukaan dalam pengelolaan sumber ekonomi, ini menjadi tidak ada saling menyalahkan bila terjadi

permasalahan. Lebih jauh lagi, hal ini dalam mengatasi suatu permasalahan menjadi lebih bijaksana. Sebagai langkah berikutnya yakni beribadah, tidak boros, suka menabung, dan tidak berlaku konsumtif. Hal ini harus menjadi kesepakatan bersama untuk ditaati sesama anggota, sehingga keterbukaan dalam pengelolaan keluarga tidak menjadi sia-sia. Selain itu juga hal ini bertujuan untuk mendidik anggota keluarga agar kelak mampu mandiri dalam bermasyarakat. Berkaitan dengan hal ini pernyataan A. Supratiknya (1994: 52) bahwa salah satu metode untuk mendidik yakni secara indoktrinatif koersif heteronomik Metode ini dimaksudkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan berkaitan dengan nilai harus ditanamkan, bahkan dipaksakan secara langsung melalui bentuk pengulangan secara mekanistik oleh suatu agen otoritatif eksternal. Sebagai contoh yakni dengan memberikan model, hukuman, atau berupa omelan. Dengan menggunakan metode semacam ini secara tidak langsung telah mempersiapkan generasi selanjutnya ke arah pembentukan keluarga sejahtera yang lebih matang. Untuk lebih jelas mengenai pendapat responden tentang hal ini dapat disimak pada tabel III.5 berikut.

Tabel III.5
Cara Responden Mencapai Keluarga Sejahtera
Di Desa Sardonoarjo, Kecamatan Ngaglik, Sleman.
Tahun 1997

Persepsi Responden	Tingkat Kesejahteraan (%)					Jumlah	
	PS	KS I	KS II	KS III	KS III+	N	%
1. Mencukupi kebutuhan primer	-	-	-	2,50	2,50	2	5,00
2. Saling pengertian diantara anggota	-	5	2,50	5	5	7	17,50
3. Keluarga Berencana	-	-	2,50	5	2,50	4	10
4. Bekerja keras	15	12,50	17,50	10	7,50	21	52,50
5. Beribadah, menabung, tidak boros, tidak konsumtif	2,50	5	2,50	2,50	2,50	6	15,00
Jumlah	17,50	22,50	15,00	25,50	20,00	40	100,00

Adapun pola yang dilakukan oleh responden dari Kelurahan Tegaljrejo, Kecamatan Tegaljrejo, Kotamadiia sehubungan dengan keluarga sejahtera menunjukkan variasi yang relatif sama. Usaha yang dilakukan antara lain menciptakan komunikasi antar anggota keluarga terbuka, memenuhi

kebutuhan pokok, memiliki pekerjaan tetap, dan beribadah. Berdasarkan data responden di perkotaan ada kecenderungan bahwa tindakan menciptakan keterbukaan komunikasi dalam keluarga merupakan unsur yang dilaksanakan lebih dahulu. Kenyataan ini ditunjukkan oleh 12 responden atau sebanyak 30 %. Tujuan komunikasi ini perlu dilakukan berkaitan dalam usaha pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Dengan keterbukaan komunikasi diharapkan permasalahan dapat diselesaikan secara bijaksana. Oleh karena itu sebagai langkah berikutnya yakni harus memiliki pekerjaan tetap. Dengan adanya pekerjaan tetap secara psikologis akan menimbulkan perasaan aman khususnya berkaitan dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Kenyataan ini juga menunjukkan persentase yang relatif tinggi sebanyak 30 % atau 12 orang responden. Selanjutnya sebagai kontrol agar perilaku dalam keluarga berjalan lancar, mereka berpendapat bahwa ibadah merupakan pilihannya. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia tidak terlepas dari *pepesten* (kehendak/takdirNya). Selain itu, hal ini juga dengan pertimbangan bahwa manusia berhak melakukan usaha, namun disatu sisi harus selalu bersikap *nrimo* (menerima apa adanya). Hal ini dengan tujuan agar manusia tidak bertindak lupa diri, agar tidak stress atau mengalami tekanan yang berakibat pikiran kurang tenang. Apabila hal semacam ini terjadi maka kehidupan keluarga menjadi tidak bahagia. Akibatnya keluarga sejahtera tidak dapat dicapai. Untuk lebih jelasnya dapat disimak tabel III.6 tentang usaha responden untuk mencapai keluarga sejahtera.

Tabel III.6
Cara Responden Mencapai Keluarga Sejahtera
Di Kelurahan Tegalorejo, Kecamatan Tegalorejo
Kotamadia Yogyakarta
Tahun 1997

Persepsi Responden	Tingkat Kesejahteraan (%)					Jumlah	
	PS	KS I	KS II	KS III	KS III+	N	%
1. Menciptakan komunikasi dalam keluarga	10,00	10,00	2,50	5,00	2,50	12	30,00
2. Memiliki pekerjaan tetap	7,50	5,00	10,00	2,50	5,0	12	30
3. Hubungan harmonis dalam keluarga dan beribadah	-	5,00	10,00	15,00	10,00	16	40,00
Jumlah	17,50	20,00	22,50	22,50	17,50	40	100,00

Namun demikian dalam usaha membentuk keluarga sejahtera, ada beberapa kendala yang muncul. Berdasarkan penjelasan responden tentang kendala antara lain bahwa masyarakat belum memiliki kebiasaan melakukan keterbukaan komunikasi dalam keluarga terutama masalah ekonomi. Hal ini berakibat terhadap pengelolaan ekonomi menjadi kurang baik. Menurut mereka hal ini terjadi karena pendidikan agama kurang kuat. Sebagai akibatnya, perilaku sehari-hari masyarakat menjadi kurang kontrol khususnya berkaitan dengan kegiatan sosial ekonomi. Kendala lainnya yakni kondisi ekonomi keluarga pada umumnya belum stabil. Hal ini sering menimbulkan permasalahan pengeluaran lebih besar dari pendapatan. Selain itu, pendidikan merupakan kendala yang cukup berpengaruh. Sebagian besar masyarakat belum memiliki kesempatan mengikuti pendidikan yang merata. Hal ini tidak dapat dilepaskan dengan kendala yang bersifat ekonomi. Pada akhirnya bahwa beberapa kendala yang ada merupakan suatu keterkaitan antara unsur satu dengan yang lainnya. Di sisi lain juga bahwa sebagian besar adalah orang Jawa masih memiliki kepercayaan terhadap takdir. Namun takdir disini belum diperankan sebagai kontrol terhadap keinginan yang berlebihan, akan tetapi diartikan ke dalam suatu sikap kepasrahan yang bersifat menghambat tindakan suatu usaha. Oleh karena itu kondisi seperti ini perlu dilakukan perubahan perilaku antara lain melalui peningkatan dalam pendidikan agama. Dengan demikian takdir akan dipahami masyarakat sesuai dengan proporsinya.

Kendala-kendala yang ada bagi masyarakat di ke dua wilayah ini tampak tidak selalu menjadikan hambatan untuk menciptakan keluarga sejahtera. Namun kendala ini sekaligus juga sebagai salah satu faktor pendorong untuk senantiasa berjalan mencapai tujuan. Dalam hal ini, sebagai usaha masyarakat harus diimbangi dengan bekerja keras dan disiplin. Dengan kedua hal ini diharapkan secara bertahap setiap kendala dapat diatasi. Faktor pendorong lainnya yang dianggap penting yakni mengikuti program Keluarga Berencana. Dengan mengikuti program KB akan menciptakan keluarga kecil diharapkan segala permasalahan yang muncul dalam keluarga dapat dipersempit. Dengan jumlah keluarga yang relatif kecil, komunikasi keluarga dapat berlangsung lancar, akibatnya keluarga dapat dikelola secara optimal. Pengelolaan ini akan mampu menciptakan hidup keluarga sehat dan sarat gizi. Dampaknya secara tidak langsung berpengaruh terhadap kehidupan keluarga menjadi lebih terbuka, aman, dan tentram.

Selanjutnya secara umum dapat dilihat bahwa upaya yang dilakukan masyarakat pada ke dua wilayah menuju keluarga sejahtera telah dilakukan sejak dini. Mereka mendidik anggota keluarga melalui kegiatan sosial,

menghargai hasil kerja orang lain, berusaha bekerja dengan baik, memberi perlindungan terhadap keluarga, mendidik anak untuk rajin beribadah, mendidik adat istiadat sebagai kontrol perilaku, melatih bertanggung jawab, melatih untuk hidup hemat. Dengan berbagai kegiatan tersebut diharapkan dapat memotivasi anak menjadi lebih kreatif, mampu mengelola kegiatan sehingga berhasil secara memuaskan, bahkan dapat menghasilkan pendapatan. Selain itu juga memotivasi anak untuk bersikap mandiri. Hal ini akan tercapai apabila kegiatan dilakukan secara disiplin dan bertanggung jawab.

C. Nilai-nilai Budaya Dalam Keluarga Sejahtera

Di dalam semua masyarakat yang pernah dikenal, hampir semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut hubungan peran (*role relations*). Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran tersebut, karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung sejak masa anak-anak, yaitu suatu proses di mana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain, yang akhirnya menimbulkan keserasan tentang kebenaran yang dikehendaki. Karya etika dan moral yang tertua, menerangkan bahwa masyarakat kehilangan kekuatan jika anggotanya gagal dalam melaksanakan tanggungjawab keluarganya. Confusius umpamanya berpendapat, bahwa kebahagiaan dan kemakmuran akan tetap ada dalam masyarakat jika semua orang bertindak “benar” sebagai anggota keluarga dan menyadari bahwa orang harus mentaati kewajibannya sebagai anggota masyarakat (William, 1985: 1).

Kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi perantara pada masyarakat, sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Suatu masyarakat tidak akan bertahan jika kebutuhannya yang bermacam-macam tidak dapat dipenuhi, seperti umpamanya produksi atau makanan. Oleh karena keluarga itu sendiri terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Oleh sebab itu seseorang selalu berada dibawah pengawasan saudara-saudaranya, yang merasa bebas untuk mengkritik, menyarankan, memerintah, membujuk, merayu, memuji, atau bahkan mengancam agar orang itu melakukan kewajiban yang telah dibebankannya (William, 1985: 4).

Keluarga mempunyai beberapa ciri yang mempermudah proses sosialisasi. Keluarga dapat bertahan lama karena secara biologis manusia mempunyai hidup yang lebih panjang dibandingkan dengan makhluk lainnya, serta adanya ikatan antar anggota-anggotanya. Hal demikian memberikan kesempatan luas untuk meneruskan tradisi kebudayaan kepada anak-anak-

nya. Hubungan keluarga (khususnya ibu dan anak) pun secara emosional sangat erat, ini tentunya mempermudah proses pendidikan (sosialisasi). Selain itu adanya pola kekuasaan juga memberikan kekuatan pada apa yang dipelajari, yaitu kekuasaan dan kekuatan yang lebih besar dimiliki oleh orang tua membuat pelajaran yang diberikan lebih berkenan bagi anak-anaknya (William, 1985: 37).

Namun demikian dimasa sekarang di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesatnya, mengakibatkan aktivitas manusia semakin meningkat. Jumlah penduduk yang terus bertambah dan biaya hidup yang semakin meningkat pula, dibarengi dengan tingkat persaingan mencari kesempatan kerja yang juga semakin ketat. Hal ini mendorong orang untuk melakukan efisiensi, termasuk didalamnya membentuk keluarga dengan jumlah anggota yang tidak terlalu banyak (keluarga kecil). Menurut Koentjaraningrat (1982: 32), ada beberapa faktor yang mendorong timbulnya keluarga kecil, antara lain: 1) menilai adat istiadat tradisional yang mendorong fertilitas rendah, 2) mengembangkan pranata-pranata yang menunda perkawinan, 3) usaha meningkatkan kedudukan sosial, ekonomis, dan yuridis para wanita, 4) memperluas partisipasi wanita dalam angkatan kerja, 5) mempertinggi mutu pengasuhan anak dalam keluarga, 6) mengembangkan sistem perangsang dan anti perangsang yang mendorong terciptanya keluarga kecil.

Keluarga kecil pada saat sekarang rupanya sudah menjadi pilihan bagi orang yang baru berumah tangga. Hal ini tidak lepas dari adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu yang mengharuskan pasangan suami-istri berpikir dua kali bila ingin mempunyai anak banyak. Dengan pertimbangan ekonomis, perawatan anak, dan tingkat pertumbuhan penduduk yang begitu cepat memunculkan masalah baru yaitu tempat tinggal (perumahan). Keadaan tersebut memaksa orang membentuk keluarga kecil tetapi dapat bahagia dan sejahtera. Ini tentunya sesuai dengan yang dianjurkan pemerintah khususnya BKKBN, yaitu membentuk keluarga dengan catur warga atau panca warga. Dengan terbentuknya keluarga kecil tersebut diharapkan tingkat kesejahteraan bertambah baik dan anak-anak akan lebih dapat diperhatikan (terawat), sehingga nantinya kualitas sumberdaya manusianya pun akan meningkat pula.

Setiap orang yang berkeluarga umumnya mendambakan adanya kesejahteraan dalam rumah tangganya. Setiap pasangan suami-istri mendambakan selalu ada keharmonisan dalam kehidupan keluarganya, seperti saling menyayangi, saling menghormati, ada keterbukaan, dan relatif tidak pernah cekcok. Keluarga sejahtera adalah wujud ideal bagi orang-orang yang

berumah tangga, walaupun untuk mencapainya tentunya tidak mudah sebab ada berbagai macam hambatan. Dalam keluarga sejahtera mengandung banyak nilai budaya yang menuntun pasangan suami-istri kedalam kehidupan yang harmonis. Nilai-nilai yang terkandung dalam keluarga sejahtera tersebut antara lain:

1. Nilai keagamaan

Nilai keagamaan ini mempunyai fungsi untuk mendorong seluruh anggota keluarga penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mempunyai motivasi kuat dan luhur guna membangun diri untuk melaksanakan ibadah agama dengan sebaik-baiknya. Oleh karena manusia sadar bahwa dirinya adalah ciptaan Tuhan dan akan kembali kepadaNya. Untuk itu manusia wajib bersujud seperti yang diajarkan melalui agama yang diturunkan melalui Rosul dan Nabi sebagai utusanNya.

2. Nilai Sosial Budaya

Nilai ini berfungsi untuk memberikan pendidikan budaya dalam keluarga, seperti budi pekerti, yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Memperkenalkan sosial budaya yang lain kepada para anggota keluarganya, sehingga mereka tahu betapa kayanya budaya bangsa kita. Dengan kata lain keluarga sebagai tempat orang mengenal pendidikan pertama kali, pertama kali mengenal atau belajar menghadapi lingkungannya.

3. Nilai keharmonisan atau cinta kasih

Nilai keharmonisan ini mempunyai fungsi untuk mengatur hubungan cinta kasih, kasih sayang antara suami-istri, orang tua dengan anak-anak atau anggota keluarga lainnya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi. Di sini keluarga juga berfungsi sebagai wadah yang pertama dan utama untuk mendapatkan kehidupan yang penuh dengan kasih sayang, cinta kasih secara lahir dan batin.

4. Nilai perlindungan

Dalam hal ini keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat berlindung bagi semua anggotanya. Dalam keuarga ini dapat tumbuh rasa aman dan nyaman atau kehangatan tanpa batas, sehingga fungsi keluarga tersebut bisa dikembangkan menjadi tempat berlindung yang aman bukan hanya lahir namun juga batin. Keluarga juga sebagai tempat pertama kali anggotanya meminta perlindungan bila menghadapi suatu masalah. Dengan demikian keluarga harus bisa berfungsi sebagai pengayom atau perlindungan yang aman

bagi setiap anggotanya.

5. Nilai reproduksi

Keluarga di sini mempunyai fungsi sebagai sarana atau merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunan. Hal ini tentunya perlu adanya perencanaan supaya terjadi keseimbangan baik secara internal, antar keluarga, maupun dengan lingkungan masyarakat setempat. Sebab bagaimanapun orang hidup harus memenuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat, yang tentunya akan mengganggu ketentraman kehidupan suatu keluarga.

6. Nilai sosialisasi dan pendidikan

Keluarga sangat berperan memperkenalkan nilai-nilai budaya yang ada disekitarnya terhadap anak-anaknya. Dalam hal ini keluarga berungsi mendidik anak-anaknya agar bisa menyesuaikan dengan alam kehidupan sekelilingnya. Kecuali itu dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan sehingga menjadi manusia yang mempunyai sumberdaya yang berkualitas.

7. Nilai ekonomi

Seperti kita ketahui bahwa ekonomi merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap keluarga. Disini fungsi ekonomi diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana dalam memenuhi kebutuhan hidup para anggotanya. Keluarga mendidik para anggotanya untuk belajar hidup efisien, ekonomis dan rasional. Anggota keluarga diarahkan untuk tidak hidup boros, dan bisa mengembangkan produktifitas (kehidupan) keluarga yang lebih baik.

BAB IV PENGEMBANGAN FUNGSI KELUARGA

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh adanya hubungan perkawinan atau darah. Keluarga yang terdiri dari ayah-ibu dan anak, ayah dan anak atau ibu dan anak sering disebut keluarga inti. Keluarga ini mempunyai fungsi dimana individu-individu itu pada dasarnya dapat menikmati bantuan utama dari sesamanya, serta keamanan dalam hidupnya. Selain itu dalam keluarga inti, anak-anak yang masih belum berdaya mendapatkan pengasuhan dan pendidikan pertama kali (Kontjaraningrat, 1990: 110).

Namun demikian dari jawaban-jawaban informan dan responden dapat dirangkum, bahwa yang disebut keluarga itu tidak hanya terdiri dari ayah-ibu dan anaknya. Akan tetapi orang yang tinggal serumah bisa saja dianggap sebagai anggota keluarga seperti kakek atau nenek, ipar dan atau keponakan. Bahkan orang yang tidak ada hubungan darahnya, kalau memang ia sangat baik (hubungannya sangat dekat) bisa dianggap sebagai keluarga. Hubungan seperti ini oleh orang Jawa disebut dengan istilah *sadulur sinoro wadi*. Sebagai contoh salah seorang informan yang bernama Widiyaningsih, mengatakan dalam keluarganya tidak hanya terdiri dari suami-istri dan anaknya, namun terdapat pula nenek dan juga anak dari kakak (keponakan) yang sedang sekolah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Walaupun mereka mempunyai penghasilan atau diberi uang dari orang tuanya, tetapi tetap dianggap sebagai anggota keluarga. Ini dikarenakan ia masih merasa bertanggungjawab dalam hal-hal tertentu.

Dalam suatu keluarga, apalagi keluarga itu tidak hanya terdiri dari suami-istri dan anaknya tapi masih ada orang lain, maka dirasa cukup rawan konflik. Ini tentunya dikarenakan dalam keluarga tersebut ada aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi, namun belum tentu diterima oleh anggota di luar keluarga inti. Meskipun hal semacam itu banyak dijumpai di masyarakat, namun dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diambil sebagai sampel penelitian (responden dan informan) adalah keluarga inti, yaitu yang terdiri dari ayah-ibu dan anak.

Pada kehidupan keluarga inti terdapat berbagai macam norma atau aturan (nilai) yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu seperti: keagamaan, sopan santun (tata Krama), sosialisasi, pendidikan, kejujuran dan lainnya. meskipun penerapan nilai-nilai tersebut kadang kala mengalami kesulitan atau hambatan. Akan tetapi nilai-nilai itu kiranya sangat mendukung suatu keluarga

dalam memper-siapkan dan mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas.

A. Pengembangan Fungsi keluarga di Pedesaan

1. Keagamaan

Menurut Suyono (1985: 9) agama adalah sikap masyarakat atau kelompok manusia terhadap kekuatan dan kekuasaan mutlak yang dianggap atau diyakini sebagai suatu yang menentukan atau berperan menentukan kepentingan nasib sekelompok manusia itu sendiri, yang kemudian menjadi suatu sistem untuk mengatur hubungan antar manusia. dengan Tuhan, dunia gaib, dan antara sesama manusia dengan manusia serta lingkungannya. Sementara dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 9), agama yaitu kepercayaan kepada Tuhan, dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha).

Dalam kehidupan manusia, khususnya masyarakat Indonesia agama merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Hal itu terbukti dengan dimasukkannya keTuhanan Yang Maha Esa sebagai sila yang pertama dalam Pancasila, yang merupakan dasar negara. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat menghargai suasana kehidupan yang bersifat keagamaan. Oleh karena agama itu sendiri sebenarnya di dalamnya terkandung ajaran budi pekerti atau moral, yang memang dibutuhkan untuk kehidupan bermasyarakat.

Menurut serat *sana sunu* yang dikutip oleh Kartodirdjo (1988: 102), pendidikan moral dan beberapa etiket pergaulan masyarakat yang ditujukan kepada generasi muda. Dalam hal itu disebutkan bahwa agama merupakan tempat pasrah, membatasi diri supaya orang tidak bertingkah laku berlebihan. Oleh karena bila manusia melakukan tindakan yang berlebihan tidak hanya akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga orang lain.

Dalam pendidikan agama, nilai moral menduduki tempat yang sangat penting. Artinya pendidikan agama lebih cenderung mementingkan nilai moral, walaupun tentunya tidak mengecilkkan arti pentingnya nilai yang lain seperti ekonomi, sopan santun (tatakrama), kejujuran dan lainnya. Pentingnya pendidikan agama pada kehidupan masyarakat, sebab di dalamnya terkandung kejujuran, kebenaran, keadilan, dan pengabdian (Taryati, 1994/1995: 64). Bagi warga masyarakat yang beragama diharapkan dalam kehidupannya dapat bertingkah laku secara baik (bermoral). Artinnya orang tersebut dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku

dalam suatu kelompok. Nilai-nilai itu tentunya antara satu kelompok dengan kelompok lainnya ada bedanya. Perbedaan ini tentunya tidak lepas dari pengaruh kebudayaan suatu kelompok atau masyarakat yang bersangkutan. Hal ini bisa dilihat secara nyata dalam kehidupan bangsa Indonesia sendiri, misalnya antara Jawa dengan Batak, Batak dengan Minangkabau, Minangkabau dengan Bugis, dan lainnya.

Pada kehidupan keluarga, orang tua pada umumnya mengharapkan supaya anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, soleh atau solehah. Anak diharapkan tidak terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang nista (jahat/ buruk), yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Perbuatan nista itu oleh informan dicontohkan seperti mabuk (minum-minuman keras) mencuri, main perempuan, dan lainnya yang semuanya itu merupakan tindakan amoral atau dilarang oleh agama. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa apabila seseorang menginginkan keluarganya sejahtera, salah satunya adalah menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan amoral atau tercela. Dengan kata lain keluarga tersebut tentunya dapat dengan baik melaksanakan ibadah agamanya. Dari data yang diperoleh, para orang tua pada umumnya menyadari pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak. Hal ini didasarkan dari pandangan mereka terhadap agama, yaitu sebagai pedoman atau tuntunan hidup. Menurut para responden perkembangan anak-anak bila tidak didasari dengan pendidikan agama perilakunya cenderung sulit dikendalikan. Ini dikarenakan anak tidak merasa mempunyai beban moral, bila melakukan tindakan yang kurang terpuji.

Dalam melaksanakan ibadah agama, orang mempunyai bermacam-macam maksud dan tujuan. Misalnya mereka mensyukuri rejeki atau karunia yang diberikan Tuhan kepadanya. Orang merasa perlu berterima kasih kepada Tuhan yang memberikan rejeki, kebahagiaan, kehidupan dan lainnya pada umatnya. Jadi manusia menyadari akan adanya sesuatu yang suci atau luar biasa di luar dirinya yang tak mungkin dapat tersaingi, dan di luar batas kemampuan manusia untuk bisa memperhitungkan kekuatan tersebut. Dengan melalui (cara) beribadah yang diajarkan agama itulah manusia mencoba menghubungkan dirinya dengan kekuatan yang luar biasa tersebut yaitu Tuhan.

Di Indonesia ada lima agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah yaitu Islam, Katholik, Kristen, Hindu, dan Budha. Sementara aliran kepercayaan yang banyak tersebar di tanah air ini belum diakui secara resmi. Namun demikian dari kelima agama dan kepercayaan itu secara umum memiliki empat segi keTuhanan, antara lain:

- a. Ajaran yaitu cara bagaimana seseorang penganut membayangkan yang suci itu.

- b. Kultus, yaitu tindakan-tindakan pemujaan untuk menghubungkan diri dengan yang suci.
- c. Mitos, yaitu kisah-kisah suci yang diceriterakan secara turun temurun untuk mempertebal keyakinan terhadap yang suci.
- d. Hidup beragama mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangan yang dikeluarkan agama (Abdurachim, 1962:65).

Kenyataan seperti tersebut juga dikemukakan oleh salah seorang informan yang bernama Kasimun. Ia mengatakan bahwa hidup di dunia ini harus punya pegangan atau landasan yaitu agama. Untuk itu manusia harus mensyukuri apa yang telah diberikan Tuhan kepada umatnya di dunia. Manusia bersyukur tidak cukup di mulut (diucapkan) saja, tetapi harus direalisasikan atau dinyatakan dengan tindakan-tindakannya. Realisasi tindakan itu adalah dengan cara melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, meninggalkan larangannya, dan mencoba meniru atau mencontoh kisah orang yang bijak seperti yang dianjurkan dalam ajaran agama. Dalam penelitian ini ada beberapa pendapat atau pandangan dari para informan dan responden tentang maksud atau tujuan mereka melaksanakan ibadah agamanya. Dari jawaban-jawaban responden dapat dikelompokkan antara lain:

- a. Orang beribadah itu adalah tindakan timbal balik mensyukuri apa yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Dengan beribadah juga dimaksudkan supaya manusia itu selalu ingat pada Tuhan. Rasa syukur itu tidak hanya cukup diucapkan, tetapi perlu adanya tindakan nyata yaitu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah digariskan agama. Misalnya orang Islam melaksanakan sholat wajib lima kali sehari, orang Nasrani harus ke Gereja setiap Minggu, dan lainnya.
- b. Orang melaksanakan ibadah adalah untuk mencegah tindakan-tindakan (perilaku) yang kurang baik atau amoral seperti disebutkan di muka. Oleh karena orang yang taat melaksanakan perintah agama, dirinya selalu merasa ada yang mengawasi atau melindunginya. Mereka takut berbuat kurang baik, takut dosa. Sebab mereka percaya bahwa semua perbuatannya itu nantinya ada balasannya, baik ketika masih hidup di dunia maupun setelah di akhirat nanti.
- c. Jadi orang yang melaksanakan ibadah dengan baik mereka merasa batinnya tenang (tenteram) dalam hidupnya. Menurut mereka walaupun hidupnya bergelimpangan dengan kekayaan tetapi kalau batinnya tidak dapat tenteram, akan selalu merasa tersiksa, selalu merasa curiga. Hal ini disebabkan hidupnya tidak dapat pasrah, selalu merasa kurang, sehingga cenderung untuk berbuat serakah (tamak) dan sejenisnya yang sering kali

merugikan orang lain.

- d. Sebagian lagi dari responden menyatakan bahwa ibadah itu merupakan tiang agama. Tiang di sini tentu bukan berarti tonggak atau kayu yang dipancangkan untuk keperluan sesuatu misalnya antena, listrik atau telepon. Akan tetapi tiang yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang menjadi pokok kekuatan atau penghidupan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 942). Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa ibadah merupakan bagian pokok kekuatan atau penghidupan dari agama tersebut. Artinya bagi orang yang merasa dirinya mempunyai atau meyakini suatu agama, harus percaya dan mau melaksanakan ajaran-ajarannya. Kalau hal itu tidak diindahkan, maka dapat dikatakan iman orang itu terhadap Tuhan dianggap kurang. Orang tersebut cenderung lebih mudah untuk berperilaku yang kurang baik, amoral.
- e. Walaupun sering kali didengungkan pentingnya manusia melaksanakan ibadah baik melalui; masjid, gereja, maupun ceramah atau penyuluhan-penyuluhan. Namun ada sebagian warga masyarakat (responden) yang belum mau menjalankan syariat agama yang dipeluknya. Dari jawaban-jawaban yang diberikan sebenarnya mereka menyadari akan pentingnya melaksanakan ibadah. Akan tetapi dengan alasan-alasan tertentu seperti merasa belum bersih misalnya masih suka judi, suka main perempuan, dan sejenisnya maka belum mau melaksanakan ibadah. Mereka merasa belum pantas beribadah karena dirinya masih kotor. Oleh karena percaya orang yang sudah mau melaksanakan ibadah perilakunya harus baik. Orang tersebut harus mampu menahan tindakan atau kemauan yang mengarah ke kemaksiatan, amoral atau nista. Selain alasan di atas, orang yang tidak melaksanakan ibadah juga dikarenakan masalah lain seperti pekerjaannya. Mereka mengatakan bahwa karena kesibukan dari kegiatannya itu terpaksa sering atau lupa melaksanakan ibadah agama (secara visual) terutama agama Islam sering disebut abangan, sedangkan yang taat melaksanakan syariat agamanya dikatakan santri.

Memang umumnya orang menyadari akan pentingnya agama dalam kehidupan manusia. Agama dipandang sebagai pedoman atau pegangan hidup bagi manusia yang memeluknya. Bahkan responden yang tidak melaksanakan ibadahpun menyatakan demikian (agama sebagai pedoman hidup). Mereka secara langsung maupun tidak langsung menyarankan agar anggota keluarganya menjalankan ibadah. Dari 40 responden di Desa Sardonoharjo tampak hampir separuhnya (40 %), menyatakan perlunya pendidikan agama diperkenalkan sedini mungkin, yaitu anak masih balita.

Bahkan menurut sebagian informan menyarankan sebaiknya memperkenalkannya sejak masih dalam kandungan. Sejak istri mulai ada tanda-tanda mengandung orang tua si calon anak itu sudah harus mulai memperhatikan. seorang informan mengatakan, saat istrinya mulai mengandung ia mulai memperhatikan si calon jabang bayi itu, misalnya puasa sunah setiap hari Senin dan Kamis, setiap sholat sunah tahajud selalu berdoa, setelah usia kandungan mencapai empat bulan dan tujuh bulan diselamati. Tujuan dan maksud dari semua itu tidak lain adalah upaya mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, supaya si jabang bayi yang dikandung itu nanti menjadi anak yang baik (soleh dan solehah).

Sebagian responden menyatakan bahwa sebaiknya pendidikan agama mulai ditanamkan sejak masih anak-anak, yaitu sekitar usia sekolah TK atau SD (25 %). Hal ini juga dinyatakan oleh beberapa informan seperti Priyatno dan Suparjan. Mereka menganggap sebaiknya orang tua mulai menanamkan nilai agama terhadap anak-anaknya pada saat masih kecil. Anak-anak seusia sekolah dasar dianggap paling baik untuk mulai mengenal nilai agama. Ini dikarenakan anak-anak sudah mulai dapat diajak bicara dan diarahkan ke hal-hal yang nantinya akan bermanfaat baginya. Kecuali itu tujuan mereka mulai menanamkan agama sejak dini adalah supaya anak terbiasa melaksanakan ibadah, sehingga kalau sudah besar akan mudah diarahkan, tidak mudah terkena pengaruh negatif, dan memiliki pegangan atau landasan hidup yang kuat. Dengan kata lain, pengenalan agama terhadap anggota keluarga sejak dini adalah dimaksudkan agar anak nantinya terbiasa melaksanakan atau melakukan tindakan yang baik/bijaksana, tahu membedakan mana yang hak dan mana yang bukan haknya, tahu kewajiban yang harus dilaksanakan.

Responden yang menyatakan bahwa lingkungan mempengaruhi anak untuk taat beribadah ternyata ada 20 %. Hal ini tentunya cukup beralasan, sebab bagaimanapun lingkungan sosial (baik keluarga maupun masyarakat sekelilingnya) sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak-anak. Pendapat seperti itu juga dikemukakan oleh Maryono Basri, kalau kehidupan dalam keluarga itu terasa agamis maka anak-anak pun akan mengikuti kebiasaan orang tuanya. Apalagi keadaan seperti itu ditunjang atau didukung oleh lingkungan masyarakat yang pada umumnya taat melaksanakan ibadah, maka anak-anak akan terbawa irama kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Mereka memberi contoh; keluarga yang rajin beribadah biasanya anak-anaknya juga mengikuti aktivitas orang tua, yaitu ikut rajin beribadah, misalnya kalau yang beragama Islam melakukan sholat wajib lima kali sehari, yang memeluk agama Nasrani setiap hari Minggu rajin ke gereja,

dan kegiatan-kegiatan ibadah lainnya. Ini dikarenakan mereka umumnya menganggap agama sebagai pegangan hidup. Jadi perilaku yang ditunjukkan terhadap masyarakat tentunya juga yang baik. Untuk mencapai hal itu orang tua berusaha mendidik anak-anaknya supaya mengenal agama sejak masih kecil atau bahkan kalau perlu ketika masih dalam kandungan.

Namun demikian ada sebagian kecil responden (5 %) yang menyatakan bahwa pendidikan agama sebaiknya mulai dikenalkan terhadap anak setelah menginjak usia remaja. Hal ini tentunya berbeda dengan para responden umumnya (95 %) yang menyatakan pengasuhan dan pengenalan pendidikan agama sedini mungkin, yaitu ketika anak-anak masih kecil. Bagi mereka yang mengenalkan pendidikan agama setelah anak remaja tentunya mempunyai alasan-alasan. Alasan mereka, bahwa anak remaja sudah dapat berfikir rasional, sudah bisa diajak bicara atau musyawarah. Dengan demikian bila anak itu disuruh dan mau melaksanakan ibadah tentunya bukan karena paksaan, tetapi atas kesadarannya sendiri. Oleh karena anak usia remaja sudah bisa membedakan yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat bagi dirinya.

Walaupun pada umumnya orang tua (responden) menyarankan supaya anak atau anggota keluarga lainnya melaksanakan ibadah, namun bukan berarti tidak ada hambatan. Dalam menyarankan anak-anak untuk menjalankan ibadah sering kali ada masalah yang harus dihadapi, antara lain: anak suka bermain, tayangan televisi yang lebih menarik, pengaruh dari lingkungan sosial masyarakat, dan lain sebagainya.

2. Tata Krama

Tata krama atau sering pula disebut sopan santun adalah aturan yang berlaku dalam kehidupan atau pergaulan di masyarakat, yang sudah berlaku secara turun temurun. Sopan santun berguna bagi tata hubungan antar individu maupun individu dengan masyarakat, di mana pada hubungan itu diperlukan adanya hormat menghormati satu sama lain.

Dengan adanya tata krama atau sopan santun yang baik dalam pergaulan di masyarakat diharapkan akan tercipta suatu ketenangan dan ketenteraman hidup. Dalam mensosialisasikan atau menanamkan tata krama terhadap generasi muda, di sini orang tua mempunyai peranan yang sangat penting. Orang tua dianggap sebagai tuntunan atau panutan oleh anak-anaknya. Baik atau buruknya perilaku anak biasanya dikaitkan dengan orang tuanya, yang dalam peribahasa Jawa disebut "*kacang ora ninggal lanjaran*". Peribahasa ini menggambarkan perilaku orang tua yang biasanya ditiru oleh anak-anaknya.

Di Sardonoarjo para responden umumnya menyatakan bahwa tata krama atau sopan santun sangat diperlukan dalam pergaulan di masyarakat. Hal ini terbukti ada 45 % dari responden berpendapat bahwa tata krama itu menunjukkan harga diri bagi seseorang. Untuk itu tata krama yang merupakan kelakuan atau perilaku lahir dari seseorang harus dijaga. Dalam serat wulang reh yang dikutip oleh Taryati (1994/1995: 57) bahwa sopan santun (tata krama) adalah tingkah laku yang dipertimbangkan masak-masak sebelum melangkah, dipertimbangkan baik buruknya, dipikir sebelum memberi keputusan dan yakin benar keputusan itu. Hal demikian memang harus dipertimbangkan dalam pergaulan di masyarakat, karena baik buruknya tata krama seseorang akan menyangkut nilai atau harga diri orang tersebut dan bahkan keluarganya.

Dalam kehidupan bermasyarakat harga diri seseorang bisa dipertahankan apabila terjalin hubungan antar individu berjalan baik. Hubungan baik akan langgeng jika individu sebagai warga yang terikat oleh norma-norma masyarakat tersebut saling menghormati. Seperti yang dikemukakan Suprihono (informan), bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat orang harus mau menghormati sesamanya sesuai dengan nilai atau norma yang berlaku. Kalau orang tidak mau mentaati aturan, maka akan diasingkan oleh warga sekitarnya. Dengan kata lain apabila orang tidak mau menghormati orang lain sesuai nilai-nilai yang ada, akan cenderung dimusuhi atau diasingkan. Akibatnya akan mudah terjadi konflik dengan warga masyarakat sekitarnya di mana mereka tinggal. Jadi untuk menjaga ketenteraman hidup di masyarakat sangat diperlukan hubungan hormat menghormati, baik antar individu maupun individu dengan kelompok (masyarakat).

Hubungan antar individu dalam suatu kelompok atau masyarakat seperti dikemukakan di muka tentunya perlu adanya aturan atau tata krama. Di Sardonoarjo responden yang menyatakan bahwa hubungan pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya tata krama/sopan santun ada 35 %. Ini menunjukkan perilaku seseorang dalam pergaulan itu sangat diperhatikan. Suatu perilaku atau tindakan yang tidak sopan akan menimbulkan reaksi dari orang lain. Keadaan semacam ini dikuatkan pula oleh beberapa informan (Mujiyono, Wartini, Sunarto, dan Lasinah) yang pada intinya menyatakan bahwa perilaku seseorang yang tidak sopan mengakibatkan orang tersebut tidak dihargai, bahkan menjadi perguncingan warga masyarakat lainnya.

Sebagai orang yang hidup dikalangan masyarakat, menurut seorang informan tata krama sangat diperlukan dalam pergaulan. Selanjutnya ia mengatakan pergaulan itu harus ada tata krama (sopan santun), di mana

dalam tata krama itu ada tingkatan-tingkatannya. Ada perbedaan cara menghormati orang, misalnya sikap anak kepada orang tua, kepada adik, saudara atau orang lain. Dari sejumlah responden (90 %) menghendaki anak atau yang lebih muda harus bertingkah laku sopan atau menghormati orang tua. Hal ini kiranya bisa dimengerti karena orang tua sebagai penanggungjawab atas baik buruknya perilaku (tata krama) anak-anaknya. Menurut Darmanto (informan) mengumpamakan bila anak sudah tidak mau menghormati orang tua, maka kewibawaan orang tua tersebut akan hilang. Sehingga dalam keluarga itu tidak ada yang ditakuti anak. Akibat selanjutnya keluarga itu cenderung tidak sejahtera, mudah terjadi konflik. Jadi keluarga sebagai tempat di mana anak mulai atau awal mengenal pendidikan (sosialisasi), sangat menentukan baik buruknya perilaku anak tersebut.

Ada beberapa pendapat cara menanamkan tata krama terhadap anggota keluarganya. Sebagian besar (80 %) orang tua ternyata berusaha menanamkan adat istiadat itu sejak usia dini yaitu anak-anak masih balita (di bawah usia lima tahun). Mereka menyatakan bahwa pada usia itu anak akan mudah diatur, diarahkan kepada hal-hal yang bersifat kebaikan (positif). Selain itu, dimaksudkan pula supaya anak terbiasa punya tata krama dalam bergaul. Sehingga kelak kalau sudah dewasa tidak *nranyak* (mau menghormati) atau sopan terhadap orang lain, terutama pada yang lebih tua. Seorang informan memberikan contoh jika anaknya yang masih kecil itu sejak usia balita sudah diajari tata krama misalnya dalam menghadapi tamu atau orang lain. Anak itu diajari supaya sopan kalau berbicara dengan tamu misalnya diberi sesuatu harus mengucapkan terima kasih, duduk harus baik kakinya tidak boleh diletakkan di atas meja atau kursi, dan masih banyak lagi yang biasanya diajarkan kepada anak-anaknya. Oleh karena mereka masih berpegang kuat pada norma yang berlaku khususnya masyarakat Jawa yang mengutamakan tata krama dalam pergaulan. Orang tua merasa malu bila perilaku anaknya tidak sopan. Sebaiknya orang tua harus bisa memberi keteladanan kepada anak-anaknya. Orang tua harus mampu digunakan sebagai panutan atau teladan bagi anak-anak.

Memang dalam menanamkan tata krama kehidupan masyarakat, keluarga (khususnya orang tua) menjadi panutan atau contoh bagi anak-anak. Apalagi pada masa sekarang anak jauh lebih kritis pola pikirnya dibandingkan dengan generasi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus berhati-hati dalam segala tindakannya. Apa yang dilakukan orang tua akan diperhatikan anak-anak, bahkan menirunya. Sebagai contoh orang tua menyarankan anaknya kalau menerima sesuatu dari orang lain harus menggunakan tangan kanan, sebab menggunakan tangan kiri tidak sopan.

Akan tetapi bila suatu ketika orang tua menerima pemberian dengan menggunakan tangan kirinya, maka anak akan bertanya atau protes. Hal-hal semacam ini tentunya harus dihindari, karena dapat mengakibatkan anak kurang percaya atau meniru tindakan tersebut. Jadi di sini dituntut konsekuensi dari orang tua dalam menanamkan tata krama terhadap anak-anaknya.

Seperti yang dikatakan Mujiyono, bahwa pada saat sekarang bahasa Jawa, khususnya *kromo inggil* (bahasa Jawa halus) semakin jarang digunakan oleh generasi muda. Hubungan orang tua dengan anak sering kali menggunakan bahasa Indonesia, yang tidak mengenal pembagian seperti bahasa Jawa. Dalam hal ini tentunya yang dituntut bukan lagi anak harus berbicara dengan bahasa *kromo inggil* atau halus kepada orang tua atau sebaliknya. Namun yang lebih diutamakan adalah perilaku atau tindakan itu sendiri, apakah sopan atau tidak, sesuai dengan norma yang berlaku atau malah bertentangan. Di sini menurut informan, orang tua sangat berperan dengan memberi contoh terhadap generasi yang lebih muda. Kalau orang tua memberi contoh yang kurang terpuji atau tidak baik, maka anaknya pun akan memperhatikan atau bahkan menirunya. Jadi bukan masalah bahasa, namun yang lebih penting adalah pendidikan dan contoh perilaku orang tua terhadap anak dalam menanamkan tata krama.

Telah disebutkan di muka bahwa di Sardonoharjo menanamkan tata krama kepada anggota keluarga umumnya dimulai ketika masih balita atau anak memasuki usia sekolah. Ini dimaksudkan supaya orang tua lebih mudah menanamkan dan mengarahkan, serta menjadikan anak lebih terbiasa berperilaku sopan. Namun demikian ada sebagian kecil responden (5 %) menganggap penanaman tata krama bisa dilakukan setelah anak berusia remaja. Alasan yang dikemukakan anak remaja sudah mengerti manfaat nasehat yang diberikan orang tua atau orang lain. Ini rupanya berbeda dengan pendapat responden pada umumnya, bahwa menanamkan tata krama setelah anak cukup dewasa merasa kesulitan. Anak remaja atau dewasa dianggapnya sudah menyerap atau terpengaruh nilai-nilai budaya luar yang seringkali bertentangan dengan nilai yang berlaku di keluarga atau masyarakat setempat.

Walaupun demikian tidak berarti menanamkan tata krama terhadap anak usia dini tidak mengalami hambatan. Hambatan yang paling banyak dihadapi orang tua dalam menanamkan tata krama adalah adanya pengaruh tayangan televisi atau teman, sehingga anak sering kali membantah bila diberi nasehat. Seorang informan mengatakan, tayangan yang disajikan televisi banyak yang kurang sesuai atau tidak mendidik mental generasi muda/anak-anak. Ia memberi contoh adegan film yang kurang sopan menurut budaya Jawa misalnya anak mencaci maki orang tua, duduk kaki yang masih memakai

sepatu dinaikkan ke atas kursi, dan masih banyak lagi adegan yang kurang baik tetapi justru dituru oleh generasi muda. Dengan adanya penayangan-penayangan seperti itu secara tidak disadari anak lambat atau cepat akan terpengaruh pula.

Hambatan lain yang dihadapi orang tua dalam menanamkan tata krama adalah adanya pandangan dari generasi muda, bahwa nasehat orang tua dianggap sudah tidak sesuai dengan keadaan masa sekarang. Anggapan seperti itu kiranya cukup memprihatinkan, karena bila nasehat orang tua sudah tidak didengar atau diperhatikan anak cenderung “lepas kendali” dan bisa berbuat semaunya sendiri. Untuk mengatasi keadaan semacam itu salah satunya orang tua berusaha menanamkan adat tata krama sejak anak masih kecil. Oleh karena orang tua berpandangan bahwa anak masih kecil “putih” belum terpengaruh sehingga lebih mudah untuk diarahkan ke perilaku yang positif.

3. Perlindungan

Perlindungan berasal dari kata lindung, yang artinya minta pertolongan kepada yang kuasa atau lebih kuat supaya selamat atau terhindar dari bencana. Kata lindung mendapat awalan pe dan akhiran an menjadi perlindungan yang berarti tempat berlindung supaya terhindar dari bencana (lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia: 526).

Dalam kehidupan di masyarakat, keluarga rupanya merupakan tempat berlindung yang pertama kali dan paling penting bagi anggotanya. Secara sosial budaya keluarga sebagai pelindung pertama bagi anak-anaknya. Anak selalu dididik, diarahkan dan dilindungi dari pengaruh lingkungan khususnya yang negatif terhadap perkembangan jiwanya. Sementara secara fisik keluarga berusaha melindungi atau menghindarkan anak-anaknya dari serangan penyakit yang dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan badan (fisik) atau bahkan merenggut jiwanya (mati).

Perlindungan secara non fisik (sosial) bagi perkembangan jiwa anak menurut sebagian besar responden (65 %) memang diperlukan. Hal ini dikarenakan jika tidak dibekali dari awal tentang masalah-masalah sosial yang nantinya dihadapi dalam pergaulan di masyarakat, mereka khawatir anaknya cenderung terpengaruh perilaku yang negatif. Senada dengan itu seorang informan yang juga berprofesi sebagai pendidik menyatakan bahwa perlindungan bagi anak-anak sangat penting dalam kehidupan suatu keluarga. Lebih lanjut ia berkata kehidupan dalam satu keluarga harus ada keterbukaan. Ini dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian meminta atau mengemukakan masalah yang sedang dihadapi. Dengan adanya keterbukaan

itu, maka anak akan merasa dilindungi. Anak merasa keluarga sebagai tempat berlindung yang pertama. Anak merasa *terayomi* oleh keluarga, khususnya orang tua. Kalau perlindungan yang dicari ternyata tidak dapat diperoleh dalam keluarga, anak akan lari keluar mencari perlindungan yang lain. Jika hal ini terjadi, orang tua akan mengalami kesulitan untuk mengontrol perilaku anak terutama di saat diluar rumah. Informan lain (Nurdin Mahmud), mengatakan untuk melindungi keluarga dari perbuatan yang kurang baik salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama secara dini. Menurut mereka, pendidikan agama sebenarnya sudah mencakup segala aspek kehidupan. Hanya saja dalam kenyataan hidup sehari-hari banyak orang yang suka melanggar. Untuk itu kalau bisa anak sejak dini mulai diperkenalkan nilai-nilai yang kiranya dapat melindungi dari perbuatan-perbuatan tercela atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kalau terjadi sesuatu yang kurang sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku, bukan hanya si pelaku yang rugi tetapi anggota keluarga lainnyapun ikut menanggung malu. Supaya bisa terhindar dari hal-hal yang negatif, orang tua dituntut mampu memberikan perhatian kepada anak dan juga mampu menjadi contoh atau figur yang diteladani anak-anak.

Kecuali perlindungan secara sosial budaya, keluarga juga sebagai pelindung terhadap perkembangan fisik anak-anak. Perkembangan fisik yang dimaksud dalam konteks ini adalah tentang kesehatan bagi anggota keluarganya. Di daerah penelitian ada beberapa cara yang dilakukan responden dalam melindungi anggota keluarga supaya terhindar dari penyakit (sakit). responden yang menyatakan bahwa hidup ini supaya selalu dalam keteraturan, sehingga akan tercipta suatu keluarga yang sehat lahir bathi mencapai 57,50 %. Ini cukup realistis, karena kalau seseorang atau keluarga hidupnya selalu dalam keteraturan akan mampu mencegah atau paling tidak dapat mengurangi dan melindungi dari penyakit.

Sementara responden yang menyatakan bahwa untuk melindungi anggota keluarga agar terhindar (tidak mengalami) sakit ada 42,50 %. Mereka berpendapat orang harus mengkonsumsi makanan yang bergizi atau memenuhi syarat 4 sehat 5 sempurna, walaupun hanya sederhana. Hal ini dikuatkan oleh pendapat informan yang bernama Widodo, bahwa makanan yang bergizi atau memenuhi 4 sehat 5 sempurna sangat penting untuk menjaga kondisi kesehatan badan. Kekurangan gizi dan kekumuhan lingkungan dapat mengakibatkan seseorang mudah terkena penyakit. Kecuali itu walaupun secara ekonomi seseorang mampu memenuhi persyaratan tersebut, namun diharapkan agar bisa mengendalikan dirinya, tidak bertindak berlebihan. Selanjutnya ia memberi contoh orang yang berkecukupan ekonomi tetapi

mengonsumsi makanan yang berlebihan, maka tidak jarang orang-orang seperti ini yang mudah mengalami sakit. Di sini lebih dituntut adanya kedisiplinan baik untuk keperluan dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Cara mengendalikan supaya hidup ini sehat menurut responden ada beberapa yang harus diperhatikan, antara lain:

- a. Makan teratur dan memenuhi 4 sehat 5 sempurna. Orang harus mempunyai pengertian bahwa sehat itu mahal harganya. Untuk itu sebaiknya orang makan 3 kali sehari sesuai jamnya dan jangan berlebihan karena bisa menimbulkan sakit.
- b. Menjaga kebersihan baik di dalam rumah maupun lingkungan sekitarnya. Sebab lingkungan yang kotor merupakan salah satu sumber penyakit.
- c. Berolah raga secara teratur, ini akan dapat menjaga stamina seseorang. Orang yang mempunyai stamina bagus relatif lebih kebal dari penyakit dibandingkan dengan yang staminanya kurang baik.
- d. Jangan mabuk (minum minuman keras) atau judi. Sebab orang yang suka mabuk-mabukan atau judi cenderung tidak peduli terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Hal tersebut di atas adalah yang paling sering dianjurkan responden kepada anggota keluarganya. Namun demikian untuk melindungi anggota keluarga dari perilaku yang kurang baik bukan berarti tidak mengalami hambatan. Kadangkala dalam menasehati atau menganjurkan agar anak-anak hidup secara baik, atau teratur sering mengalami kesulitan. Kesulitan (hambatan) yang dialami atau ditemui responden, antara lain:

- a. Anak sulit untuk diajak berolah raga. Padahal untuk menjaga kesehatan orang perlu melakukan olah raga, meskipun dalam melakukan kegiatan itu secara sederhana sesuai dengan kemampuannya, misalnya jalan pagi hari.
- b. Anak sering kali buang sampah sembarangan, menyebabkan lingkungan menjadi kotor. Kalau disuruh membersihkan halaman yang kotor anak suka malas. Mereka belum tahu arti pentingnya kebersihan bagi kesehatan.
- c. Makan sering tidak teratur, anak bahkan suka jajan padahal makanan itu belum tentu terjaga kebersihannya.
- d. Pengaruh lingkungan, anak kadang bermain atau melihat acara televisi sampai larut malam, menjadikan kurang tidur.

4. Keharmonisan (*cinta kasih*)

Harmonis sama dengan selaras atau serasi. Jadi keharmonisan yang

dimaksud dalam konteks ini adalah keselarasan atau keserasian hubungan antar individu atau individu dengan kelompok/masyarakat. Di dalam suatu keluarga yang terdiri dari beberapa individu hubungan selaras atau serasi sangat dibutuhkan. Oleh karena hubungan selaras yang disebut harmonis ini merupakan suatu cita-cita setiap orang dalam mengarungi kehidupan berumah tangga.

Namun demikian untuk mencapai nilai ideal seperti di atas kiranya tidaklah mudah. Sebab bagaimanapun dalam suatu kehidupan keluarga tidak akan lepas sama sekali dari permasalahan atau konflik. Hanya saja tinggal bagaimana keadaan konflik tersebut, apakah hanya temporer dan mampu diatasi atau sering dan bahkan menjurus ke perpecahan. Menurut Matindas (1997: 6), konflik dalam sebuah keluarga memang diperlukan. Sebab melalui konflik setiap pihak akan belajar mengenali individu (pasangan) secara lebih mendalam. Meski begitu tidaklah semua konflik yang ditampilkan lewat berbagai reaksi perilaku itu bermanfaat bagi kehidupan keluarga. Seperti yang dikatakan oleh seorang informan (Suprihono), bahwa konflik yang kurang bermanfaat atau bahkan mengakibatkan pisah ranjang tidak hanya merugikan suami-istri itu, tetapi juga anggota keluarga lain seperti anak-anaknya, yang seharusnya membutuhkan perhatian kasih sayang dari orang tua.

Dalam kehidupan keluarga, nilai keharmonisan memang perlu untuk selalu dijunjung tinggi. Konflik dalam keluarga dianggap wajar, asal tidak berlebihan dan bisa cepat diatasi. Ada beberapa pandangan yang dikemukakan oleh responden terhadap keluarga harmonis. Di Sardonoharjo ada 40 % dari jumlah responden yang menyatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah yang tidak pernah terjadi perselisihan atau konflik. Dari data tersebut menunjukkan dalam suatu rumah tangga (keluarga) orang tidak menghendaki perselisihan yang mengarah ke perpecahan atau berakibat negatif. Ini disebabkan mereka melihat pengalaman keluarga lain di mana sering terjadi konflik yang ternyata berakibat buruk terhadap anak-anaknya.

Keharmonisan atau kasih sayang mempunyai fungsi sebagai suatu perwujudan bahwa pada hakekatnya manusia haruslah saling mencintai dan mengasihi sesama anggota keluarga (Sumbung, 1993: 9). Untuk itu setiap anggota keluarga diharapkan mampu melakukan komunikasi dan mau menghargai serta saling pengertian. Hal semacam ini dikemukakan pula oleh responden (45 %) yang ada di desa penelitian. Jawaban yang dikemukakan cukup realistis, karena bagaimanapun mereka menginginkan kehidupan keluarganya yang harmonis. Senada dengan itu dikemukakan pula oleh informan yang bernama Adriyanto. Ia mengatakan bahwa dalam kehidupan berumah tangga (berkeluarga) perlu adanya keterbukaan terutama antara

suami-istri. Mereka harus bisa saling percaya, bukan sebaliknya saling curiga. Adanya keterbukaan tersebut diikuti pula dengan komunikasi antar keduanya lancar. Antara suami dan istri harus saling menghargai kedudukan masing-masing. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa suami-istri itu harus dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam kehidupan keluarganya, maka anak-anakpun akan merasa tenteram tinggal di rumah. Hubungan-hubungan tersebut akan mampu menciptakan keluarga yang sejahtera. Keluarga sejahtera di sini bukan berarti harta benda yang dimiliki berlimpah. Akan tetapi yang lebih diutamakan adanya hubungan yang serasi, adanya perhatian antar anggota keluarga khususnya orang tua terhadap anak-anaknya.

Menurut Adiyanto, sebenarnya anak tidak begitu menuntut dipenuhi secara material. Namun yang lebih pokok adalah perhatian kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Jadi keharmonisan dalam kehidupan suatu keluarga bukan ditentukan oleh materi, tetapi yang lebih penting adalah adanya saling pengertian. Walaupun kedua orang tua itu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, usahakanlah setiap hari ada waktu luang untuk bercengkerama dengan anggota keluarga.

Ada sebuah kasus yang cukup menarik di mana anak selalu tinggal di rumah bersama pembantu, sedangkan kedua orang tuanya sibuk bekerja. Suatu ketika anak tersebut menderita sakit dan harus rawat inap di salah satu rumah sakit yang cukup terkenal di Yogyakarta. Setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit tersebut, sakit si anak dinyatakan sembuh dan dokter memperbolehkan pulang. Namun waktu akan diajak pulang justru anak itu menolak dan menangis tidak mau. Anak tersebut ingin tetap tinggal di rumah sakit. Alasan anak tidak mau pulang karena di rumah sakit selalu di tunggu oleh ayah dan ibunya, sedang di rumah hanya bersama pembantunya.

Contoh kasus tersebut menunjukkan bahwa anak sebenarnya tidak puas hanya dipenuhi kebutuhan makanan, mainan, atau kebutuhan materi dan hanya ditemani oleh pembantu. Akan tetapi yang lebih penting adalah kedekatan hubungan orang tua dengan anak. Yang dibutuhkan anak bukan pemenuhan materi, namun pemenuhan perhatian kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap dirinya.

Seperti dikemukakan di muka, keluarga yang harmonis memang merupakan keluarga yang ideal dan dicita-citakan oleh setiap orang yang akan atau baru melangkah ke jenjang perkawinan. Sebagian besar responden (80 %) merasa kasihan bila melihat ada keluarga yang kurang harmonis. Mereka umumnya merasa prihatin dan bila yang bersangkutan mengeluh atau meminta bantuan memecahkan persoalannya, maka akan dinasehati. Apalagi seandainya keluarga yang kurang harmonis itu masih ada hubungan

famili, maka akan mencoba memberi perhatian dalam batas-batas tertentu. Oleh karena bagaimanapun sebagai orang yang masih ada hubungan darah (famili), langsung maupun tidak langsung ikut merasakan dampaknya.

Ada sebagian kecil responden (20 %) yang berpandangan bahwa kurang harmonisnya kehidupan suatu keluarga akan merugikan semua anggotanya, terutama anak-anak yang biasanya tidak tahu persis permasalahannya. Walaupun demikian bukan berarti orang lain mudah memberikan saran atau masukan kepada keluarga tersebut. Sebab kalau langsung memberi saran, bisa-bisa dianggap ikut campur terhadap urusan keluarga orang lain. Seperti dikemukakan oleh Maryono Basri dan informan lain (Siswoyo dan Mujiman). Mereka mengatakan kalau mau membantu memecahkan keluarga yang sedang cekcok harus melihat bagaimana watak (sifat) orang itu. Oleh karena sifat orang berbeda-beda, seandainya yang dibantu mempunyai sifat "baik" tidak begitu masalah, tetapi bila bersifat "buruk" ini bisa menimbulkan masalah. Sebab setelah mereka rukun kembali, orang yang tadinya membantu bisa dimusuhi, hubungannya menjadi kurang baik karena dianggap mencampuri urusan keluarganya. Jadi walaupun ikut merasa prihatin, namun mereka tidak bisa bertindak, takut kalau yang diberi bantuan merasa tersinggung sehingga hubungannya menjadi renggang.

Meski orang berkeluarga menghendaki hubungan yang harmonis. Akan tetapi bukan berarti dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah mengalami salah paham. Para responden menyatakan selama hidup berumah tangga bagaimanapun atau sekecil apapun pernah mengalami perselisihan (beda pendapat/ salah paham). Walaupun konflik itu relatif kecil dan hanya sebatas suami-istri, sehingga tidak banyak yang tahu termasuk anak-anak. Konflik semacam itu biasanya akan mudah diatasi, asal bukan hal-hal yang sangat prinsip dalam kehidupan keluarga seperti misalnya perselingkuhan.

Salah paham atau konflik dalam kehidupan keluarga dianggap hal yang biasa. Orang Jawa menyebutkan sebagai *bumbune wong duwe bojo* (bumbunya orang berkeluarga). Namun demikian tidaklah semua konflik bisa ditolelir. Konflik-konflik yang mengarah ke perilaku yang negatif pada umumnya tidak disukai/dihindari. Konflik tersebut dianggap sebagai masalah sosial yang tidak hanya berpengaruh pada keluarga, tetapi bisa lebih luas yaitu terhadap lingkungan masyarakat. Jadi pada prinsipnya hubungan harmonis itu adalah di mana setiap anggota keluarga saling terbuka, saling menghormati dan pengertian, sehingga tidak ada saling curiga yang bisa mengakibatkan perselisihan.

5. Reproduksi

Mempunyai anak merupakan dambaan dan prestise bagi setiap orang yang sudah berkeluarga. Baik orang yang tinggal di desa maupun kota bila sudah berkeluarga, anak selalu ditunggu kehadirannya. Dengan demikian tujuan utama orang ingin mempunyai anak adalah alasan emosional. Banyak orang yang menganggap kehadiran anak akan menambah (memberi) suasana hangat dalam suatu keluarga. Suasana kehangatan tersebut mengakibatkan keadaan terasa damai dan tenteram. Selain itu di masyarakat (khususnya Jawa), senang mempunyai anak karena adanya anggapan anak merupakan jaminan bagi hari tua mereka. Namun mungkin juga orang merasa lebih yakin akan dirinya, jika banyak orang disekelilingnya yang dapat membantu dalam melaksanakan segala kegiatan. Kecuali itu ada alasan lain yang berdasarkan pada segi ekonomi, yakni mungkin untuk melibatkan sebanyak mungkin anggota keluarga dalam berbagai aktivitas dalam rangka mencukupi kebutuhan hidup (Koentjaraningrat, 1984: 99).

Apa yang dikemukakan di atas seperti mempunyai anak dengan jumlah banyak, pada saat ini rupanya sudah mulai ditinggalkan. Selain adanya anjuran pemerintah agar pasangan usia subur (PUS) mengikuti program keluarga berencana (KB), ada beberapa alasan mengapa mereka menghendaki keluarga kecil yaitu hanya dua atau tiga anak saja. Memang pada masa dahulu mempunyai banyak anak dapat menaikkan gengsi, tetapi sekarang jamannya sudah terbalik. Dengan alasan-alasan tertentu orang tidak lagi menginginkan punya anak banyak. Untuk membatasi jumlah anak dalam satu keluarga, maka banyak pasangan suami-istri yang mengikuti keluarga berencana. Di Sardonoharjo ada beberapa alasan yang dikemukakan responden mengapa mengikuti KB. Responden yang beralasan untuk membatasi jumlah anak, sehingga secara ekonomi kebutuhan hidup keluarga lebih ringan mencapai 60 %. Hal ini berkaitan dengan keadaan saat sekarang di mana biaya hidup cenderung semakin meningkat. Walaupun pada kenyatannya responden yang usianya sudah tua mempunyai jumlah anak lebih dari tiga, karena pada saat itu KB belum begitu baik. Akan tetapi merekapun menyarankan terhadap anaknya yang sudah berumah tangga supaya membentuk keluarga kecil, yaitu dua atau tiga anak saja. Saat ini anak banyak sudah bukan jamannya lagi, dan peribahasa Jawa yang beranggapan bahwa *anak nggowo rejeki dewe-dewe* sebaiknya jangan diterima begitu saja.

Sementara yang menyatakan bahwa dengan mengikuti program KB, dapat meningkatkan derajat kesehatan keluarga ada 25 %. Dengan dibatasinya jumlah anak pada satu keluarga, maka kesehatan anak akan lebih terjamin dan kesehatan ibunyapun bisa lebih diperhatikan. Hal ini dikeranakan semakin

tua umur seorang ibu cenderung semakin tinggi resiko kematian bila melahirkan, sedangkan yang ideal bagi seorang itu untuk melahirkan adalah usia 20 sampai 30 tahun. Dengan kata lain keluarga yang mempunyai jumlah anak yang banyak mengakibatkan kesehatan anggotanya kurang mendapat perhatian. Ini dikarenakan orang tua lebih mengkonsentrasikan penghasilannya untuk kebutuhan hidup sehari-hari, seperti makan. Dikemukakan oleh seorang informan bernama Kawit, bahwa mempunyai anak banyak biaya hidup keluarga yang ditanggung menjadi tinggi. Untuk itu ia mengajak istrinya untuk membatasi jumlah anak dengan menggunakan alat kontrasepsi. Dengan cara ini ia berharap penghasilan yang diperolehnya bisa ada sisa untuk ditabung. Tabungan ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya, misalnya untuk memperbaiki rumah atau untuk biaya sekolah anak-anak. Anak diharapkan dapat sekolah yang lebih tinggi dibandingkan orang tua, dan nantinya bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sehingga bisa membantu meringankan beban (biaya hidup) keluarga.

Senada dengan pernyataan tersebut di atas, dikemukakan pula oleh salah seorang yang cukup terpandang di Sardonoharjo. Ia mengemukakan bahwa anak merupakan karunia atau titipan Tuhan yang diberikan kepada manusia (orang tua). Dengan demikian kehadiran anak ditengah keluarga tentunya harus disyukuri. Oleh karena merupakan titipan, maka kita harus menjaga dan merawatnya sebaik mungkin, harus bertanggungjawab keselamatannya baik di dunia maupun di akherat. Untuk itu kita harus introspeksi atau mawas diri terutama pada kemampuan untuk merawat anak. Sebab kalau anak itu tidak “selamat” merupakan tanggungjawab orang yang dititipi. Oleh sebab itu agar anak dapat selamat baik jasmani maupun rohaninya, salah satu cara yang kita tempuh adalah membantu keluarga dengan jumlah anggota yang relatif kecil (catur warga atau panca warga). Dalam usaha membentuk keluarga kecil tersebut tentunya kita harus melihat rambu-rambu agar tidak melanggar kaidah agama yang dianutnya.

6. Sosialisasi dan Pendidikan

Sosialisasi dan pendidikan ini menjadi fungsi yang sangat penting, sebab dengan jumlah anak yang sedikit saja selama masa reproduksi, anak-anak dipersiapkan sebagai generasi yang lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya. Di dalam keluarganyalah awal mula anak mendapat pendidikan dari orang lain, mulai mengenal orang lain. Jadi proses sosialisasi anak dimulai dari dalam lingkup keluarga terlebih dahulu. Ini dikarenakan manusia tidaklah seperti binatang yang mampu hidup tanpa bantuan yang lain. Manusia tidak

dapat hidup tanpa mendapat bantuan dari manusia lainnya. Meski sering kali terdengar orang (manusia) berusaha untuk mencoba hidup sendiri, namun akhirnya merekapun akan kembali pada kelompok atau keluarganya. Andaikata manusia dapat hidup sendiri itu hanyalah sementara waktu (Soekanto, 1977: 93). Hal itu menunjukkan bahwa sosialisasi dan pendidikan memang sangat penting bagi seseorang. Dengan demikian proses sosialisasi terhadap anak mempunyai fungsi untuk mengarahkan supaya anak tersebut nantinya mampu menuju ke arah kedewasaan lahir maupun batin dan mampu pula bersikap mandiri (Sutarno, 1989: 1).

Usaha manusia dalam sosialisasi dan pendidikan sudah dimulai setelah bayi (anak) itu lahir dari kandungan ibunya. Anak yang baru lahir itu mulai diajari berbicara, diajari makan, dan lain sebagainya. Hal ini dialami oleh setiap orang, artinya setiap orang melewati tahapan-tahapan sosialisasi dan pendidikan tersebut.

Ada beberapa tanggapan dari responden tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Responden yang menyatakan bahwa pendidikan itu penting untuk meningkatkan pengetahuan (wawasan) di daerah penelitian ternyata paling tinggi persentasenya, yaitu 35 %. Alasan yang dikemukakan, karena pendidikan atau pengetahuan dianggap pokok dalam pergaulan di masyarakat dewasa ini. Tanpa memiliki pengetahuan yang cukup orang akan tersingkir. Artinya orang tersebut tidak atau sulit mengikuti perkembangan jaman yang begitu pesat. Seperti dikemukakan oleh salah seorang yang termasuk dalam kategori keluarga prasejahtera. Ia mengatakan bahwa karena hanya tamat sekolah dasar, maka kemampuannya sejak dahulu sampai sekarang menjadi buruh saja, mau bekerja yang lain, kecuali tingkat pendidikannya rendah, juga kalah bersaing dengan teman (orang) yang memiliki pendidikan lebih tinggi dan mempunyai ketrampilan.

Sementara responden yang menyatakan bahwa pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mencapai 50 %. Alasan mengapa pendidikan penting bagi masa depan anak, karena mereka menganggap dengan memiliki pendidikan yang relatif baik maka kecenderungan untuk hidup lebih baik semakin terbuka, dibanding orang yang berpendidikan rendah. Salah satu contoh dikemukakan oleh informan yaitu tingkat pendidikan formal sekarang. Sebab pada kenyatannya tingkat pendidikan formal lebih diutamakan atau sebagai persyaratan bila seseorang melamar suatu pekerjaan. Orang yang mempunyai ketrampilan kalau tidak mempunyai ijazah formal, akan mengalami kesulitan dalam mencari lapangan pekerjaan, apalagi ke lembaga pemerintah.

Pendidikan selain digunakan sebagai sarana mencari lapangan kerja,

juga dapat berfungsi sebagai modal pergaulan dalam kehidupan di masyarakat, serta melatih anak agar lebih bertanggungjawab atau lebih mampu mandiri. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh sebagian kecil responden (15 %) yang dapat dikategorikan sebagai keluarga sejahtera III dan sejahtera III plus. Alasan mereka, dengan mendapat pendidikan yang cukup, maka anak akan lebih percaya diri dan tidak merasa minder (rendah diri) jika berhadapan dengan orang lain. Kecuali itu dengan memiliki pendidikan, anak juga akan lebih perhitungan (realistis) dalam melakukan kegiatan. Ada contoh yang dikemukakan informan. Ia membandingkan anaknya dengan anak tetangga yang relatif rendah tingkat pendidikannya. Oleh karena tingkat pendidikan formal anaknya lebih tinggi, maka lebih mudah mencari atau menciptakan lapangan kerja. Kecuali itu anaknya juga lebih mampu mengembangkan usahanya, dibandingkan dengan anak tetangga yang hanya berpendidikan sekolah dasar (SD). Informan lain juga mengemukakan pendapat yang tidak jauh berbeda. Dengan mempunyai pendidikan cukup, seseorang mampu mengembangkan profesinya. Kalau orang tersebut bekerja disuatu lembaga, akan dapat meningkatkan kemampuan bekerjanya dan bisa meniti karier yang lebih tinggi. Apalagi orang itu sebagai wiraswastawan, akan mampu mengembangkan usahanya.

Guna menambah pengetahuan anak di luar pendidikan formalnya, orang tua banyak yang berusaha mengarahkan anaknya ke pendidikan les. Dari sejumlah responden yang ada di Sardonoharjo, sebagian besar orang tua menambah pendidikan anaknya di luar sekolah, ternyata dari kelompok keluarga yang mampu yaitu sejahtera III dan sejahtera III plus yaitu 65 %. Alasan mereka menambah pendidikan anak di luar jam belajar sekolah, karena kurikulum yang ada dirasa belum mencukupi. Alasan lain adalah untuk menambah pengetahuan supaya anak lebih berprestasi, lebih mampu untuk bersaing dan mendapat ranking di sekolah. Dengan demikian orang tua berharap anak akan mudah mencari pendidikan lanjutan. Oleh karena itu bila anak tidak diikutkan pendidikan di luar jam sekolah (les), maka dianggap kurang bisa bersaing dan nantinya mendapat kesulitan mencari sekolah lanjutan yang cukup berkualitas.

Namun ada sebagian responden (35 %) yang menganggap pendidikan di sekolah dengan kurikulumnya dirasa sudah mencukupi. Hal ini bukan berarti mereka menganggap pendidikan tambahan itu tidak penting. Akan tetapi karena mempunyai alasan lain, sehingga menganggap tidak perlu menambah pendidikan tambahan (les) kepada anak-anaknya. Alasan tersebut antara lain; anak yang masih kecil dan tidak adanya biaya untuk les. Responden yang mengemukakan alasan tersebut umumnya dari lingkungan keluarga yang status

sosial ekonominya relatif rendah, yaitu sejahtera I dan pra sejahtera. Alasan yang diberikan cukup logis, sebab seperti diketahui bahwa keluarga yang termasuk dalam kategori tersebut secara ekonomi memang belum mampu, masih mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Selain adanya anjuran dari orang tua agar anaknya menambah pendidikan di luar jam sekolah, ternyata sebagian dari responden membekali pula ketrampilan. Bekal ketrampilan ini dimaksudkan guna mengantisipasi masa depan anak. Hal ini melihat kenyataan dewasa ini persaingan mencari lapangan kerja semakin tinggi. Untuk itu orang tua menjaga kemungkinan-kemungkinan yang kurang diharapkan, misalnya tidak bisa mendapat pekerjaan di sektor formal. Seperti dikemukakan oleh Mujiyono HP, bahwa tujuan membekali ketrampilan kepada anaknya adalah guna mengantisipasi kemungkinan tidak mendapat pekerjaan (pegawai). Sebab saat sekarang orang memiliki pendidikan tinggi belum menjamin memperoleh kesempatan kerja yang sesuai. Jadi dengan mempunyai ketrampilan apalagi sesuai dengan bakatnya, maka seseorang tidak harus berlomba mencari lapangan kerja di suatu lembaga tertentu. Akan tetapi dapat menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri sesuai bakat dan ketrampilannya. Di sini orang tua merasa puas, karena anaknya bisa *mentas*, mampu mencari penghasilan walaupun tidak harus menjadi pegawai, namun di sektor lain.

Selama anak masih dalam tanggungjawab orang tua, bukan berarti dalam masalah pendidikan dan sosialisasi ini tidak mengalami hambatan. Hambatan yang sering kali dialami oleh orang tua antara lain; kesukaan anak untuk bermain walaupun sebenarnya sudah jam belajar. Seperti kita ketahui umumnya anak kurang disiplin. Untuk itu orang tua harus bisa mendekati dan pandai-pandai memilih waktu yang tepat supaya anak mau belajar. Hambatan lain yang kadang mengakibatkan anak menunda atau bahkan tidak belajar adalah pengaruh lingkungan. Anak mau belajar tetapi teman di luar memanggil namanya diajak bermain. Ini sangat mengganggu konsentrasi anak dalam belajar. Acara yang disajikan oleh televisi juga sering kali mengganggu jam belajar anak. Bila anak dilarang melihat televisi, maka akan kasihan karena nanti dalam bermain dengan teman-temannya hanya sebagai pendengar tidak bisa berpartisipasi dalam berceritera terutama acara yang disenangi, misalnya Ksatria Baja Hitam, Doraimon, dan lain sebagainya. Akan tetapi tayangan televisi juga banyak yang disukai anak-anak, namun disayangkan jam penayangannya kurang tepat dan ada pula tayangan yang dirasa kurang mendidik sehingga lambat atau cepat akan berpengaruh terhadap perilaku anak.

B. Pengembangan Fungsi Keluarga di Perkotaan

1. Keagamaan

Agama adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu sendiri. Pada ajaran agama, moral menduduki tempat yang sangat penting, keadilan, kebenaran dan pengabdian. Dengan kata lain, setiap orang yang beragama diharapkan mampu bertingkah laku yang bermoral. Jadi agama merupakan “pagar atau benteng” bagi manusia supaya jangan sampai berbuat atau berperilaku amoral, merugikan orang lain.

Dalam agama Islam diajarkan bahwa manusia tidak hanya beribadah atau bersujud yang berhubungan langsung dengan Tuhan (*Hablumminalloh*). Akan tetapi juga diwajibkan untuk selalu berhubungan dengan sesama manusia (*Hablumminannas*). Adanya hubungan yang selalu dibina antar manusia itu, maka tidak menghilangkan rasa persaudaraan. Oleh karena manusia tanpa bantuan manusia lainnya sulit untuk mempertahankan hidup. Demikian pula agama lain seperti Nasrani, juga mengajarkan agar manusia selalu berhubungan tetangga dengan manusia lainnya. Dalam hubungan bertetangga ini tentunya tidak hanya berdasarkan pada persamaan status atau golongan. Namun yang dimaksud adalah hubungan yang lebih luas, di mana antar tetangga mau bekerja sama atau bergotong royong (Max Weber, 1979: 91).

Ajaran agama tersebut menunjukkan bahwa perlunya keseimbangan manusia dalam usahanya mencari keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Aktualisasi dan mewujudkan keseimbangan itu yaitu manusia harus mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan agama, seperti sholat, puasa di bulan Romadhon (Islam), atau ke gereja (Nasrani). Sementara dalam kehidupan di dunia ini diwujudkan dengan hubungan suami-istri, pengasuhan anak, hubungan sosial dengan tetangga, hubungan antar keluarga (famili), berteman dengan orang lain, bermasyarakat yang baik (Nashir, 1995: 4).

Seperti dikemukakan oleh informan, bahwa kita hidup ada yang menghidupkan, mati ada yang mematikan. Oleh karena itu manusia wajib menyembah dan minta pertolongan kepada Tuhan. Namun demikian dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia yang mengakui berTuhan, tidaklah semua warga masyarakat taat menjalankan perintah agama. Dari data yang diperoleh di Tegalrejo menunjukkan bahwa sebagian besar responden (95 %) melaksanakan ibadah agamanya. Alasan yang dikemukakan antara lain; agama merupakan pandangan hidup dan dapat berfungsi sebagai pengendali sosial. Hal ini dikarenakan ajaran-ajaran yang disampaikan mendudukkan moral di tempat yang penting di mana nilai kejujuran, kebenaran, keadilan

dan pengabdian lebih diutamakan. Senada dengan itu dikemukakan oleh seorang informan Istiwaljinah, bahwa agama merupakan kendali berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut harus dimulai sedini mungkin kepada anak-anak. Ia memberi contoh keluarganya sendiri, yaitu mulai menanamkan pendidikan agama sejak anak masih balita dengan cara memberi contoh setiap akan makan berdoa terlebih dahulu dan sesudahnya juga mengucapkan syukur dengan berdoa kepada Tuhan, setiap hari Minggu anak diajak beribadah ke gereja. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Supardi, bahwa manusia hidup tanpa agama, cenderung berperilaku kurang bermoral. Oleh karena orang yang hidup tidak berlandaskan dengan agama, apabila melakukan perbuatan amoral merasa tidak ada yang mengawasi, tidak merasa berdoa. Ia sebagai pendidik merasa prihatin terhadap perilaku anak-anak sekarang, banyak yang krisis moral, berperilaku menyimpang dari ajaran agama yang dianutnya. Selanjutnya ia mengatakan krisis moral ini dikarenakan orang lebih cenderung mementingkan kebutuhan materi/duniawi, sedangkan kebutuhan spiritual/rohani sering tidak mendapat perhatian. Akibatnya secara tidak langsung orang mendewakan materi atau kekayaan daripada bersujud (beribadah) kepada Tuhan seperti diajarkan agama yang dianutnya.

Responden yang menyatakan bahwa pelaksanaan ibadah untuk ketenteraman lahir dan batin, juga sebagai bekal hidup di akhirat ada 27 %. Alasan mereka yaitu adanya keyakinan bahwa setelah mati manusia (rohnya) akan dihidupkan lagi di alam lain yaitu akhirat. Dengan amalan ibadah yang baik manusia berharap mendapat pahala, sebagai bekal hidup di alam lain tersebut. Oleh karena bagi orang yang beragama yakin akan adanya surga dan neraka.

Sementara 32,50 % responden menyatakan bahwa melaksanakan ibadah agama sebagai wujud pengabdian manusia kepada Tuhan. Manusia berkewajiban melaksanakan ibadah (menyembah) kepada Tuhan, sebab merupakan makhluk ciptaannya. Sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna di antara ciptaan-ciptaan lainnya, maka manusia wajib bersyukur. Wujud dari rasa syukur itu dituangkan atau direalisasikan dengan melaksanakan apa yang diperintahkan Sang Pencipta, melalui wahyu yang diberikan kepada utusanNya yaitu para Rosul dan Nabi.

Walaupun warga masyarakat pada umumnya mengerti akan kegunaan agama sebagai pengendali perilaku kehidupan manusia, tetapi tidaklah semua taat menjalankan ajarannya. Pada kehidupan sehari-hari terlihat nyata sebagian warga masyarakat tidak melaksanakan ibadah agamanya dengan baik. Di daerah penelitian (Tegalrejo) ada 5 % dari responden tidak

menjalankan ajaran agama secara visual, seperti sholat, puasa wajib (bagi orang Islam), aktif ke gereja setiap hari Minggu (bagi orang Nasrani). Alasan yang dikemukakan mereka bisa bermacam-macam misalnya; kesibukan mencari uang untuk mencukupi kebutuhan keluarga, merasa dirinya belum “bersih” sehingga belum pantas bila melaksanakan ibadah, dan lain sebagainya. Alasan tersebut ternyata dikuatkan pula oleh informan Purjiyo dan Purwo Sumarto. Mereka merasa dirinya belum “bersih”, masih sering melakukan tindakan yang melanggar ajaran agama, jadi belum pantas jika melaksanakan ibadah. Kecuali alasan itu, mereka juga merasa hatinya belum terpenggil untuk melaksanakan ibadah. Dari alasan mereka menunjukkan belum adanya emosi keagamaan yang dirasakannya. Seperti dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1985: 228), adanya emosi keagamaan itu dapat mendorong orang untuk berbuat serba religi. Dengan demikian jika seorang belum ada getaran jiwa yang mendorong untuk berperilaku reiligi, maka orang tersebut enggan melaksanakan ajaran keyakinan (agamanya). Mereka belum merasa perlu walaupun tahu itu perbuatan yang mulia.

Dari data yang diperoleh di Tegalrejo, menunjukkan warga masyarakat yang aktif menjalankan ibadah agama lebih banyak dari kalangan keluarga yang termasuk kategori sejahtera III dan sejahtera III plus. Sementara mereka yang menjalankan ibadah hanya kadang-kadang atau bahkan tidak sama sekali umumnya dari kalangan keluarga sejahtera II dan I, serta pra sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa indikator ekonomi ternyata cukup berperan dalam tingkat pelaksanaan ibadah agama. Namun demikian berdasarkan pengamatan dan informasi yang diperoleh, indikator ekonomi sebagai ukuran tingkat pelaksanaan ibadah tidak mutlak benar. Seperti dikemukakan oleh Sumarto dan Supardi dan juga Kasimun, orang yang berhasil dibidang ekonomi kalau tidak kuat imannya justru bisa “celaka”. Oleh karena orang tersebut bisa-bisa mendewakan materi, lupa akan kewajiban ibadah yang sebenarnya harus dilaksanakan. Banyak orang yang mempunyai kekayaan yang berlimpah, justru kehidupannya jauh dari agama misalnya untuk judi, mabuk-mabukan dan perbuatan-perbuatan lain yang dilarang agama. Jadi kalau tidak hati-hati dalam “membelanjakan” harta yang diperolehnya, orang bisa terperosok pada perbuatan-perbuatan yang negatif.

Untuk menghindari hal-hal yang kurang diinginkan, dari jawaban responden menunjukkan adanya kecenderungan menanamkan pendidikan agama terhadap anggota keluarga sedini mungkin, disaat masih anak-anak. Alasan mereka, anak masih bersih (murni), sehingga mudah untuk diarahkan ke kebiasaan-kebiasaan yang positif. Hal senada dikemukakan pula oleh Supardi dan Widiyaningsih, serta Adriyanto, sejak anak masih kecil atau bahkan

masih dalam usia balita sebaiknya sudah mulai diperkenalkan pendidikan agama. Anak mulai diajari berdo'a, diikuti TPA (Tempat Pendidikan Al Quran), diajak sholat berjamaah, dan sebagainya. Namun demikian orang tua dituntut pula untuk bisa jadi teladan bagi anak-anaknya.

Meski bergitu dalam mencoba menanamkan pendidikan agama terhadap anak-anak, kadang kala juga mengalami hambatan. Dari jawaban responden ada 40 % yang menyatakan hambatan itu disebabkan pengaruh lingkungan dan televisi. Dalam masa kemajuan seperti sekarang ini, pergaulan tampak semakin bebas dan sering kali melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu sebabnya adalah tayangan televisi yang banyak disenangi anak-anak dan generasi muda. Tayangan tersebut tidak hanya berdampak positif, tetapi secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh (berdampak) negatif terhadap perkembangan jiwa (perilaku) anak. Di sini anak diharapkan pada dua pilihan. Di satu sisi tayangan yang disajikan televisi bisa memberikan informasi, pendidikan pengetahuan kepada anak. Akan tetapi di sisi lain anak akan mudah meniru apa yang dilihatnya di layar kaca itu, misalnya mabuk-mabukan, perkelahian, dan lainnya yang mengarah ke perilaku negatif. Ini dikarenakan anak-anak adalah dalam masa perkembangan baik fisik maupun jiwanya, dan biasanya suka "memberontak". Orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang soleh atau solihah. Namun apa yang diharapkan orang tua kadang meleset, anak justru meniru perilaku negatif yang dilihatnya. Hal semacam itu dikemukakan pula oleh seorang informan, bahwa meniru perbuatan yang negatif lebih mudah daripada meniru yang positif.

Hambatan lain yang dihadapi responden adalah belum adanya kesadaran tentang pentingnya agama dalam pergaulan di masyarakat. Selain itu anak sering lupa atau tidak mau diajak menunaikan ibadah, dikemukakan oleh 60 % dari jumlah responden. Hal ini juga tidak lepas dari pengaruh lingkungan, yaitu pergaulan dan televisi. Kecuali itu juga disebabkan anak masih kecil, sehingga sering kali memilih bermain daripada melaksanakan ibadah.

Keadaan tersebut sebenarnya merupakan konsekuensi dari kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk mencegah agar ilmu pengetahuan ini tidak mengakibatkan manusia terlena, maka perlu adanya keseimbangan. Maksudnya kemajuan ilmu pengetahuan ini harus mampu diimbangi dengan meningkatnya keimanan atau lebih dikenal dengan sebutan iptek dan imtak. Di sini agama penting, sebagai filter supaya manusia tidak "lepas kendali".

2. Tata Krama

Tata krama atau adat sopan santun dan sering pula disebut etiket telah menjadi bagian dalam hidup manusia yang berbudaya. Adat tersebut telah menjadi persyaratan dalam kehidupan sehari-hari, malah sudah menjadi tuntutan masyarakat di manapun dan dalam kurun waktu kapanpun. Pada waktu masih kecil (anak-anak) orang tua secara sadar atau tidak sadar melatih anaknya agar menerima pemberian orang dengan tangan kanan dan mengucapkan terima kasih. Orang tua melatih cara makan, cara berpakaian, cara menyapa dan memberi hormat, cara berbicara, cara bersikap bila ada tamu di rumah, dan lain sebagainya. Lama kelamaan perilaku itu terbentuk menjadi kebiasaan, tanpa memikirkan mengapa harus demikian.

Dengan kata lain, tata krama merupakan kebiasaan tata cara yang lahir dalam hubungan antar manusia. Kebiasaan ini muncul karena terkondisinya rangkaian rangsangan dan jawaban, aksi dan reaksi dalam pergaulan antar manusia. Hal ini menyebabkan terkadang terbentuk kebiasaan yang tidak mudah dimengerti akal sehat. Sebagai misal orang Jawa kalau makan tidak mengeluarkan suara (*ciplak*) tetapi ada suku bangsa lain yang tidak mempersoalkannya (Semaiawan, 1984: 4).

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan pada saat sekarang manusia hidup dalam kurun waktu yang ditandai dengan ragam perubahan. Perubahan yang sangat cepat dalam berbagai segi kehidupan manusia. Seiring dengan perubahan itu, terjadi pula perubahan cara memandang dan menafsirkan norma-norma kehidupan. Apa yang dahulu dihindari (dibungkus rapat-rapat), sekarang dibuka lebar-lebar. Tuntunan menjadi tontonan, tabu menjadi tabuhan, larangan menjadi anjuran, anjuran menjadi larangan, dan seterusnya. Dikemukakan oleh beberapa informan, bahwa pada saat sekarang dalam kehidupan (pergaulan) di masyarakat sudah banyak tatanan yang dilanggar, terutama oleh anak muda. Kenyataan tersebut bisa dilihat pada kehidupan sehari-hari di masyarakat. Mereka memberi contoh anak muda yang berpakaian tidak sopan, berbicara dengan orang tua tidak sopan, suka mabuk, laki-laki memakai anting dikuping yang sebenarnya dikenakan perempuan, dan lain sebagainya.

Walaupun demikian para orang tua (responden) umumnya berpendapat akan pentingnya sopan santun merupakan ciri orang timur dan sebagai kunci utama dalam kehidupan bermasyarakat ada 55 %. Ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh informan, bahwa sebagai orang timur (khususnya Jawa) sangat memegang adat tata krama dalam berhubungan antara seseorang dengan orang lain. Kecuali itu sopan santun atau tata krama ini juga dianjurkan dalam ajaran agama, karena merupakan bagian dari akhlaq

manusia. Akhlaq yang baik harus mau menghormati orang lain, yang muda menghormati yang tua dan sebaliknya yang tua menyayangi yang muda. Jadi satu sama lain harus saling menghormati dan menyayangi, seperti halnya Tuhan menyayangi umatnya.

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan informan tersebut dikemukakan pula oleh sejumlah responden (45 %), di mana tata krama dinilai sebagai salah satu wujud rasa hormat antar sesama anggota masyarakat. Hal itu juga dikemukakan oleh beberapa informan (Widiyaningsih, Adriyanto, dan Istiwaljinah), bila seseorang ingin dihormati orang lain maka harus mau berperilaku secara sopan. Kalau seseorang di dalam pergaulannya tidak mau berpegang pada adat tata krama tersebut, orang itu kurang dihormati bahkan kadang menjadi perguncingan anggota masyarakat lainnya. Apalagi bila hal itu dilakukan oleh mereka yang sudah berkeluarga, atau usianya sudah relatif tua. Dengan demikian boleh dikatakan bahwa tata krama di dalam pergaulan di masyarakat merupakan salah satu cara agar seseorang disegani oleh orang lain.

Namun demikian pada saat sekarang tidak bisa dipungkiri banyak diantara orang tua yang memanjakan anaknya, tetapi justru berakibat negatif. Keadaan ekonomi yang semakin baik memunculkan orang kaya baru. Hal ini sering kali menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam nilai-nilai sosial mempunyai pengaruh terhadap sikap orang (Sosrodihardjo, 1985: 7). Menurut Snouck Horgronje yang dikutip oleh Sosrodihardjo (1985: 9), ada 4 pihak yang harus mendapat penghormatan yaitu a) orang tua atau jika sudah meninggal kakak yang tertua, b) mertua, c) guru, d) raja. Dikatakan bahwa kasih sayang orang tua di Jawa tidak kalah dengan kasih sayang orang tua di Belanda, bahkan kasih sayangpun dicurahkan di dalam bentuk-bentuk selamatan sebelum bayi lahir. Akan tetapi dengan adanya kondisi yang berubah seperti sekarang ini di mana banyak orang sukses dibidang materi dan kesibukan orang tua, mengakibatkan tidak punya waktu untuk bercengkerama dengan anak dan pengasuhannya diserahkan kepada pembantu rumah tangga. Dikemukakan oleh seorang informan, bahwa sebaiknya orang tua menyempatkan diri untuk bisa berkomunikasi atau berkumpul dengan anak, walaupun usianya masih kecil dan hanya sebentar. Hal ini dimaksudkan supaya ada kedekatan batin, ada rasa kasih sayang antara orang tua dan anak. Anak yang masih kecil diajak berbicara, diajak ceritera yang sesuai dengan usianya, dan sebagainya. Dengan demikian pengasuhan anak tidak sepenuhnya diserahkan kepada pembantu rumah tangga. Tidak jauh dengan pendapat tersebut dikemukakan oleh Adriyanto. Ia mengatakan kalau anak sepenuhnya diserahkan pada pembantu, maka akan mendapat perkembangan mental

yang berbeda dibandingkan dengan jika anak ada kedekatan kasih sayang dari orang tua. Seandainya sepenuhnya diserahkan kepada pembantu rumah tangga, bila anak nantinya suka berperilaku negatif, maka tidak sepenuhnya kesalahan itu dialamatkan kepada anak, dalam hal ini orang tua langsung atau tidak langsung ikut berperan.

Kembali ke adat tata krama, bahwa pada umumnya orang tua mencoba menanamkan sopan santu sejak anak-anak masih usia dini (balita). Alasan mereka menanamkan tata krama sejak masih balita adalah dengan ditanamkan dari usia dini diharapkan akan lebih melekat, lebih tertanam, lebih teringat pesan-pesan dari orang tua terhadap anak yang masih fitrah (murni). Mengapa tidak setelah anak memasuki usia remaja atau dewasa? Mereka beranggapan kalau menanamkan budi pekerti ini setelah anak remaja atau dewasa akan mengalami kesulitan. Ini dikarenakan anak sudah terlanjur mendapat pengaruh dari luar, yang sering kali kurang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Kecuali itu anak sudah dewasa biasanya suka membantah bila diberi nasehat.

Untuk menjaga supaya anak mempunyai budi pekerti yang baik, orang tua berusaha memberikan atau menanamkan sejak usia dini (balita). Sebagai contoh dikemukakan oleh Widiyaningsih yang mulai menanamkan budi pekerti (tata krama) kepada anaknya sejak usia balita. Sejak kecil anak diajari menerima pemberian orang lain dengan menggunakan tangan kanan, dan mengucapkan terima kasih. Harus duduk yang baik bila ada tamu, dan tidak boleh meminta minuman sudah diberikan pada tamu. Dilarang mengucapkan kata-kata “kotor” yang ditujukan kepada orang lain. Hal-hal semacam ini kiranya tidak hanya dilakukan oleh informan tersebut, namun masih banyak orang tua yang melakukan penanaman budi pekerti seperti itu.

Bagaimana jika anak melanggar tata krama? Dari jawaban yang diperoleh, pada umumnya responden akan menegur dan kemudian menasehati anak itu. Ini dikarenakan cara mendidik anak jaman sekarang berbeda dengan masa lalu, di mana anak yang melanggar tata krama terkena sanksi misalnya dipukul atau sanksi lainnya. Untuk itu orang tua sekarang biasanya hanya memberikan nasehat pada anak, walaupun kadang kala disertai ancaman. Sebab keadaan sudah berubah, banyak faktor yang mempengaruhi sehingga anak melanggar tatanan adat tersebut (dalam kehidupan sehari-hari masih sering terlihat orang tua memberikan sanksi keras kepada anak yang tidak menurut perintahnya). Cara menasehati seperti dilakukan oleh Sumarto, anak biasanya diajak bicara baik-baik diberi pengertian dan pada waktu santai misalnya saat makan malam bersama.

Sambil makan bersama nasehat-nasehat itu diberikan (disampaikan) kepada anak-anak. Sehingga anak tidak merasa tertekan atau dimarahi dan biasanya anakpun akan lebih mudah menerimanya.

Seiring dengan kemajuan jaman, hambatan-hambatan untuk menanamkan adat tata krama terhadap anggota keluarga semakin banyak. Dari data yang diperoleh menunjukkan 45 % dari jumlah responden menyatakan pergaulan dalam lingkungan masyarakat dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Ini bisa dilihat dari perilaku kehidupan remaja (anak muda) sekarang misalnya duduk seenaknya dihadapan orang tua, berpakaian tidak karuan (acak-acakan), laki-laki memakai hiasan telinga (anting), dan lainnya. Kesulitan lain yang dihadapi orang tua (35 % dari responden), setiap anak mempunyai karakter yang berbeda. Acara yang ditayangkan televisi rupanya juga cukup berperan menjadi hambatan orang tua menanamkan adat tata krama (dikemukakan oleh 20 % responden). Banyak adegan-adegan yang ditayangkan televisi kemudian ditiru oleh anak-anak, sehingga anak menjadi suka membantah jika diberi nasehat.

3. Perlindungan

Perlindungan mengandung arti berlindung, sehingga orang akan merasa aman dan nyaman. Dalam konteks ini yang dimaksud perlindungan adalah suatu keluarga yang dapat berfungsi sebagai tempat berlindung, di mana para anggotanya bisa merasa aman dan nyaman.

Dalam keluarga sejahtera perlindungan tidak hanya menyangkut keselamatan fisik seseorang namun juga termasuk spiritualnya. Keselamatan fisik bisa dilindungi dengan cara mencukupi kebutuhan gizi seseorang, sehingga badan menjadi sehat. Bila orang itu sakit akan diusahakan disembuhkan dengan memberi obat, dibawa ke tempat pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, rumah sakit atau dokter. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh di lapangan menunjukkan para responden mengobati keluarganya bila menderita sakit dibawa ke tempat pelayanan kesehatan modern. Namun demikian cukup tampak dari kalangan responden ke mana mengobati anggota keluarganya bila menderita sakit. Dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan modern ini, tampak umumnya yang pergi ke Puskesmas berasal dari kalangan keluarga yang termasuk kategori pra sejahtera dan sejahtera I, serta sebagian sejahtera II. Ini tentunya bisa dimengerti, sebab pada umumnya keluarga-keluarga tersebut secara ekonomi relatif belum mampu. Jadi wajar jika mereka memilih puskesmas sebagai alternatif pengobatannya. Oleh karena di Puskesmas biaya pengobatan relatif lebih murah dibandingkan rumah sakit atau dokter, sehingga secara ekonomi akan lebih terjangkau. Bagi mereka ke

rumah sakit atau dokter adalah alternatif selanjutnya bila pengobatan di puskesmas kurang membawa hasil. Sementara responden yang termasuk kategori sejahtera III dan sejahtera III plus, lebih cenderung memilih dokter untuk mengobati bila ada anggota keluarganya sakit. Selain karena faktor ekonomi yang sudah mencukupi, juga secara tidak langsung mereka merasa gengsi atau malu bila berobat ke puskesmas. Kecuali itu mereka secara psikologis lebih percaya berobat ke dokter.

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh responden di Tegalrejo, tentang hidup sehat. Dari sejumlah responden ada 32,50 % menyebutkan bahwa hidup yang sehat adalah bila keperluan sehari-hari khususnya makanan dapat sesuai dengan 4 sehat 5 sempurna. Artinya untuk mencapai derajat kesehatan yang baik, maka seseorang harus mampu mengkonsumsi makanan yang cukup bergizi, tidak asal kenyang. Makanan yang dikonsumsi tidak harus mewah atau mahal, namun cukup sederhana asal memenuhi standar gizi. Akan tetapi untuk memenuhi atau mencapai hidup sehat sering kali kita mengalami hambatan. Seperti dikatakan oleh Kamino (informan) bahwa manusia pada dasarnya *rakus* (apa saja dimakan) dan sering berlebihan. Hal ini justru tidak menjadikan badan sehat, tetapi justru menimbulkan penyakit yang akibatnya orang tersebut merasa sakit. Kenyataan ini bisa dilihat dalam kehidupan di masyarakat. Banyak orang ber harta mengkonsumsi makanan yang bergizi tetapi berlebihan, sehingga orang itu menjadi sakit-sakitan. Mengkonsumsi makanan secara berlebihan sering kali memakan korban dalam bentuk penyakit jantung dan kanker (Eckholm, 1985: 3).

Sementara responden lain (25 %) menyatakan bahwa hidup sehat itu adalah bila kesehatan jasmani dan rohaninya dapat terjaga sehingga mampu bergaul dengan warga masyarakat lainnya. Di sini dibutuhkan adanya keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Sebenarnya seseorang hidup sesuai dengan yang diajarkan agama, biasanya akan mampu mengendalikan dirinya (menjaga diri). Orang itu akan dapat menahan nafsu yang kiranya kurang bermanfaat bagi kesehatannya. Hal seperti itu dikemukakan pula oleh beberapa informan, yaitu jika orang dapat melaksanakan ibadah agamanya dengan benar, orang tersebut mampu menahan emosi atau hawa nafsu termasuk makan yang berlebihan tersebut di atas. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya banyak orang yang sadar mengkonsumsi makanan yang berlebihan (apalagi yang mengandung kadar kolesterol tinggi) dapat mengakibatkan berbagai macam penyakit dalam tubuhnya. Akan tetapi hal demikian pada kenyataannya tetap banyak yang melanggarnya. Ini mungkin sudah sifat manusia yang lebih suka terhadap makanan yang lezat-lezat, yang ternyata banyak mengandung kolesterol yang

dapat menimbulkan masalah bagi orang yang mengkonsumsinya, yaitu timbulnya penyakit.

Pemahaman lain yang dikemukakan responden (42,50 %) bahwa hidup sehat adalah yang jauh dari penyakit secara lahir dan batin. Secara lahir hidup sehat dapat diwujudkan dengan mengkonsumsi makanan yang cukup bergizi dan tidak sakit-sakitan, lingkungan terjaga kebersihannya. Sedangkan sehat secara rohani (batin) yaitu pemenuhan kebutuhan rohani (taat beribadah, suka bersedekah/sedekah, kadang mengajak keluarga berwisata). Dengan demikian antara lahir dan batin ada keseimbangan. Sebab seperti dikemukakan oleh informan, manusia hidup di dunia harus berikhtiar (berusaha) mencari harta untuk kebahagiaan. Akan tetapi juga jangan lupa beramal untuk bekal hidup di akhirat. Jadi hidup ini jangan terlalu mementingkan duniawi, namun jangan lupa pula uhirowi-nya. Dengan kata lain untuk mencapai ketenangan atau kebahagiaan seseorang harus bisa menyelaraskan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kalau hal itu dapat terlaksana maka hidupnya akan tenang dan tenteram, tidak merasa khawatir walaupun dunia ini dilanda globalisasi. Oleh karena ia sudah mempunyai filter yaitu iman. Globalisasi harus kita tanggapi secara positif, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat bagi kehidupan khususnya bangsa Indonesia yang masih berpegang pada nilai-nilai budaya luhur.

Dari kenyataan di atas, orang yang sehat jasmani dan rohani cenderung dapat hidup lebih produktif. Sebab selain badannya sehat orang tersebut merasa lebih tenang, lebih tenteram, sehingga mampu mengendalikan dirinya. Orang yang terjamin kesehatannya relatif mudah menyesuaikan diri di tengah pergaulan masyarakat. Kita sering mendapat peribahasa atau ungkapan "hidup sehat mahal harganya". Maksudnya tentu bukan jumlah uang, tetapi nilai dari kesehatan itu yang tidak bisa diukur dengan uang. Oleh karena mempunyai nilai yang tinggi bagi setiap orang, maka kesehatan harus dijaga. Ungkapan tersebut sangat positif untuk mengingatkan orang agar selalu berhati-hati dan menjaga kesehatan dirinya. Sebab yang namanya sakit, orang tidak menghendaki kehadirannya. Selain menjadi kurang produktif tentu harus mengeluarkan biaya untuk pengobatan yang bisa mengganggu anggaran kebutuhan keluarga sehari-hari.

Untuk mengupayakan hidup sehat, dari data yang diperoleh menunjukkan 70 % responden menyatakan dalam hidupnya harus ada keteraturan, mengkonsumsi makanan yang bergizi, lingkungan di sekitar tempat tinggal terjaga kebersihannya, dan tidak lupa beribadah. Dari jawaban itu terlihat adanya keseimbangan antara kesehatan jasmani dan kesehatan rohani.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat beberapa informan, untuk menjaga supaya badan tidak mudah sakit, orang bekerja harus sesuai dengankemampuannya, tidak perlu ngoyo (berlebihan) dan makanan terjamin walaupun hanya sederhana tetapi memenuhi persyaratan 4 sehat 5 sempurna. Namun demikian kalau kita melihat di lapangan (kenyataan kehidupan di masyarakat), banyak orang yang berperilaku berlebihan. Artinya orang tersebut tidak mengindahkan kesehatan jasmani dan rohaninya, sehingga mengkonsumsi makanan yang berlebihan bisa menimbulkan berbagai penyakit pada dirinya. Kadang kala mereka minum minuman keras yang berlebihan (mabuk-mabukan) yang bisa berpengaruh pada kerja saraf, akibat selanjutnya jasmani dan rohani juga tidak sehat. Sementara kita juga bisa dengan mudah melihat orang membuang sampah sembarangan atau tidak pada tempatnya. Hal ini akan menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan merasa kumuh. Padahal kalau orang tersebut menyadari bahwa kebersihan itu sebagian dari iman, maka tentunya tidak akan membuang sampah seenaknya. Mereka tahu tempat yang kotor merupakan sarang atau sumber penyakit dan membuangnya sampah ditempat yang disediakan.

Hambatan lain dalam mewujudkan hidup sehat khususnya dilingkungan keluarga adalah kurang adanya kesadaran anggota keluarga untuk menjaga kebersihan lingkungan. Kecuali itu anak kurang selera makan dan suka mengganti lauk pauk. Hambatan ini ternyata banyak dialami oleh para keluarga yang tergolong cukup mampu secara ekonomi, yaitu keluarga sejahtera III dan keluarga sejahtera III plus. Ini kiranya wajar terjadi dikalangan keluarga tersebut, sebab anak secara materi sudah tercukupi. Anak tidak dibebani lagi pekerjaan-pekerjaan di rumah, seperti mengepel lantai rumah, membersihkan halaman rumah, dan sejenisnya. Pekerjaan semacam itu oleh kalangan keluarga tersebut diserahkan kepada pembantu rumah tangganya. Dengan kata lain, karena anak tidak merasa ada kewajiban membantu pekerjaan yang ada di rumah, maka tidak merasa handarbeni (bertanggungjawab) terhadap lingkungan. Anak akan berpdoman nanti kan dibersihkan orang lain (pembantu rumah tangga). Untuk mencegah hal seperti itu, para orang tua mencoba menanamkan kebersihan lingkungan sejak anak usia dini (balita). Dicontohkan oleh informan yang kebetulan mempunyai anak usia balita. Anak yang baru berumur 2 tahun sudah diajari membuang sampah di keranjang yang sudah disediakan di dapur, dan ternyata anak itu sekarang sudah terbiasa. Jadi kalau hal-hal positif itu ditanamkan kepada anak sejak masih kecil, setelah besar sudah terbiasa.

Sementara responden yang menyatakan bahwa untuk mencapai kehidupan yang sehat terbentur pada masalah keuangan (ekonomi) banyak

dikemukakan oleh mereka dari keluarga sejahtera I dan pra sejahtera. Mereka memberi alasan itu tentunya wajar, karena keluarga yang termasuk kategori tersebut secara ekonomi masih kekurangan atau pas-pasan. Seperti dikemukakan 2 orang informan yang bekerja sebagai buruh. Dengan penghasilan yang tidak menentu mereka mencoba mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Makan sekedarnya yang penting kenyang. Kalau ada anggota keluarga yang menderita sakit, terpaksa mencari pinjaman. Dari contoh itu dapat digambarkan betapa sulitnya orang-orang yang penghasilannya pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan hidup yang sehat. Sementara fasilitas yang disediakan pemerintah sering tidak mampu dijangkaunya. Dengan demikian jangan heran bila pada masa-masa sulit, banyak orang yang berbondong-bondong ke tempat pegadaian. Mereka hanya ingin menukarkan (menggadaikan) pakaian seperti jarit, celana, kebaya, rok, bahan pakaian, dan lainnya guna ditukar dengan uang yang nantinya digunakan untuk membeli bahan pokok kebutuhan sehari-hari.

4. Keharmonisan (cinta kasih)

Pada hakekatnya manusia haruslah saling mencintai dan mengasihi sesamanya, yaitu antar warga masyarakat lebih khusus lagi anggota keluarga. Dalam proses saling mengasihi itu tentu terdapat nilai-nilai perlindungan. Nilai perlindungan ini berfungsi untuk mengayomi atau melindungi, sehingga mereka merasa aman dan nyaman. Berkaitan dengan masalah keluarga, nilai perlindungan dan pengasuhan sangat berpengaruh terhadap anggotanya. Oleh karena disaat sekarang di mana anggota keluarga relatif sedikit (catur warga atau panca warga), tetapi dengan adanya perlindungan yang baik akan merasa aman. Hal itu berbeda dengan masa lalu di mana umumnya keluarga mempunyai anggota yang cukup banyak yang dapat dianggap sebagai status sosial dan tenaga kerja. Selain alasan status sosial dan fungsi ekonomi, juga karena adanya kekhawatiran pada saat itu tentang keselamatan anak. Ini dikarenakan pelayanan kesehatan belum begitu memadai seperti sekarang.

Cinta kasih atau saling mengasihi dalam hubungan antar anggota akan menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Keluarga harmonis di mana setiap anggotanya saling menghormati dan adanya keterbukaan, sehingga tidak saling curiga. Berdasarkan "wulangreh" yang dikutip oleh Taryati (1994/1995: 58), dalam keluarga harus ada kerukunan, menghormati orang tua, rukun dengan saudara, taat atau menghormati saudara terua, karena ia sebagai pengganti ayah. Namun sebaliknya saudara yang paling tua dalam keluarga harus dapat bertindak adil terhadap saudara-saudaranya, dan tidak membedakan satu sama lain. Oleh karena pada hakekatnya manusia tidak

hidup sendiri, tetapi dibantu oleh orang (manusia) lain. Untuk itu harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya.

Menurut Suseno (1993: 39), prinsip kerukunan mempunyai tujuan mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan yang harmonis ini oleh orang Jawa disebut rukun. Artinya dalam keadaan selaras, tenang dan tenteram, tanpa perselisihan, bersatu dan saling membantu. Sementara Gertz (1982: 154), rukun menurut orang Jawa adalah adanya kesepakatan, adanya kebulatan suara dalam kelompok dalam hal cara dan tujuan, setidaknya pada perilaku lahiriah. Dengan demikian rukun sebenarnya tidak sekedar menunjuk kepada adanya saling bantu dan kerja sama saja, tetapi juga penampilan sebagaimana mestinya, serta tiadanya pertentangan antar individu secara terbuka.

Pendapat tersebut juga tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan responden. Responden yang menyatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah yang saling hormat menghormati, hidupnya rukun dan damai ada 47,50 %. Hal itu didukung oleh informan, yaitu dalam kehidupan keluarga perlu adanya keseimbangan dan keserasian. Dalam keluarga setiap anggota saling pengertian, menasehati dan menghormati, menyadari kekurangan masing-masing, serta berani menunjukkan yang benar memang benar dan yang salah itu salah. Artinya di dalam keluarga itu ada keterbukaan.

Sementara 45 % responden menyatakan bahwa dalam keluarga itu harus mengetahui dan melaksanakan hak dan kewajiban, serta bersikap saling percaya diantara para anggotanya. Jawaban responden ini dikuatkan pula oleh seorang informan yang bernama Widiyaningsih. Menurut informan ini dalam kehidupan berumah tangga (keluarga) antara suami-istri harus saling percaya dan saling mengerti kewajiban masing-masing. Apalagi bila suami-istri tersebut semuanya bekerja di luar rumah, sehingga dibutuhkan saling percaya. Hal ini tentunya logis, karena jika keduanya bekerja di luar rumah, frekuensi bertemunya dengan anggota keluarga yang lain terpaksa berkurang. Andaikata diantara keduanya tidak saling percaya cenderung akan mudah terjadi konflik. Kalau ini sampai terjadi yang menjadi korban tidak lain adalah anak-anaknya.

Sedangkan 7,50 % responden mengemukakan keluarga yang harmonis yaitu terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani. Artinya suatu keluarga bisa mencapai keharmonisan apabila kebutuhan sandang, pangan dan papan dapat tercukupi serta mereka taat melaksanakan ibadah agamanya sehingga batinnya merasa tenteram. Seorang informan mengatakan, untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga tidak harus memiliki harta yang berlimpah, namun cukup sederhana saja yaitu sandang, pangan dan papan tercukupi.

Ini dikarenakan ketiga hal tersebut sering kali menjadi sumber perselisihan keluarga. Akan tetapi hal itu bisa diatasi kalau masing-masing anggota menyadari jika perselisihan itu tidak baik dan mengakibatkan keluarga tidak harmonis. Untuk menjaga supaya tetap harmonis, maka harus dilandasi dengan iman (agama). Jadi keluarga harmonis dalam kehidupannya perlu adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani. Di sini kehidupan rohani berfungsi sebagai “pagar” atau pengendali perilaku jasmani.

Keharmonisan keluarga menentukan ketenteraman dan kenyamanan rumah tangga, karena di dalamnya terkandung adanya keseimbangan. Keseimbangan tersebut yaitu di mana setiap anggota keluarga saling menyadari kedudukan masing-masing. Antar anggota terjadi hubungan komunikasi yang baik, tidak saling curiga yang mengarah ke perselisihan. Dengan kata lain keharmonisan akan menjamin tercapainya (terwujudnya) keluarga sejahtera. Apalagi para anggotanya taat menjalankan perintah agama, maka akan menjadi keluarga yang sakinah sejahtera. Jadi keluarga sakinah sejahtera merupakan keseimbangan atau harmoni antara dimensi rohani dan lahiriah, fisik material dan mental spiritual, interaksi individu dan sosial, duniawi dan uhrowi. Dengan demikian wujud dari pola keharmonisan antara suami-istri dan anak-anaknya, serta antara keluarga dengan warga masyarakat lainnya (Nashir, 1995: 4).

Pada kenyataannya untuk mewujudkan keluarga yang harmonis tidaklah mudah. Dalam suatu kehidupan berumah tangga (keluarga), orang tidak lepas dari konflik walaupun sifatnya hanya sederhana. Sebab bagaimanapun antara suami-istri mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda dan karakter yang berbeda pula. Dengan latar belakang dan karakter yang berbeda itu, wajar bila diantara keduanya kadang terjadi salah pengertian. Akan tetapi di saat sekarang biasanya sebelum melangkah ke jenjang perkawinan mereka sudah saling mengenal dan mendalami sifat masing-masing, maka antara suami istri itu sudah saling menyadari kekurangannya. Hal seperti ini juga dikemukakan oleh informan, dalam suatu keluarga harus ada hubungan yang seimbang antara suami-istri dan anak, kalau tidak akan jomplang (berat sebelah), sehingga mudah memancing cekcok. Lebih lanjut ia mengatakan bila ada masalah sebaiknya diselesaikan secara bijaksana, anggaplah itu sebagai cobaan dari Tuhan, dan percaya setelah itu kehidupan keluarganya bertambah baik. Dari apa yang dikemukakan tadi menunjukkan bahwa kehidupan keluarga tidak lepas dari terjadinya konflik, sebab setiap anggota mempunyai karakter yang berbeda. Untuk menjaga kelanggengan harmonisnya suatu keluarga, maka setiap ada masalah haruslah dipecahkan secara bijaksana. Di sini suami harus mampu berperan sebagai pemimpin

dan sebagai teladan bagi anggota keluarga lainnya.

5. Reproduksi

Reproduksi adalah suatu proses di mana makhluk hidup menurunkan keturunan yang baru. Dengan lain kata reproduksi merupakan cara pengembangbiakan makhluk hidup, termasuk manusia. Manusia baru mampu melakukan reproduksi setelah mencapai usia tertentu (akhilbalig). Bagi perempuan dianggap sudah bisa berreproduksi setelah “datang bulan” yang pertama. Sementara laki-laki dinyatakan mampu setelah “mimpi basah” yang pertama. Jadi antara laki-laki dan perempuan memasuki usia akhilbalig (usia reproduksi) berbeda, yaitu lebih dahulu pihak perempuan. Dalam Undang-undang perkawinan nomer 1 tahun 1974, batas usia minimum yang diperbolehkan seseorang melaksanakan perkawinan. Bagi perempuan paling sedikit setelah memasuki usia ke 17, sedangkan laki-laki usia 19 tahun. Hal ini menunjukkan tingkat usia reproduksi bagi perempuan lebih cepat dibandingkan laki-laki. Selain itu adanya batas minimum usia perkawinan juga dimaksudkan untuk melindungi keselamatan sang ibu, dan diharapkan anak yang dilahirkan lebih berkualitas.

Fungsi reproduksi adalah suatu fungsi yang hakiki, karena manusia harus dapat melanjutkan keturunan. Namun keturunan yang diharapkan yaitu yang berkualitas. Salah satu cara agar mendapat keturunan yang berkualitas adalah membentuk keluarga kecil dengan jumlah anak hanya 2 atau 3 orang saja. Keluarga kecil dapat tercapai apabila bisa mewujudkan reproduksi sejahtera (BKKBN, 1997: 2). Kecilnya jumlah anggota keluarga dimungkinkan biaya hidup semakin rendah. Hal ini kiranya disadari oleh warga masyarakat Kelurahan Tegalrejo. Ini terbukti dengan banyaknya warga masyarakat yang mengikuti program Keluarga Berencana (KB). Alasan mereka mengikuti KB terungkap dalam jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh responden.

Dari jawaban responden (60 %) menyatakan bahwa program KB bermanfaat untuk membatasi atau mengatur jumlah anak yang diinginkan. Dengan mengatur atau membatasi jumlah anak, diharapkan secara ekonomi kebutuhan keluarga akan lebih ringan. Dengan kata lain, mengikuti program tersebut secara materi dan psikologis akan mampu meningkatkan taraf hidup keluarga baik lahir maupun batin. Seperti dikemukakan oleh informan, dengan mengikuti program pemerintah ini, biaya untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya lebih ringan. Ini dikarenakan jumlah anak yang sedikit, maka biaya perawatan anak lebih ringan dibandingkan bila anaknya banyak.

Selain alasan ekonomi sebagian responden (40 %) mengemukakan alasan kesehatan. Mereka berpendapat dengan mengikuti Keluarga Berencana

(KB), kesehatan anggota keluarga lebih terjamin. Kesehatan ibu yang melahirkannya pun bisa terjaga. Anak-anak bisa dirawat dengan baik, sehingga tingkat pertumbuhannya pun relatif lebih baik pula. Jadi dengan batasan jumlah anak dan pengaturan kelahiran langsung maupun tidak langsung ternyata dapat meningkatkan derajat kesehatan keluarga. Senada dengan itu dikemukakan informan, yaitu mengikuti KB salah satu manfaatnya adalah kita bisa mengatur jarak usia atau kelahiran antara anak yang satu dengan anak selanjutnya. Secara kesehatan ini cukup bagus, karena bagi seorang yang mau melahirkan harus siap baik stamina (kesehatan) maupun mental (psikologis). Dengan bisa diatur jarak anak yang pertama dengan yang kedua, maka sang ibu bisa istirahat yaitu merawat (mengasuh) anak yang pertama lebih dahulu sampai beberapa tahun, baru setelah itu mempunyai anak lagi. Jadi pengaturan ini baik secara ekonomi maupun psikologis seorang ibu akan merasa lebih siap. Anak yang pertama sudah dapat mandiri, sehingga bila mempunyai adik tidak begitu merepotkan keluarga terutama ibu.

Dalam keadaan sekarang ini dimana ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, kebutuhan (biaya) hidup semakin membumbung tinggi. Wajarlah bila seorang yang berkeluarga mempunyai alternatif untuk menekan biaya hidup yang ditanggung, dengan cara membatasi jumlah anak. Hal itu dilakukan oleh berbagai kalangan keluarga di daerah Tegalrejo. Pada saat ini indikator pendidikan rupanya tidak begitu tepat untuk mengukur tingkat partisipasi warga masyarakat mengikuti program keluarga berencana. Ini terbukti dari data yang diperoleh di daerah penelitian menunjukkan tingkat partisipasinya dari berbagai kalangan, dari keluarga yang termasuk pra sejahtera sampai sejahtera III plus. Hanya saja yang membedakannya adalah motivasi mereka mengikuti program tersebut. Bagi mereka yang termasuk kategori keluarga pra sejahtera, sejahtera I dan II umumnya beralasan karena faktor ekonomi. Alasan ini bisa dimengerti, sebab keluarga-keluarga tersebut secara materi memang dianggap belum tercukupi. Mereka masih berkuat pada masalah membiayai kebutuhan hidup keluarga, sehingga wajar jika faktor ekonomi sebagai alasan utama mengikuti KB. Sementara mereka yang termasuk kategori keluarga sejahtera III dan III plus, motivasi mengikuti KB karena status sosial, kesehatan dan kesibukan bekerja, sehingga tidak dapat mengurus anak. Mengikuti program ini bagi mereka sudah merupakan kesadaran sendiri, yaitu karena pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas. Mereka merasa mempunyai anak banyak akan mengalami kesulitan dalam hal perawatan dan perhatian, sedang orang tua sibuk mencari nafkah. Dengan pertimbangan itu, mereka cenderung memilih mempunyai anak yang sedikit tetapi mendapat perawatan dan perhatian.

Warga masyarakat khususnya responden mengikuti KB cenderung setelah anak yang pertama lahir. Ini tentu bisa dimaklumi, karena pada umumnya di Indonesia (khususnya Jawa) orang yang baru melangsungkan perkawinan ingin cepat-cepat punya anak. Tujuannya adalah pasangan itu ingin membuktikan bahwa dirinya tidak mandul (normal), mampu berreproduksi. Kecuali itu bagi pasangan suami-istri mempunyai anak merupakan dambaan dan kebanggaan. Namun rupanya juga ada alasan lain mengapa mereka ingin cepat punya keturunan. Alasan bahwa anak membawa rejeki sendiri-sendiri kiranya sudah tidak begitu lagi diperhatikan. Akan tetapi yang lebih pokok dalam masalah orang berumah tangga adalah ikatan kasih sayang, yang diwujudkan dengan hadirnya anak. Ada peribahasa Jawa *garwo iku sigaraning nyowo* (yang satu bagian yang lain). Artinya antara suami-istri harus ada keseimbangan, saling pengertian dan saling membutuhkan, serta saling melindungi dan menyayangi. Hubungan ini akan mudah goyah jika tidak ada keturunan (anak) dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian anak merupakan tali kasih atau wujud dari cinta kasih antara suami-istri. Seperti dikatakan seorang informan yang sudah relatif tua usianya. Ia mengatakan, tanpa kehadiran anak dalam suatu keluarga, maka keluarga itu akan mudah goyah, mudah terkena gosip (isu) yang bersifat negatif. Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan itulah sebaiknya orang yang sudah berkeluarga segera mempunyai anak. Namun pada kenyataannya sekarang tidaklah semua pasangan muda itu ingin cepat punya anak. Ada sebagian kecil (kasus) pasangan suami-istri dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu terpaksa menunda untuk sementara waktu tidak mempunyai anak.

6. Sosialisasi dan pendidikan

Proses sosialisasi bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Dalam proses ini seorang individu sejak masih kecil (anak-anak) sampai masa tuanya, belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu disekitarnya yang menduduki berbagai macam peranan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 229). Dengan lain kata sosialisasi merupakan proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan di lingkungannya. Proses belajar tersebut dimulai sejak orang masih kecil (anak-anak), mula-mula dari keluarga kemudian teman-teman bermain. Dalam memahami atau belajar seorang anak dengan menirukan tindakan orang lain. Tindakan yang ditiru itu akan diinteraksikan dalam kepribadiannya. dengan meniru berkali-kali, maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya

“dibudayakan”. Kadang-kadang berbagai norma juga dipelajari seorang individu secara sebagian-sebagian, dengan mendengar dari orang-orang dilingkungan pergaulan pada waktu yang berbeda-beda, menyinggung atau membicarakan norma tadi. Dalam hal ini tentunya ada pula norma yang diajarkan dengan sengaja tidak hanya dalam lingkungan keluarga, pada pergaulan di luar keluarga, tetapi secara formal di sekolah (Koentjaraningrat, 1990: 233). Di Jawa (khususnya di Yogyakarta saat ini juga dicanangkan jam belajar masyarakat yaitu dari pukul 19.00 sampai pukul 21.00. Mengingat Yogyakarta yang mempunyai predikat sebagai kota pelajar, maka pencanangan jam belajar itu sangat positif bagi warganya.

Menyangkut soal pendidikan, pada umumnya sekarang orientasi belajar cenderung dipusatkan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah jawaban responden di Tegalrejo. Ada 35 % responden yang menyatakan fungsi pendidikan adalah dapat meningkatkan rasionalitas seseorang. Jawaban responden tersebut dikuatkan pula oleh beberapa informan. Mereka menganggap dengan dimilikinya ilmu pengetahuan oleh seseorang, maka orang tersebut cara berfikirnya lebih rasional. Sebagai contoh anak yang usianya sama tetapi tingkat pendidikannya berbeda, satu berpendidikan sekolah dasar, sedang satunya lagi SLTA. Anak yang lebih tinggi pendidikannya lebih bisa berkembang dan pola pikirnya pun lebih rasional. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rasional cara berfikirnya.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas dikemukakan pula oleh beberapa responden (27,50 %). Mereka berpendapat bahwa pendidikan itu mempunyai fungsi sebagai sarana meningkatkan wawasannya. Senada dengan jawaban responden tadi dikemukakan pula oleh informan yang bernama Supardi, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik kualitas sumberdayanya. Dengan lain kata ia menganggap kualitas sumberdaya seseorang ada hubungannya dengan tingkat pendidikannya. Memang kalau kita melihat kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat keadaannya tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan informan tersebut. Sebut saja misalnya pembantu rumah tangga, pada umumnya mereka berpendidikan rendah. Bagi mereka yang mempunyai pendidikan relatif tinggi lebih memilih pekerjaan seperti di pabrik, toko, kantor ataupun wiraswasta. Jadi dengan pendidikan seseorang dapat meningkatkan sumberdaya manusianya. Hal ini dikemukakan oleh sebagian responden (20 %), yang menyatakan pendidikan bagi seseorang dapat meningkatkan ilmu pengetahuannya dan sumberdayanya.

Alasan lain dikemukakan 17,50 % responden, bahwa memiliki

pendidikan yang cukup seseorang dapat mengikuti perkembangan jaman. Kenyataan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dicontohkan oleh seorang informan, misalnya melihat tayangan televisi. bagi orang yang berpendidikan cukup tinggi televisi bukan hanya sekedar alat untuk mencari hiburan, namun lebih dari itu sebagai sarana untuk memperoleh informasi.

Menurut Jamhuri (1997: 32) adanya anggapan bahwa anak adalah segalanya bagi orang tua. Anggapan tersebut tentunya tidak bisa disalahkan, sebab anak bagi orang tua mempunyai arti yang penting. Anak merupakan rahmat sekaligus amanat yang harus diemban. Kehadiran anak dalam keluarga merupakan suatu kenikmatan. Meskipun demikian setiap orang tua akan dimintai pertanggungjawaban, bagaimana memimpin dan mendidik anaknya. Seandainya orang tua salah mendidik anak, maka anak tersebut akan menjadi fitnah atau bencana bagi keluarga. Namun sering pula anak menjadi pelindung orang tua pada masa sudah mencapai lanjut usia. Bahkan anak diharapkan menjadi penerus cita-cita orang tua. Oleh karena itu wajar bila begitu besar dambaan atau harapan orang tua terhadap anak.

Harapan orang tua agar anak berhasil dalam belajar dilakukan dengan berbagai cara. Selain menempuh pendidikan secara formal, orang tua mencoba pula menambah ilmu pengetahuan anaknya dengan pelajaran tambahan di luar jam sekolah (*les*). Apalagi anak menuntut ilmu di sekolah yang sudah punya nama (berkualitas baik), maka persaingan antar siswa dalam meraih prestasi belajar relatif tinggi. Di sini anak dituntut untuk aktif belajar dan menambahnya dengan *les*. Hal ini akan tampak kalau kita mengamati kegiatan anak-anak sekolah setiap hari.

Pendidikan tambahan pada masa sekarang memang cukup diperlukan, mengingat persaingan dalam mencari sekolah lanjutan atau juga kesempatan kerja semakin meningkat. Namun demikian dari sejumlah responden dan informan, orang tua yang berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan anaknya dengan cara *les* di luar sekolah, pada umumnya dilakukan oleh mereka yang termasuk kategori keluarga sejahtera III dan III plus. Menurut Istiwaljinah dan Kasimun, informan yang termasuk kategori tersebut, bahwa umumnya anak-anak yang menambah pendidikan dengan cara *les* dari kalangan keluarga yang segi ekonominya sudah kuat. Sehingga wajar bila mereka mampu menambah pendidikan dengan *les*, mengingat biaya pendidikan itu sekarang relatif mahal. Selain alasan di atas alasan lain yang mereka kemukakan adalah karena pelajaran yang diterima di sekolah dirasa kurang, maka untuk mengantisipasi masa depan anak diberi pendidikan tambahan (*les*).

Sementara mereka dari kalangan keluarga pra sejahtera dan sejahtera

I, tidak menambah pendidikan anaknya di luar jam pelajaran sekolah. Oleh karena secara materi (ekonomi) kebutuhan hidup mereka masih kekurangan. Untuk biaya hidup sehari-hari masih pas-pasan, bahkan kadang kekurangan bila sewaktu-waktu mereka ada kebutuhan yang tak terduga. Seperti dikemukakan seorang informan yang pekerjaannya sehari-harinya sebagai buruh atau tukang becak. Ia menyatakan dengan pekerjaannya sekarang ini penghasilan setiap harinya tidak menentu. Untuk itu ia merasa tidak mampu menambah pendidikan anaknya dengan cara les di luar sekolah, walaupun sebenarnya tahu itu bermanfaat bagi anaknya. Akan tetapi karena terbentur masalah ekonomi, maka terpaksa pendidikan anaknya dianggap cukup meskipun hanya di sekolah saja.

Selain menambah les, guna mengantisipasi masa depannya, orang tua juga membekali anaknya dengan ketrampilan. Hal ini mengingat sekarang persaingan mencari kesempatan kerja semakin tinggi. Antisipasi tersebut tentunya wajar, karena di jaman modern ini tingkat fertilitas semakin tinggi dan kemajuan teknologi yang ternyata tidak hanya mempermudah pekerjaan seseorang tetapi juga menjadikan kesempatan kerja berkurang. Dengan keadaan semacam itu maka logis bila orang tua merasa was-was (kawatir) terhadap masa depan anaknya, sehingga membekalinya dengan ketrampilan. Berdasarkan pengamatan dan juga dari informan, pada umumnya orang tua yang membekali anaknya dengan ketrampilan adalah dari kalangan yang secara materi sudah tercukupi (keluarga sejahtera II, III, dan III plus). Dengan dibekalinya ketrampilan diharapkan bila tidak mendapat kesempatan menjadi pegawai, maka dengan bekal tersebut anak bisa mandiri.

Dari kenyataan diatas menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan materi (ekonomi) dengan tingkat atau kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian ada kecenderungan keluarga yang mampu secara sosial ekonomi, mempunyai kualitas sumber daya manusia yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang tidak mampu secara sosial ekonominya.

BAB V

PEMBERDAYAAN NILAI BUDAYA KERJA UNTUK MEWUJUDKAN KELUARGA SEJAHTERA

Dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang Dasar 1945, pemerintah dengan segala kemampuannya secara terus menerus meningkatkan pelaksanaan pembangunan. Pemerintah dalam melaksanakan pembangunan dilakukan secara bertahap karena mengingat dana yang terbatas, namun setiap tahun selalu berusaha meningkatkan pembangunan. Harapan pemerintah supaya masyarakat akan segera menuju ketatanan baru sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Pemerintah telah mencanangkan konsep pembangunan manusia seutuhnya, yang ditetapkan dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN), pembangunan yang dilaksanakan merupakan pembangunan menyeluruh yang mencakup pembangunan aspek/ materiil dan aspek non materiil/spiritual. Pembangunan itu mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang meliputi baik segi materiil maupun segi spiritual. Demikian pula halnya dengan tingkat kesejahteraan masyarakat baik ekonomi maupun sosial.

Difinisi kesejahteraan Sosial yang dikembangkan oleh P.B.B. menyebutkan; Kesejahteraan Sosial sebagai suatu keadaan atau kondisi sejahtera yang penuh baik jasmani, mental maupun sosial. Sedang difinisi di Indonesia sesuai dengan Undang-undang No. 6, tahun 1974, tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial masyarakat menyebutkan: Kesejahteraan Sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenteraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohkaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak azasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 dan Pancasila.

Mengacu latar belakang dan konsep kesejahteraan sosial dalam pemberdayaan nilai budaya kerja untuk mewujudkan keluarga sejahtera, maka dalam uraian lebih lanjut kami akan mencoba menggunakan pemikiran dari F. Klukhom yang dikutip Koentjaraningrat (1974: 37). Dalam kehidupan manusia, Klukhom menunjukkan lima masalah pokok antara lain:

1. Masalah mengenai hakekat hidup
2. Masalah mengenai hakekat kerja/karya manusia
3. Masalah mengenai hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu
4. Masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam
5. Masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan sesama

Setiap kelompok masyarakat mempunyai nilai budaya. Nilai budaya ini mempunyai pengertian sebagai sesuatu yang dianggap penting, berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya pada dasarnya berasal dari ide-ide, gagasan, pola pikir dari anggota warga masyarakat. Ide-ide atau gagasan atau pola pikir yang mengarah kepada hal yang baik, sebaiknya terus dikembangkan dan dilestarikan oleh generasi berikutnya. Dalam pengembangan selanjutnya hal-hal yang baik lalu dijadikan kebiasaan-kebiasaan yang wajib dilakukan dan dipatuhi oleh masyarakat. Akhirnya kebiasaan tadi akan mengikat bagi anggota-anggota masyarakat sehingga menjadi dasar untuk bertindak atau berperilaku. Dengan demikian nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai norma, ataupun sebagai adat-istiadat bagi masyarakat pendukungnya.

Pada bab ini, akan dibicarakan mengenai Pemberdayaan Nilai Budaya kerja untuk mewujudkan Keluarga Sejahtera. Untuk memberi gambaran hal yang dimaksud diatas, maka perlu diungkap penduduk baik yang tinggal diperkotaan maupun di pedesaan yang meliputi budaya kerja kejujuran, ketaatan, kerapian dan ketepatan.

A. Pemberdayaan Nilai Budaya Kerja Untuk Mewujudkan Keluarga Sejahtera di Pedesaan

1. Nilai Kejujuran

Yang dimaksud dengan kejujuran atau jujur, yaitu suatu tindakan yang terbuka dan tidak merahasiakan sesuatu, sehingga hidupnya tenang. Kemudian kejujuran yang erat kaitannya dengan budaya kerja merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam bekerja. Ada beberapa pendapat bahwa jujur, hati mereka akan tenteram dalam arti mentaati perintah Tuhan. Dari beberapa pengertian itu yang mempunyai pandangan hampir sama yakni hidup tenang, tenteram dan mentaati perintah Tuhan. Dengan adanya pandangan tersebut nampaknya agama dapat menuntun orang untuk melakukan kejujuran.

Dalam hasil penelitian, ada beberapa pendapat dari responden menurut tingkat pra sejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III dan keluarga sejahtera III plus.

Dari hasil penelitian menunjukkan 15 % responden, mengatakan kejujuran dalam bekerja sesuai dengan hati nurani, mematuhi perintah dan aturan yang berlaku. Dalam tingkat kejujuran bekerja, maka keluarga sejahtera I paling tinggi atau menonjol jika dibanding dengan lainnya. Keluarga ini mengutamakan kejujuran karena dalam bekerja tidak menanggung beban moral, sehingga dalam mengerjakan merasa tenang. Dengan kejujurannya akan dipercaya orang yang memberikan pekerjaan, mengingat sekarang mencari pekerjaan sangat sulit. Responden lain 27,50 %, mengatakan kejujuran sesuai dengan tanggungjawabnya. Pada tingkat kejujuran sesuai dengan tanggungjawabnya, banyak dikemukakan oleh: keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III dan keluarga sejahtera III plus sama masing-masing (7,50 %). Seperti diketahui pada keluarga ini (menurut responden) kejujuran dan sesuai dengan tanggungjawabnya merupakan unsur utama dalam menekuni suatu pekerjaan. Oleh karena itu kejujuran merupakan dasar untuk menuju ke arah kesuksesan bekerja. Selanjutnya menurut 42,5 % responden menyatakan bekerja dengan tidak merugikan orang lain atau berbohong. Dalam tingkat kejujuran bekerja tidak merugikan orang lain atau berbohong yang paling menonjol adalah keluarga sejahtera I (15,00 %), jika dibanding dengan keluarga sejahtera yang lain. Seperti dimaklumi pada umumnya keluarga ini mempunyai pendidikan rendah, sehingga ada suatu persepsi atau anggapan berbuat bohong dan tidak jujur merupakan dosa yang besar kepada Tuhan. Oleh karena itu agar hidupnya tenteram maka mereka mengutamakan kejujuran.

Dari responden lain juga mengatakan perbuatan berbohong tidak sesuai dengan kata hati nuraninya meskipun mereka dalam taraf hidup pas-pasan. Mereka mengusahakan segala pekerjaan yang dilakukan secara jujur dan tidak bohong, meskipun belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya termasuk sandang, papan dan pangan. Dengan demikian boleh dikatakan pada keluarga sejahtera I dilihat secara material belum dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Sampai sejauh ini masih belum diperoleh konsep yang sesuai mengenai keluarga sejahtera. Keluarga sejahtera sering diterjemahkan secara sempit dalam pengertian ekonomi. Padahal banyak aspek yang perlu dilibatkan dalam konsep sejahtera. Oleh karena itu perlu adanya klasifikasi mengenai konsep keluarga sejahtera, sehingga dapat diketahui indikatornya.

Menurut Nasikun yang dikutip oleh Sofyan Efendi (1993), konsep sejahtera dapat dirumuskan sebagai makna dari konsep "Martabat Bangsa"

seperti yang dirumuskan oleh Miles dan Irvine. Di dalam konsep itu terdapat empat indikator yang biasa digunakan, yakni; 1) rasa aman (*security*), 2) kesejahteraan (*welfare*), 3) kebebasan (*freedom*) dan 4) jati diri (*identity*). Keempat indikator ini jelas mencerminkan variabel yang lebih luas dibandingkan hanya kesejahteraan sebagai variabel ekonomi. Demikian pula 15 % responden menyebutkan melaksanakan kerja sebaik-baiknya dan bertanggungjawab akan hasilnya. Keluarga pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera III plus sama-sama menonjol. Dari Keluarga pra sejahtera melaksanakan kerja sebaik-baiknya dan bertanggung-jawab akan hasilnya, salah satu informan mengatakan bahwa orang itu harus disiplin dalam kerja sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan ada semacam perasaan takut jika hasilnya kurang memuaskan. Sedang informan dari Keluarga Sejahtera III Plus, mengatakan kerja baik dan bertanggung-jawab akan hasilnya serta dalam bekerja mempunyai pedoman tertentu, artinya apa yang harus dikerjakan sebelumnya harus direncanakan atau mempunyai rencana kerja. Setelah itu dievaluasi kembali apa yang belum dikerjakan atau dilaksanakan, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan umum. Oleh karena tanpa evaluasi serta pekerjaan hasilnya dianggap kurang baik. Rencana kerja itu dapat baik jika ada suatu perencanaan dan disertai suatu kedisiplinan. Oleh karena itu dengan cara kerja disiplin merupakan salah satu cara kerja yang baik dan bertanggungjawab serta hasilnya dapat sesuai dengan yang diharapkan. Responden yang lain juga mengatakan bahwa dalam suatu pekerjaan perlu adanya kejujuran. Sering terdengar adanya korupsi yang terjadi dimana-mana orang itu sudah bekerja dengan penuh disiplin, mengapa bisa berbuat seperti itu. Apakah karena mental mereka atau tekanan dari pihak lain termasuk keluarga untuk memenuhi salah satu kebutuhan dalam hidupnya?. Sulit kita menebaknya, karena tidak tahu kepribadian setiap orang. Untuk itu dalam bekerja sebaiknya dilandasi dengan etika kejujuran yang dapat membuat ketenangan dalam jiwanya.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa tingkat keluarga sejahtera III Plus mempunyai pemikiran yang lebih luas dari pada keluarga pra sejahtera. Hal ini dapat dimaklumi, karena pada umumnya dari keluarga pra sejahtera mempunyai pendidikan yang rendah dan pola pikir mereka masih terbatas, sehingga akan mempengaruhi pola hidupnya.

2. Nilai Ketepatan

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang nilai ketepatan, kami akan memberikan pengertian nilai dan ketepatan. Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh

masyarakat (Widiada. G.; 1984: 61). Sedang ketepatan memperhatikan waktu sebaik mungkin akan membiasakan seseorang untuk memanfaatkan waktu setepat mungkin (Koentjaraningrat, 1974: 40).

Di dalam kehidupan masyarakat, setiap individu dalam melaksanakan aktivitasnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku. Dilain pihak nilai-nilai tersebut sangat mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia baik perorangan maupun kelompoknya serta masyarakat itu sendiri. Dikatakan demikian karena nilai-nilai tersebut merupakan kumpulan sikap dan perasaan yang selalu diperlihatkan melalui perilaku manusia, baik yang dipelajari dari sejak kecil maupun yang dipelajari melalui pengalaman hidupnya sehari-hari. Oleh karena itu dapat dikatakan setiap manusia dalam melakukan aktivitasnya senantiasa mengacu kepada nilai-nilai sosial yang dimiliki. Seperti di daerah penelitian masyarakat memandang bahwa waktu masih diperhitungkan bila seseorang akan memulai usaha atau bekerja. Berbagai sistem petungan/penanggalan atau primbon mereka pelajari sebagai pengetahuan khusus untuk dilaksanakan dalam usaha-usaha yang mereka lakukan. Semua itu mempunyai tujuan bahwa yang dikerjakan itu dapat membuahkan hasil sesuai dengan harapannya.

Dari hasil penelitian, ada beberapa pendapat yang dikemukakan responden tentang tingkat kesejahteraan keluarga yaitu: keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III dan keluarga sejahtera III Plus.

Ketepatan dalam bekerja tidak menyimpang dari jadwal yang sudah ditentukan dikemukakan oleh 17,50 % responden. Dalam tingkat ketepatan bekerja, keluarga pra sejahtera paling tinggi atau paling menonjol dibanding dengan tingkat ketaatan bekerja lainnya. Hal ini dapat dimaklumi pada keluarga pra sejahtera jika akan melakukan penyimpangan takut akan akibatnya. Ketakutan ini juga masuk akal karena kalau sering atau selalu melakukan penyimpangan dari jadwal yang ditentukan sangsinya akan dikeluarkan dari pekerjaannya. Menurut salah satu informan mengatakan sekarang ini bagi orang yang kurang mempunyai pengalaman bekerja dan tidak mempunyai keahlian, sulit mencari pekerjaan. Oleh karena itu agar tidak mendapat sangsi, maka mereka di dalam melakukan pekerjaan tidak melakukan penyimpangan atau jadwal yang telah ditentukan. Selanjutnya responden yang menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditargetkan ada 35 %. dari jumlah tersebut keluarga sejahtera III yang paling tinggi jumlahnya. Seperti diketahui bahwa sebagian besar tingkat keluarga sejahtera III ini pada umumnya mempunyai pendidikan tinggi dan kebutuhan fisik, sosial, psikologis dan pengembangan telah terpenuhi, maka dalam

ketepatan bekerja selalu mereka lakukan dengan tepat waktu.

Ada ungkapan yang mengatakan *alon-alon waton kelakon*, yang mempunyai makna untuk mencapai cita-cita perlu keseksamaan, ketekunan dan kewaspadaan serta kesabaran. Cita-cita harus dikejar sampai tercapai. Tidak usah tergesa-gesa agar cepat sampai tujuan, yang penting cita-cita itu dapat terlaksana dengan hasil yang memuaskan. Ungkapan ini sebetulnya mengandung nilai ajaran atau nasehat yang baik karena supaya kita gigih, tekun dan sabar dalam usaha mencapai cita-cita dan tidak lekas putus asa. Menetapkan cita-cita adalah hal yang mudah, tetapi berikhtiar agar apa yang dicita-citakan itu menjadi kenyataan adalah sulit. Meskipun demikian orang harus berusaha supaya apa yang diidamkan dapat tercapai dengan waktu yang singkat dan setepat mungkin sesuai dengan yang ditentukan. Sekarang ini kita harus dapat memanfaatkan waktu atau berpacu dengan waktu untuk meraih cita-cita dan tidak lagi seperti ungkapan diatas. Meskipun ungkapan itu baik tetapi sudah ketinggalan jaman. Jaman sekarang adalah jaman penuh dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat orang serba cepat untuk memutuskan sesuatu supaya jangan sampai ketinggalan. Pada jaman teknologi modern ada ungkapan yang mengatakan *gliyak-gliyak waton tumindak* juga sudah ketinggalan jaman. Namun disadari pula bahwa bekerja perlahan hasilnya juga ada, namun akan lebih baik apabila pekerjaan itu dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Kemudian ada juga responden (47,50 %) yang mengatakan dalam bekerja mengawali dan mengakhirinya sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dari jumlah itu keluarga sejahtera I paling tinggi jika dibanding dengan lainnya. Keluarga sejahtera I ini termasuk keluarga yang masih terbatas dalam mencukupi kebutuhannya. Kebutuhan dasar baru tercukupi seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan KB, namun kebutuhan sosial psikologis belum terpenuhi. Oleh karena itu dalam mengawali dan mengakhiri suatu pekerjaan diusahakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena keluarga sejahtera I ini biasanya pekerjaannya boleh dikatakan *srabutan* dan tidak atau belum mempunyai pekerjaan tetap, sehingga mereka mengejar waktu, sebab akan mengerjakan pekerjaan lainnya. Dengan mengawali dan mengakhiri pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditentukan ini lebih menguntungkan, karena akan mendapat hasil yang lebih banyak.

Dari salah satu informan mengatakan ketepatan waktu dalam bekerja sebenarnya ditentukan oleh yang bersangkutan. Mereka harus ulet, tekun, kerja keras dan keberhasilan itu sebenarnya juga tidak lepas dari bantuan orang lain. Bantuan tersebut dapat berupa pemikiran, pemecahan masalah. Dengan demikian maka akan ada suatu pandangan bahwa keberhasilan dalam

mengerjakan sesuatu, bukan berdasarkan kekuatan sendiri, tetapi campur tangan pihak lain. Lebih lanjut dikatakan yang menjadi pertimbangan adalah adanya suatu dedikasi. Dedikasi kerja ini yang mendasari setiap pelaksanaan kerja dan mengesampingkan adanya pertimbangan unsur keuntungan. Suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya akan dapat menambah motivasi karena merasa senang dan semangat dalam mengerjakannya.

3. Nilai Ketaatan

Dewasa ini orang semakin gelisah karena merasa kesulitan mencari lapangan pekerjaan. Kesempatan kerja terbatas, sedang angkatan kerja terus bertambah setiap tahun. Dengan semakin bertambahnya angkatan kerja akan mengakibatkan banyak pengangguran disana-sini. Apalagi orang-orang yang tidak mempunyai keahlian atau skill kesulitan sekali mencari pekerjaan. Dalam pekerjaan apapun apabila mereka menghayati dengan penuh ketekunan akhirnya akan mendapatkan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu bagi orang yang telah mendapatkan suatu pekerjaan hendaknya selalu taat dalam bekerja. Ketaatan itu penting artinya bagi seseorang karena dapat mengantarkan dirinya ke jenjang yang lebih tinggi. Tetapi semua itu harus pula dilandasi dengan ketekunan, disiplin yang tinggi dan meningkatkan mutu pekerjaan, sehingga akan mendapatkan kepercayaan dari atasan.

Dari hasil penelitian ada beberapa pendapat responden : yaitu keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III dan keluarga sejahtera III Plus. Responden yang mengatakan tepat waktu, disiplin dan tidak mengeluh ada 42,50 %. Dalam bekerja yang mengatakan tepat waktu, disiplin dan tidak mengeluh paling menonjol atau tinggi dari keluarga sejahtera III. Seperti diketahui keluarga sejahtera III, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya. Oleh karena itu wajar apabila dalam ketaatan bekerja mereka mengutamakan tepat waktu, disiplin dan tidak mengeluh. Tepat waktu segala pekerjaan yang dikerjakan diusahakan sesuai jadwal karena akan lebih menguntungkan bagi dirinya. Sedang disiplin segala pekerjaan yang akan dikerjakan sudah direncanakan atau sudah diperhitungkan terlebih dahulu, sehingga diharapkan pekerjaan itu selesai seperti rencana semula atau tidak tertunda lagi. Menurut salah satu informan terwujudnya disiplin tergantung pada sifat seseorang, kondisi atau suasana kehidupan pada waktu tertentu. Dikatakan lebih lanjut sikap disiplin ada kaitannya dengan unsur batin, watak dan perilaku. Oleh karena itu suatu pekerjaan yang tanpa didukung oleh sikap disiplin tidak akan membuahkan hasil yang baik atau memuaskan. Mereka tidak mengeluh karena di dalam mengerjakan suatu

pekerjaan sudah sesuai dengan keahliannya atau profesinya. Selanjutnya bekerja menjalankan tugas sesuai dengan bidang pekerjaannya dan mematuhi tata tertib, dikemukakan oleh 7,50 % responden. Mereka mempunyai suatu pendapat bahwa di dalam bekerja semua dijalankan sesuai dengan bidang pekerjaan masing-masing dan mematuhi tata tertib yang berlaku. Dengan mematuhi tata tertib dalam menjalankan pekerjaannya maka yang bersangkutan akan mendapat penilaian tersendiri, sehingga akan mempermudah menduduki jenjang kepangkatan dari pada yang kurang tertib.

Responden lain (25 %) juga mengatakan bekerja mentaati peraturan dan bertanggungjawab atas hasil pekerjaannya. Dari pendapat responden tadi, keluarga sejahtera III Plus paling tinggi dibanding dengan keluarga sejahtera lainnya. Seperti diketahui keluarga sejahtera III Plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan serta dapat memberikan sumbangan teratur dan berperan aktif dalam kegiatan masyarakat. Bertolak dari itu maka keluarga sejahtera III plus ini sudah menyadari akan manfaat bahwa mentaati peraturan dan bertanggungjawab atas hasilnya sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Bertanggungjawab di sini menunjukkan moral seseorang yang dianggap lebih tinggi tingkat kesejahteraannya. Untuk itu mereka mengutamakan rasa tanggungjawabnya. Biasanya yang menjadi ukuran kesejahteraan adalah penghasilan perkapita, kesehatan, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Padahal keluarga sejahtera III plus sudah dapat dianggap memenuhi syarat seperti yang kami kemukakan di atas. Sementara dari responden lain juga mengatakan patuh pada aturan dan bekerja sesuai dengan tugasnya, ada 25 %. Dalam bekerja patuh pada peraturan dan bekerja sesuai dengan tugasnya paling tinggi pada keluarga sejahtera II. Keluarga tersebut disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan sosial maupun psikologis, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, seperti untuk menabung. Oleh karena taraf hidup hampir sama dengan keluarga sejahtera III, dengan sendirinya mereka mengutamakan patuh pada aturan dan sesuai tugas dengan segala aturan yang ditetapkan oleh atasannya. Pada umumnya mereka jarang melanggar aturan yang telah menjadi suatu keputusan yang harus dilaksanakan, menyadari bahwa mencari pekerjaan tidaklah mudah. Kemudian aturan itu menjadi suatu kebiasaan yang dijalani secara rutin sesuai dengan tugasnya.

Patuh pada aturan dan bekerja sesuai dengan tugasnya akan mewujudkan suatu kerukunan hidup seperti yang didambakan oleh kebanyakan orang. Bekerja penuh kerukunan akan menciptakan pula ketentraman dan kedamaian hidup. Untuk mewujudkan hidup rukun itu, setiap

orang bila berhubungan dengan orang lain harus baik. Orang yang baik adalah orang yang segala tindakannya selaras dengan nilai-nilai atau norma-norma. Dalam kehidupan masyarakat yang tinggal dipedesaan seperti di daerah penelitian wujud nilai-nilai kerukunan adalah adanya sopan santun, tata susila maupun tata krama.

Konsep rukun dan tata krama tampaknya konsep dasar dalam kehidupan masyarakat yang tinggal di pedesaan seperti di daerah penelitian. Konsep ini masih sangat relevan sekali karena masyarakat masih ingin berhubungan dengan sesamanya. Ini semua dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa setiap orang dalam hidupnya tidak mungkin menyendiri. Dalam hidup bermasyarakat orang akan membutuhkan bantuan orang lain atau uluran tangan orang lain. Adanya saling ketergantungan antara orang satu dengan yang lain merupakan gambaran wujud dalam aktivitas gotong royong.

Selanjutnya dari tanggapan 25 % responden terhadap orang yang kurang taat peraturan kerja mengatakan ikut prihatin, orang tersebut diberi contoh yang baik. Dalam bekerja yang kurang taat peraturan paling tinggi adalah keluarga sejahtera I dan keluarga sejahtera III, masing-masing (7,50 %). Kalau dilihat baik keluarga sejahtera I maupun keluarga sejahtera III sama dalam prosentasenya. Keluarga sejahtera I, kebutuhan dasarnya baru sandang, papan, kesehatan dan KB, sedang keluarga sejahtera III, kebutuhan dasar (sandang, pangan, sosial psikologis dan pengembangannya, mengapa mempunyai persepsi yang sama. Apakah tidak lebih tinggi dari keluarga sejahtera III dalam berpikir, karena secara mayoritas lebih di atas dari keluarga sejahtera I. Selanjutnya tanggapan dari responden lain (27,50 %) mengatakan, diingatkan dan diarahkan yang baik. Dari tanggapan responden tadi yang paling tinggi adalah keluarga sejahtera III plus, karena orang-orang yang kurang taat pada peraturan bekerja sebelum diberikan semacam sanksi perl;u diingatkan dan diarahkan baik-baik, sebab mereka kurang memahami aturan yang berlaku dalam lingkup kerjanya. Secara manusiawi diberikan bimbingan dan penyuluhan agar menyadari bahwa sebenarnya mereka melanggar aturan kerja. Namun masih diberikan kesempatan untuk memperbaikinya, sehingga mereka dapat bekerja sesuai dengan aturan yang berlaku.

Selanjutnya ada tanggapan lain dari 27,50 % responden yang mengatakan ditegur dengan cara halus. Dari responden mengatakan bahwa orang yang kurang taat peraturan kerja ditegur dengan cara halus rupanya keluarga sejahtera I dan II mempunyai persepsi atau pandangan yang sama yaitu (7,50 %). Nampaknya ada persepsi yang sama baik keluarga sejahtera I dan II, orang yang kurang mentaati peraturan kerja lebih baik ditegur secara

halus sebelum diberikan sanksi. Sebab kalau langsung diberikan sanksi apalagi sanksi yang diberikan orang tersebut dikeluarkan dari pekerjaan akan berakibat kurang baik dan dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Lebih bijaksana diberikan teguran secara baik-baik sehingga orang itu sadar dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

Sedang responden lain (20 %) juga memberikan tanggapan kepada orang yang kurang taat bekerja akan merugikan diri sendiri dan keluarga, terutama anak-anak. Dari jumlah tersebut yang paling banyak memberikan tanggapan bahwa orang yang kurang taat peraturan kerja akan merugikan diri sendiri dan keluarga terutama anak-anak, adalah keluarga sejahtera III (7,50 %). Keluarga sejahtera III termasuk keluarga yang sudah terpenuhi kebutuhan dasar dan sosial psikologis serta pengembangan keluarga. Oleh karena itu wajar jika memberikan tanggapan bahwa orang yang kurang taat peraturan kerja akan merugikan diri sendiri maupun keluarganya. Mereka pada umumnya sudah mempunyai wawasan yang luas tentang hari depannya sehingga kurang memberikan contoh kepada anak-anaknya. Mereka khawatir jika anaknya akan meniru langkah yang keliru dari orang tuanya. Selain itu mereka juga mempunyai pemikiran kegagalan keluarga juga merupakan kegagalan anak-anaknya, dan diusahakan memberi teladan kepada anak-anaknya agar menjadi anak yang pandai memanfaatkan waktu dalam bekerja dan mentaati peraturan kerja.

Orang tua juga memberi contoh kerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebab pada jaman sekarang persaingan untuk mencari uang sangat ketat, sehingga orang harus pandai memanfaatkannya uang untuk keperluan yang dianggap berguna bagi kesejahteraan keluarganya. Semua orang mendambakan keluarganya hidup sejahtera baik lahir maupun batin, baik mengenai sandang pangan dan papan termasuk pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu untuk mencapai keluarga sejahtera harus pandai mengatur ekonomi dalam rumah tangga itu sendiri, termasuk penghasilan maupun pengeluarannya.

4. Nilai Kerapuhan

Setiap orang dalam bekerja selain memerlukan ketekunan, keuletan, kedisiplinan dan ketangguhan juga memerlukan kerapuhan. Kadang-kadang ada seseorang yang mengerjakan sesuatu pekerjaan tidak rapih, sehingga kurang disenangi oleh orang yang memberikan pekerjaan. Namun ada juga orang yang mengerjakan suatu pekerjaan disamping tepat pada waktunya juga merasa puas jika hasilnya rapih.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sardonoharjo ada 42,50 % responden yang menyatakan tentang wujud kerapihan dalam bekerja, hasil pekerjaan rapi dan baik sesuai aturan, sehingga menyenangkan atasan atau pemesan (permintaan). Dari jumlah tersebut paling tinggi keluarga sejahtera III plus. Pada tingkat sejahtera III plus ini hampir sebagian besar orangnya berpendidikan dan golongan orang yang secara sosial ekonomi mampu sehingga mereka pada umumnya mengutamakan akan kerapihan dalam bekerja. Apa lagi pekerjaannya rapih dan kelihatan indah sesuai dengan selera, maka akan merasa puas. Pada tingkat golongan seperti keluarga sejahtera III plus ini dalam bekerja mementingkan kerapihan meskipun biayanya mahal tidak menjadi masalah, tetapi dapat memuaskan dirinya maupun keluarganya. Sedang 30 % responden mengatakan kerapihan tidak hanya mencakup hasil pekerjaan, termasuk ruangan dan pakaian. Dari responden itu paling tinggi adalah keluarga sejahtera I dan keluarga sejahtera III (10,00 %). Nampaknya keluarga sejahtera I dan III ini mempunyai pandangan yang tidak jauh berbeda, meskipun ada suatu perbedaan dalam tingkat kehidupannya. Mereka beralasan bahwa hasil karya yang rapih menunjukkan orang itu rajin dan teliti dalam melaksanakan tugasnya. Selanjutnya pendapat responden (22,50 %) mengatakan wujud kerapihan dalam bekerja sesuai dengan jadwal agar hasilnya baik dan selesai tepat waktu. Di sini keluarga sejahtera II paling tinggi atau paling menonjol diantara lainnya. Keluarga sejahtera II termasuk keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan juga telah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologis. Oleh karena itu dalam bekerja mengutamakan waktu supaya tepat pada waktunya dan hasilnya baik, tetapi mereka juga menginginkan pekerjaannya rapih. Untuk itu kerapihan sudah menjadi semboyannya dengan harapan akan banyak orang yang memerlukan tenaganya. Dari informan mengatakan orang yang bekerja rapih dituntut akan kesabaran, keuletan, *tlaten*, tidak tergesa-gesa dan penuh kreatifitas. Informan lain juga mengatakan orang yang bekerja hasilnya rapih itu sudah merupakan watak atau karakter seseorang yang tidak dipunyai oleh orang lain. Untuk itu apabila dalam bekerja mengutamakan kerapihan, harus punya modal kesabaran dan tidak tergesa-gesa sehingga akan mencapai hasil yang optimal.

Selanjutnya 5 % responden mengatakan bekerja rapih yaitu sesuai dengan waktu atau tidak *amboradul* dan harus *tlaten* dan serius. Dari 5 % responden kenyataan bahwa wujud kerapihan dalam bekerja sesuai dengan waktu atau tidak *amboradul* dan harus *tlaten* serta serius, antara keluarga sejahtera I dan III sama, rupanya mereka mempunyai persepsi yang sama bahwa wujud kerapihan adalah bekerja sesuai dengan waktu atau tidak

amboradul dan harus tlaten serta serius.

Semua orang dalam mengerjakan sesuatu sebaiknya dilandasi dengan ketekunan dan serius supaya hasilnya dapat mencapai yang terbaik. Andaikata tidak dilakukan dengan serius, maka akan menghasilkan yang kurang memuaskan bagi semua pihak. Apabila sampai kurang memuaskan dari semua pihak, maka mereka akan rugi sendiri karena dapat dikatakan bekerja kurang tanggungjawab. Untuk menghindari hal tersebut segala pekerjaan alangkah baiknya dikerjakan dengan sepenuh hati.

Selanjutnya nilai-nilai yang ditekankan kepada keluarga baik keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III maupun keluarga sejahtera III plus. Ada 72,50 % responden mengatakan: tingkat kejujuran dalam kehidupan keluarga lebih diutamakan. Dari jumlah tersebut diatas keluarga sejahtera III (17,50 %) paling tinggi diantara keluarga sejahtera lainnya. Keluarga sejahtera III, ternyata masih mengutamakan akan kejujuran, karena kejujuran merupakan salah satu upaya untuk menanamkan moral kepada anak-anaknya. Selaku orang tua memberikan contoh kejujuran merupakan salah satu alat untuk bergaul. Dengan kejujuran merasa tidak ada perasaan malu atau beban mental terhadap sesama. Sementara menurut informan kejujuran adalah mentaati perintah Tuhan. Hal yang sama dikatakan pula kejujuran merupakan unsur yang utama dalam menekuni suatu pekerjaan. Kecuali itu kejujuran juga merupakan salah satu dari ajaran agama dapat sebagai wujud ibadah.

Dimuka telah disinggung nilai adalah sesuatu yang baik dan diwariskan kepada generasi penerus. Seperti di daerah penelitian nilai-nilai yang ditekankan dalam keluarga adalah ketaatan. Dari 20 % responden mengatakan ketaatan merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu kegiatan (bekerja).

Dalam tingkat ketaatan keluarga sejahtera I paling tinggi dan disusul oleh keluarga sejahtera lainnya. Tampaknya dalam hal ketaatan keluarga sejahtera I masih mengutamakan, karena bekerja merupakan hal yang penting dan orang hidup harus bekerja untuk mencari nafkah. Untuk itu ketaatan harus diutamakan demi kelangsungan dalam bekerja. Dalam ajaran agama ketaatan kerja adalah suatu keharusan untuk kelangsungan hidup, dan merupakan tugas yang suci. Etos kerja yang demikian itu masih melekat dalam kehidupan masyarakat khususnya di daerah penelitian.

Selanjutnya ada 15 % responden yang menyatakan bahwa orang bekerja itu harus disiplin. Dari 15 % responden, paling tinggi adalah dari keluarga sejahtera III plus. Hal ini dapat dimaklumi karena pada umumnya

keluarga tersebut mempunyai pendidikan yang cukup memadai, sehingga menghargai waktu. Keluarga sejahtera III plus dituntut untuk memberikan contoh kepada keluarga lainnya yang belum memiliki disiplin yang tinggi. Mereka selalu mengarahkan nilai-nilai yang ditekankan dalam keluarga adalah kedisiplinan. Bekerja yang baik harus disiplin, sebab kalau tidak hasilnya akan kurang memuaskan dan kurang rasa tanggungjawab. Alasan lain dikemukakan keluarga sejahtera III plus, yaitu dengan nilai kedisiplinan dalam bekerja akan memerlukan hasil yang memuaskan bagi dirinya sendiri maupun keluarganya.

Selanjutnya nilai-nilai yang ditekankan kepada keluarga melalui kerapihan, dikemukakan oleh 5 % responden. Mereka pada umumnya masih menekankan adanya kerapihan baik dalam bekerja maupun segala perbuatan lainnya. Rapih memang membuat orang senang melihat atau memandangnya. Oleh karena itu kerapihan menunjukkan karakter seseorang. Dari informan mengatakan bahwa kerapihan merupakan suatu pekerjaan yang diminati, karena mengandung keindahan. Pekerjaan rapih akan membuat orang lebih tertarik dan senang melihatnya. Dari informan lain mengatakan bahwa kerapihan adalah merupakan dasar seseorang yang dimulai sejak kecil. Atau dengan kata lain sudah merupakan bakat seseorang dalam pekerjaannya.

Sementara ada 45 % responden berpendapat orang yang tidak mematuhi nilai yang berlaku lalu dinasehati supaya nilai-nilai yang baik diamalkan. Dari responden tersebut paling tinggi adalah dari keluarga sejahtera III (12,50 %). Mereka sudah mempunyai anggapan bahwa jika ada salah satu keluarga yang tidak mematuhi nilai-nilai lebih dahulu dinasehati karena nilai merupakan aturan atau norma. Apabila tidak mematuhi nilai berarti keluarga itu sudah melanggar norma atau aturan. Hal ini akan memalukan baik bagi keluarga maupun dirinya sendiri. Untuk keluarga sejahtera III ini termasuk suatu keluarga yang telah dapat mencukupi kebutuhan dasar, sehingga perlu memberi contoh kepada keluarga yang lain agar mematuhi nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat bersangkutan. Nilai-nilai luhur yang merupakan aturan atau norma, adat istiadat dan sopan santun perlu diamalkan kepada orang lain yang mungkin belum mengetahuinya.

Selanjutnya separuh lebih jumlah responden mengatakan, anggota keluarga perlu diberi teladan agar memahami, nilai-nilai yang berlaku. Dari 55 % responden paling tinggi adalah keluarga sejahtera III plus (17,50 %). Hal ini dapat dimaklumi sebab keluarga ini termasuk tingkat yang mempunyai kelas dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun ekonomi sudah tercukupi semua, sehingga anggota keluarga diberi teladan agar mematuhi baik itu adat-istiadat, sopan-santun, aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian tidak membuat malu orang tuanya. Bila ada

yang melanggar ditegur agar anak tidak mengulangi lagi, sehingga akan menambah kepercayaan orang lain (hubungan baik). Namun demikian responden yang menonjol adalah keluarga pra sejahtera dan sejahtera I. Seperti diketahui dari tingkat kesejahteraan pra sejahtera dan keluarga sejahtera I ini pada umumnya anak-anaknya mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, sehingga harus diarahkan terus supaya mengerti bahwa perbuatannya melanggar aturan atau norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam mengarahkan agar mereka mematuhi nilai dilandasi sikap yang sabar, ini merupakan sikap yang positif. Oleh karena sikap demikian merupakan salah satu faktor yang penting dan menentukan dalam usaha mendidik anak.

Dalam perkembangannya masyarakat baik cepat maupun lambat akan mengalami perubahan. Dari kalangan tokoh ilmu sosial mengatakan perubahan terjadi karena adanya penambahan penduduk, penemuan baru dan teknologi serta munculnya konsep baru, adalah merupakan sumber pokok yang mengembangkan terjadinya perubahan masyarakat tersebut.

Proses perubahan dalam masyarakat kita pada akhir-akhir ini berjalan jauh lebih cepat bila dibandingkan dengan perubahan-perubahan di masa-masa sebelumnya. Hal ini mungkin akibat dari menggelornya pelaksanaan rencana pembangunan yang meliputi berbagai bidang kehidupan manusia atau masyarakat. Meskipun belum semuanya tercapai, namun bentuk-bentuk perubahan sebagai akibat pembangunan sudah mulai tampak. Apalagi pembangunan mental spiritual lebih penting artinya, karena dapat mengarahkan kepada generasi muda ke perilaku positif. Generasi muda diarahkan untuk mentaati norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat. Namun dengan adanya pengaruh dari luar sehingga kalau tidak hati-hati menyerapnya akan mengikuti arus pemikiran yang tidak sesuai dengan kultur yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini akan mengakibatkan nilai-nilai luhur yang pernah ditanamkan yang semula menjadi acuan hidup, lama kelamaan akan tergeser oleh pengaruh dari luar tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh responden di daerah penelitian, bahwa dalam menanamkan nilai-nilai yang baik terhadap anggota keluarga mengalami hambatan-hambatan, seperti pengaruh teman pergaulan baik dilingkungan tetangga maupun di sekolah. Dari 12,50 % responden mengatakan hambatan tersebut, paling tinggi adalah dari keluarga sejahtera III. Untuk keluarga sejahtera III ini karena mereka pada umumnya berasal dari keluarga mampu dan pendidikannya tinggi maka dalam bergaul sudah lebih luas jika dibanding dengan keluarga sejahtera yang lain. Mereka sudah terkena pengaruh baik disekolahan, lingkungan tetangga maupun pergaulan lainnya. Mereka menyerap pengaruh teman pergaulan baik itu yang sifatnya

baik maupun sebaliknya. Oleh karena itu orang tua mengalami hambatan dalam memberikan pengarahan untuk menanamkan nilai yang baik kepada anaknya. Dari jumlah responden ada 20 % yang mengatakan, anak kecil masih suka manja, sehingga kadang lupa mentaati nilai-nilai yang baik. Dari jumlah tersebut yang paling banyak adalah keluarga sejahtera III plus. Latar belakang orang tua memang sangat mempengaruhi kehidupan anak. Mungkin anak kurang mendapat pengarahan dari orang tua karena masing-masing sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga tidak ada waktu untuk berkumpul bersama dengan keluarga yang akhirnya anak menjadi manja dan kurang mentaati nilai-nilai yang baik. Informan lain juga mengatakan anak yang manja kadang lupa mentaati nilai-nilai yang baik, karena kurang pengawasan dari orang tua, sehingga anak berperilaku menurut jalan pikiran sendiri meskipun itu kurang benar.

Selanjutnya hambatan dalam menanamkan nilai-nilai yang baik dalam keluarga karena pengaruh T.V tayangan yang kurang baik dapat berakibat mendidik anak suka membatah, dikemukakan oleh 17,50 % responden. Pada umumnya yang mengalami hambatan itu dari keluarga sejahtera III. Anak dari keluarga sejahtera III ini tergolong orang tuanya mampu dan segala sarana dan prasarana tercukupi. Sehingga perbuatannya senang meniru yang dianggap sesuai dengan selernya. Apabila anak suka membantah hal ini wajar, karena pada waktu sedang melihat T.V atau sedang bermain, mereka tidak mau diganggu sebelum acara atau kegiatannya selesai. Apabila mereka sedang melihat atau sedang bermain diperintah oleh orang tuanya dan merasa kecewa, sehingga akan mengakibatkan berani kepada orang tuanya. Salah satu informan mengatakan apabila akan menyuruh atau ikut membantu pekerjaan baik itu dirumah maupun di sawah sebaiknya melihat situasi anak sedang mengerjakan apa atau sedang berbuat apa. Setelah selesai baru anak disuruh membantunya. Mungkin ini jalan yang terbaik agar anak mau membantu dan tidak merasa kecewa dalam hatinya.

B. Pemberdayaan Nilai Budaya Kerja Untuk Mewujudkan Keluarga Sejahtera di kalurahan Tegalrejo.

Undang-undang Dasar No. 10 tahun 92 menyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri dengan anak-anaknya atau ayah dengan anak-anaknya, atau istri dengan anak-anaknya. Sedangkan keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual, material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi antar anggota, antar keluarga dengan

masyarakat lingkungan (Agoes Achir;1994: 6).

Demikian pula lebih lanjut dikatakan dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993, telah memberi petunjuk bahwa pembangunan keluarga sejahtera diarahkan pada terwujudnya keluarga sebagai wahana persemaian nilai-nilai agama dan nilai luhur budaya bangsa guna meningkatkan kesejahteraan keluarga dan membina ketahanan keluarga agar mampu mendukung kegiatan pembangunan.

Pada bab ini, akan dibicarakan mengenai Pemberdayaan Nilai Budaya Kerja untuk mewujudkan keluarga sejahtera. Untuk memberi gambaran yang dimaksud, maka akan diungkap melalui budaya kerja kejujuran, ketaatan, ketepatan dan kerapian.

1. Nilai Kejujuran

Dari hasil penelitian, ada beberapa pendapat baik dari responden maupun informan menurut tingkat kesejahteraan keluarga, yaitu keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III dan keluarga sejahtera III plus. Ada 30 % responden, tingkat kejujuran paling atas atau tinggi diduduki oleh keluarga sejahtera III dan keluarga sejahtera III plus masing-masing (10.00 %). Keluarga ini termasuk keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar dan termasuk mempunyai pendidikan yang memadai. Oleh karena itu mereka menyadari bahwa bekerja dengan mematuhi perintah atau aturan yang berlaku merupakan salah satu syarat untuk meningkatkan kariernya. Lebih lanjut dikatakan oleh salah satu informan bahwa wujud kejujuran mematuhi perintah dan aturan akan melandasi bekerja secara disiplin. Sedang yang menyatakan melaksanakan tugas sebaik-baiknya dan tanggungjawab hasilnya, dikemukakan oleh 37,50 % responden. Dari tingkat kejujuran paling banyak dikemukakan keluarga pra sejahtera (10.00 %). Hal ini dapat dimaklumi bahwa keluarga pra sejahtera tergolong keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Untuk memberi kepercayaan kepada dirinya, maka mereka berusaha melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya disertai penuh tanggungjawab. Dengan demikian mereka tidak akan kehilangan kepercayaan dari orang yang memberi pekerjaan. Kemudian responden yang mengatakan bekerja dengan tidak merugikan orang lain dan bohong ada 17,50 %. Dari persentase tersebut yang paling tinggi dalam tingkat kejujuran bekerja tidak merugikan orang lain dan bohong, adalah keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I. Tingkat kesejahteraan keluarga ini termasuk keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Tetapi mereka mempunyai kesadaran tinggi dalam bekerja tidak akan merugikan orang lain dan berbohong. Lebih

lanjut dikatakan oleh salah satu informan bahwa perbuatan bohong tidak sesuai kata hati nuraninya, lebih baik tidak punya dari pada berbuat bohong yang akhirnya akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Selanjutnya bekerja sesuai dengan tanggungjawabnya, dikemukakan oleh 15 % responden. Dari 15 % itu yang paling tinggi dalam tingkat kejujuran bekerja sesuai dengan tanggungjawabnya yaitu keluarga sejahtera I. Hal tersebut dapat dimaklumi bahwa keluarga ini menyadari bahwa dalam bekerja disesuaikan dengan kemampuannya, mengingat mereka belum memiliki suatu keahlian tertentu dan jenis pekerjaan yang dikerjakan belum menentu. Lebih lanjut dikatakan oleh informan lainnya bekerja sesuai dengan kemampuannya akan dapat diselesaikan seperti yang direncanakan semula. Ada informan yang mengatakan pula, kerja merupakan ibadah. Untuk itu harus dilandasi adanya kejujuran. Kejujuran merupakan salah satu perbuatan yang mulia karena tidak akan merugikan orang lain. Orang yang jujur dimanapun mereka bergaul selalu terbuka karena tidak merahasiakan sesuatu ini yang membuat jiwanya merasa tenteram.

Di daerah penelitian, menunjukkan bahwa sikap masyarakat atau orang yang tinggal di daerah kota terhadap masalah kerja dalam kaitannya dengan masalah ekonomi. Orang bekerja merupakan dorongan atau kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup atau untuk mencukupi salah satu kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Seperti ungkapan yang mengatakan "*tuking boga soko nambut karyo*", mempunyai makna sifat ketekunan yang dimiliki oleh seseorang dalam bekerja. Dengan pengenalan dan pemahaman nilai-nilai etos kerja yang turun temurun dari para nenek moyang dan secara sadar diwariskan kepada generasi penerus, berarti kita telah memenuhi kewajiban melestarikan nilai luhur budaya daerah dalam membina kebudayaan nasional (Ahmad Yunus Dkk, 1991: 86).

2. Nilai Ketepatan

Di daerah penelitian terdapat 25 % responden yang menyatakan wujud ketepatan dalam bekerja adalah tidak menyimpang dari jadwal yang sudah ditentukan. Dari jumlah tersebut responden yang paling menonjol atau tinggi pada keluarga sejahtera I dan keluarga sejahtera III plus masing-masing (7,50 %). Keluarga sejahtera I persentasenya tinggi karena mereka punya harapan setelah selesai mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan jadwal yang ditentukan, maka dapat mengerjakan pekerjaan lainnya, sehingga akan mendapat hasil yang lebih banyak. Tetapi keluarga sejahtera III plus mempunyai pendapat waktu adalah uang. Dengan motivasi itu maka pada umumnya tidak mau menunda pekerjaan. Namun kalau diperhatikan baik

keluarga sejahtera I maupun keluarga sejahtera III plus dalam bekerja mengejar waktu, tetapi motivasinya berbeda. Keluarga sejahtera I motivasinya ingin tepat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan jadwal yang ditentukan, karena kemampuan mereka terbatas baik sarana maupun prasarannya, sehingga hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi untuk golongan keluarga sejahtera III plus mempunyai motivasi menuju kearah bisnis, karena termasuk keluarga mampu baik sarana maupun prasarannya sudah tercukupi semua.

Selanjutnya menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditargetkan dikemukakan 35 % dari responden. Dalam hal ini prosentase yang paling menonjol atau tinggi, yaitu keluarga sejahtera II (10,00 %). Dilihat dari tingkat kesejahteraan keluarga ini termasuk yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya. Prosentase yang tinggi dari tingkat keluarga lainnya karena mereka sudah berpengalaman dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan yang ditargetkan. Motivasinya hampir sama dengan keluarga sejahtera III plus, yang dikejar adalah waktu, mendorong seseorang kerja keras yang dilandasi suatu kemauan yang tinggi untuk mencapai hasil yang optimal. Sebenarnya mereka tergolong mampu tetapi mungkin tingkat kepedulian membantu sesama warga masih rendah. Oleh karena itu sebaiknya diikutsertakan dalam kegiatan program keluarga sejahtera. Salah satu programnya adalah mendinamisasikan anggota untuk memiliki ketrampilan usaha di kota atau di kalurahan seperti di daerah penelitian tersebut. Apabila usaha itu berhasil dan dapat berkembang maka mampu memberikan lapangan kerja warga sekitarnya, masalah tenaga kerja yang setiap tahun terus bertambah, sedikit demi sedikit dapat terpecahkan. Kecuali itu warga setempat juga dapat meningkatkan penghasilan rumah tangga. Namun kendala yang dihadapi yaitu masih rendahnya jiwa wiraswasta, terutama ibu-ibu di daerah penelitian.

Dari salah satu informan mengatakan, ibu-ibu rumah tangga yang mempunyai kebiasaan selesai masak lalu berkumpul bersama, misalnya mengobrol, itu merupakan suatu kebiasaan yang dianggap kurang efektif, dan hanya membuang waktu yang tidak ada gunanya. Sebaiknya ibu-ibu tersebut diberikan suatu pengarahan untuk mengikuti kursus sesuai dengan kemampuannya, yang dapat memberikan nilai tambah kepada keluarganya.

Responden lain 40 % mengatakan wujud ketepatan dalam bekerja dalam mengawali dan mengakhiri pekerjaan sesuai waktu yang ditentukan. Dari 40 % itu yang tertinggi dari keluarga pra sejahtera, keluarag sejahtera II, dan keluarga sejahtera III, masing-masing (10 %). keluarga pra sejahtera

termasuk mempunyai prosentase tinggi dalam ketepatan bekerja untuk mengawali dan mengakhiri pekerjaan sesuai waktu yang ditentukan, motivasinya adalah untuk mendapatkan hasil seperti yang telah direncanakan semula. Dengan melakukan pekerjaan seperti itu maka pekerjaan lainnya dapat pula terselesaikan, dengan demikian mereka lebih untung. Namun pada waktu mengadakan penelitian hampir semua keluarga yang termasuk keluarga pra sejahtera lantainya belum berubin atau masih tanah biasa. Dari salah satu informan mengatakan keluarga ini pada umumnya banyak yang kurang mampu. Mereka lebih mementingkan kebutuhan sehari-hari dari pada kebutuhan untuk memperbaiki lantai dengan ubin atau kesadaran mereka lebih mementingkan kebutuhan hidup sehari-hari dan menomor duakan perbaikan tempat tinggal.

Dengan melihat gambaran seperti itu sebaiknya memperhatikan pendidikan warga. Lapangan kerja yang tetap sesuai dengan kemampuannya serta mengadakan pembinaan kehidupan keagamaan. Selain itu memberi motivasi kepada masyarakat, supaya meningkatkan kepeduliannya kepada keluarga pra sejahtera tersebut. Hal ini merupakan langkah nyata dalam ikut serta mengentaskan keluarga pra sejahtera menjadi keluarga sejahtera yang hidup bahagia sesuai dengan cita-citanya.

3. Nilai Ketaatan

Dalam penelitian di kalurahan tegalrejo ada beberapa pendapat baik dari responden maupun informan tentang wujud ketaatan dari keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III dan keluarga sejahtera III plus. Wujud ketaatan tepat waktu, disiplin dan tidak mengeluh, dikemukakan oleh 40 % dari jumlah responden. Dari jumlah itu paling menonjol prosentasenya keluarga sejahtera I, II dan III plus masing-masing (10.00 %). Pada keluarga ini sudah menyadari arti penting waktu dalam melaksanakan suatu pekerjaan, karena dengan tepat waktu, disiplin dan tidak mengeluh. Mereka pada umumnya telah mempunyai pendidikan sesuai dengan tingkat kesejahteraan dalam keluarga tersebut. Lebih lanjut dikatakan informan orang yang mempunyai pendidikan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan sebagai salah satu sumber untuk memperoleh pengetahuan dan tempat manusia belajar agar menjadi cerdas dengan penuh ketekunan dan disiplin akan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Seperti yang dikatakan banyak orang, bahwa disiplin itu merupakan sikap seseorang dalam mengatur perilaku atau tingkah laku dalam hidup sehari-hari. Orang yang dikatakan disiplin dalam hidupnya mempunyai pandangan

atau wawasan yang luas untuk hari depannya. Nilai budaya disiplin merupakan dorongan bagi anak-anak untuk melihat dan merencanakan masa depan dengan lebih seksama dan teliti (Koentjaraningrat: 1974: 40).

Selanjutnya 22,50 % responden juga mengatakan dalam menjalankan tugas harus sesuai dengan bidang tugasnya atau pekerjaannya dan mematuhi tata tertib. Dari 22,50 % itu yang tertinggi adalah keluarga sejahtera III (7,50 %). keluarga sejahtera III ini tergolong keluarga yang sudah mampu dan kebanyakan pendidikannya tinggi. Oleh karena itu cara berpikir mereka telah mempunyai wawasan yang luas dengan menekuni bidang pekerjaannya agar tidak mendapatkan kesulitan, karena sudah terbiasa menjalankan pekerjaannya sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Sedang patuh atau mematuhi tata tertib sebagai contoh keluarga lain yang lebih rendah tingkat kesejahteraannya, sehingga akan diikutu oleh keluarga tersebut. Sedang responden mengatakan wujud mentaati peraturan kerja dan bertanggungjawab atas hasil pekerjaannya ada 22,50 %. Dari 22,50 % itu yang tinggi adalah keluarga sejahtera II (7,50 %). Tampaknya keluarga sejahtera II ini sudah menyadari bahwa mentaati peraturan kerja dan bertanggungjawab merupakan salah satu cara untuk dapat menyelamatkan dirinya dari segala tuduhan atau teguran. Untuk menghindari atau jangan sampai mendapat teguran, maka salah satu cara mereka mentaati peraturan kerja dan bertanggungjawab atas hasil pekerjaannya. Lebih lanjut dikatakan oleh salah satu informan mentaati peraturan kerja dan bertanggungjawab atas hasilnya merupakan mental atau karakter seseorang dalam menggeluti pekerjaannya, sehingga dengan tidak putus asa akan tercapai segala apa yang diidamkan.

Kemudian ada 15 % responden lain yang mengatakan wujud ketaatan yaitu patuh pada peraturan dan bekerja sesuai dengan tugasnya. Dari responden itu prosentase tertinggi keluarga pra sejahtera (7,50 %). Keluarga tersebut pernah kami singgung dimuka termasuk keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan spiritual, pangan, papan, dan sandang seta kesehatan. Oleh karena itu dalam ketaatan pada peraturan dan bekerja sesuai dengan tugasnya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, alasannya takut akan kehilangan pekerjaan. Mencari pekerjaan sekarang ini tidak mudah, karena pada umumnya mereka kurang berpengalaman dan keahlian. Alasan lain yang dikemukakan oleh salah satu informan, pada keluarga pra sejahtera ini pendidikannya relatif rendah dan ada yang masih hidup "boros". Dengan sering masih suka hidup boros, maka tempat tinggalnya kurang mendapat perhatian, termasuk lantainya dibiarkan belum dibuat dari ubin. Mereka belum menyadari bahwa lantai tanah berpengaruh terhadap kesehatan. Memang keluarga pra sejahtera yang masih

hidup pas-pasan, ini sulit untuk mengembangkan baik sosial maupun ekonominya. Ini dikarenakan pendapatan mereka rendah dan belum tetap, sering pula bekerja secara srabutan, yaitu apa saja mau asal menghasilkan. Belum lagi memikirkan kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Hal ini sering mengakibatkan frustrasi, maka jika kurang kuat imannya bisa melakukan perbuatan yang tidak terpuji demi kelangsungan hidup keluarganya. Lebih lanjut dikatakan penghasilannya belum dapat disisihkan untuk tabungan keluarga, apabila mereka sedang sakit belum mampu menggunakan tenaga kesehatan yang ada (Dokter/RS). Namun alternatif pertama pergi ke puskesmas terdekat yang biayanya relatif dapat terjangkau. Untuk pergi ke dokter atau rumah sakit mereka perlu suatu pemikiran dahulu, karena sekarang ini biaya rumah sakit boleh dikata tinggi. Dengan tingginya biaya rumah sakit tersebut tentunya belum terjangkau bagi keluarga pra sejahtera tersebut.

Selanjutnya dalam penelitian di kalurahan Tegalrejo diteliti pula mengenai tanggapan responden terhadap orang-orang yang kurang taat dalam bekerja. Dari jawaban responden ada 35 % yang menyatakan tidak senang dan orang tersebut perlu di beri nasehat-nasehat. Dari jumlah itu yang paling tinggi adalah keluarga sejahtera III (10.00 %). Dengan alasan bahwa keluarga sejahtera III ini termasuk keluarga yang sudah tercukupi baik kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya. Dengan demikian mereka berpendapat kalau ada seorang yang kurang taat bekerja, tidak sesuai lagi dengan pola pikirannya. Pola pikiran keluarga ini kalau ingin bekerja yang berhasil, maka mereka harus taat, disiplin dan jangan sampai menunda pekerjaan. Sedang dari responden yang lain yaitu 17,50 % diingatkan dan diarahkan supaya menjadi baik. Dari jumlah responden tersebut prosentasenya merata antara keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera II dan III. Dari keluarga pra sejahtera, karena dengan pendidikan yang pada umumnya rendah, maka belum banyak yang memahami peraturan yang berlaku, sehingga perlu diingatkan dan diarahkan supaya bekerja dengan baik dan tanggungjawab. Sedang keluarga sejahtera II dan III, mereka pada umumnya sudah mengetahui akan peraturan kerja, tetapi banyak yang belum menyadari akan tugasnya masing-masing dan perlu diingatkan. Dari salah satu informan juga mengatakan ada yang dikecewakan oleh atasannya, sehingga mereka kurang taat bekerja merupakan salah satu protes, agar lebih diperhatikan oleh atasannya.

Selanjutnya ada 27,50 % responden berpendapat, orang yang tidak taat bekerja sebaiknya ditegur secara halus. Dari responden tersebut prosentase paling tinggi keluarga sejahtera III (10.00 %). Keluarga ini pada umumnya sudah memiliki pendidikan yang tinggi, maka dalam mengarahkan atau

mengingatikan dengan cara yang halus, karena takut dapat menyinggung perasaan orang lain. Dengan hati-hati dan penuh pertimbangan mereka menyadari akan kekeliruan dalam menjalankan tugasnya yaitu kurang mentaati peraturan yang ada. Lebih lanjut dikatakan pula oleh responden yang lain yaitu 20 % orang yang kurang taat peraturan kerja menyatakan tidak setuju, karena akan merugikan diri sendiri. Mereka tidak setuju karena akan merugikan diri sendiri, ada benarnya. Oleh karena sekarang ini mencari pekerjaan tidak mudah dan kalau sampai kurang taat lalu dikeluarkan, hal ini akan merugikan dirinya, belum termasuk keluarganya ikut menderita. Lebih lanjut dikatakan pula mereka diberi motivasi untuk lebih giat kerja agar keluarganya dapat hidup sejahtera. Pola pikir sudah *pesten* (nasib) harus ditinggalkan sebab perasaan seperti itu dapat menghambat terutama orang tua yang kurang pergaulan maupun pendidikan. Namun ada juga anak muda yang masih berpikir seperti itu, tetapi pada umumnya mereka mempunyai pendidikan yang rendah. Lain halnya jika anak itu mempunyai pendidikan tinggi akan berpikir menggunakan akal (nalar). Informan lain mengatakan untuk mencapai keluarga sejahtera, rumah tangga itu harus pandai mengatur ekonominya baik penghasilan maupun pengeluaran. Di sini ditekankan ibu rumah tangga supaya pandai mengatur kehidupan keluarganya dengan jalan menyesuaikan penghasilan suami.

4. Nilai Kerapihan

Wujud kerapihan di Tegalrejo, menurut responden hasil pekerjaan rapi dan baik sesuai aturan, sehingga menyenangkan atasan atau orang yang menyuruh, dikemukakan oleh 25 % responden. Dari prosentase itu dari keluarga sejahtera III plus yang paling tinggi (7,50 %). Keluarga sejahtera plus III Plus yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial, psikologis, dan pengembangannya dan telah memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Oleh karena itu mereka mempunyai pola pikir berdasarkan pengalaman, bahwa semua hasil pekerjaan harus rapih sesuai dengan keinginannya. Bagi keluarga yang telah tercukupi semua baik sandang, pangan dan papan mempunyai selera yang tinggi. Sebab pekerjaan yang rapih menurut mereka merupakan langkah awal dalam kesuksesan, karena itu perlu dipertahankan. Lebih lanjut dikatakan bahwa kerapihan tidak hanya mencakup hasil pekerjaan, namun termasuk ruangan dan pakaian, hal ini dikemukakan oleh 25 % responden yang lain. Dari prosentase tersebut maka keluarga sejahtera I dan III masing-masing (7,50 %). Dilihat dari prosentase tersebut keluarga sejahtera I dan III, mempunyai persepsi yang sama, yaitu sama-sama menghendaki baik ruangan

maupun cara berpakaian rapih. Salah seorang informan mengatakan selain mencakup hasil pekerjaan, diutamakan pula kerapian baik ruangan maupun cara berpakaian. Kerapihan ruangan maupun berpakaian merupakan salah satu sistem nilai budaya kota seperti di kalurahan Tegalrejo, tidak lepas dari pengaruh tradisi yang berpusat di Yogyakarta. Dengan demikian nilai budaya yang tinggal di Kelurahan Tegalrejo lebih dekat dengan lingkungan budaya Kraton Yogyakarta. Dalam hal ini masyarakat juga mengembangkan jenis kebudayaan sendiri warisan dari para leluhur yang berbeda dengan kebudayaan Kraton. Namun juga ada kemungkinan apa yang dikembangkan oleh tradisi-tradisi itu banyak menyerap dari unsur tradisi kraton termasuk kerapihan pekerjaan, ruangan dan cara berpakaian. Nilai-nilai itu lalu dikembangkan oleh masyarakat disekitarnya. Untuk selanjutnya kerapihan bekerja, ruangan dan cara berpakaian tersebut dibudayakan serta diwariskan kepada generasi penerus seperti yang terdapat di kelurahan Tegalrejo.

Selanjutnya responden lain yaitu 45 % juga mengatakan atau memberikan pendapat bahwa bekerja sesuai dengan jadwal atau skedul agar hasilnya baik dan selesai tepat waktu. Dari 45 % responden yang paling menonjol atau tinggi adalah bekerja sesuai jadwal atau skedul agar hasilnya baik dan selesai tepat waktu, keluarga sejahtera III (10.00 %). Pendapat ini dapat dimaklumi karena golongan atau keluarga sejahtera III ini sudah termasuk mampu baik sandang, pangan maupun papan. Oleh karena itu persepsi mereka dengan bekerja yang sebelumnya direncanakan lebih dahulu, akan mendapatkan suatu hasil yang optimah. Maupun harus dilandasi suatu kedisiplinan yang tinggi agar apa yang akan dicapai dapat sesuai dengan yang diharapkan. Kecuali itu ada juga pendapat dari responden lain (15 %), bahwa bekerja sesuai dengan waktu atau tidak *amboradul* dan harus *tlaten* serta *temen*. (tekun). Dari jumlah tersebut, prosentase paling tinggi keluarga pra sejahtera (7,50 %). Dalam mengerjakan suatu pekerjaan dari keluarga pra sejahtera ini sudah mempunyai pedoman bekerja sesuai dengan waktu, tidak *amboradul*, *tlaten* dan *temen*, merupakan kunci utama untuk melangkah ke suatu pekerjaan yang berhasil. Pedoman tidak *amboradul*, merupakan cita-citanya dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya. Dengan maksud agar mendapat teguran dari orang lain atau supaya mendapat pujian dari orang lain. Selain itu dalam suatu pekerjaan dilakukan dengan *ketlatenan* atau ketekunan, maka akan menghasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Artinya pekerjaan itu baik dan memuaskan bagi orang lain. Dengan penuh ketekunan akan dapat mengantarkan keberhasilan dalam meniti kariernya. Sementara dari salah satu informan mengatakan untuk mencapai suatu kerja yang baik unsur kejujuran sangat penting dilakukan

oleh setiap orang. setiap orang yang bekerja dengan jujur hatinya akan tenang dan tentaram karena tidak diselimuti oleh hal-hal yang bertentangan dengan nuraninya. Sikap jujur yang dilandasi dengan keterbukaan dan kedisiplinan akan membawa seseorang tercapai tujuannya.

Dalam penelitian ini pentingnya ditanamkan nilai-nilai kejujuran, kerapihan, ketepatan dan ketaatan di kalurahan Tegalrejo, menurut beberapa responden alasan yang penting yaitu agar menjadi manusia yang baik dan soleh, prosentase tertinggi dari keluarga sejahtera III (10.00 %). keluarga sejahtera III ini mempunyai suatu etos kerja bahwa anak-anak akan dididik menjadi seorang yang baik, supaya segala tidakannya dapat sebagai contoh masyarakat dan tidak melanggar norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam mendidik anak tersebut diusahakan sejak kecil, supaya apa yang diberikan oleh orang tuanya tertanam dalam hatinya, sehingga akan selalu teringat pesan orang tuanya bahwa hidup baik merupakan salah satu dari anugerah Tuhan. Lebih lanjut dikatakan, menjadi anak sholeh merupakan harapan dari orang tua, yaitu anak patuh dan berbakti atau selalu ingat kepada Tuhan. dalam segala perbuatannya jangan sampai melanggar ajaran agama dan mendekati diri kepada Tuhan. Di dalam agama mempunyai ajaran dasar yang mengatur hidup dan kehidupan umatnya dan direfleksikan dalam tingkah laku atau sikap. Suatu sikap yang mendasar terhadap diri mereka sendiri dalam menghayati ajaran Tuhan menjadi salah satu makanan rohani, sehingga akan memperkuat iman mereka. Lebih lanjut dikatakan oleh salah satu informan, anak soleh yaitu yang selalu dekat dengan Tuhan, menunaikan tugas kepercayaan Tuhan dengan baik untuk menanggapi cinta kasih Allah kepada manusia. Lebih lanjut ia mengatakan anak sholeh adalah mereka yang rajin ibadah sebagai bentuk manifestasi kehidupan beragama, tetapi juga sebagai dasar hidup bermasyarakat. Pandangan mereka ibadah selain menjalankan sembahyang, mentaati perintah Tuhan dengan segala ajarannya serta menjauhi segala larangannya, tetapi sering diwujudkan pula dalam bentuk kegiatan sosial. Dari kegiatan sosial semacam itu menunjukkan bahwa ibadah dilakukan mereka tidak semata berhubungan dengan Tuhan saja, melainkan jugamelakukan kegiatan lain yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Sedang dari responden lain mengatakan nilai-nilai tersebut mengandung moral dan etika kehidupan, prosentase tertinggi adalah keluarga pra sejahtera, sejahtera I, masing-masing (5,00 %). Seperti diketahui nilai kejujuran, ketaatan, ketepatan dan kerapihan merupakan falsafah hidup manusia dalam ber-masyarakat. Artinya di dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan bermasyarakat tidak dapat melepaskan dirinya dari norma-norma atau kaidah-kaidah sebagai petunjuk hidup yang berisikan perintah-perintah

atau larangan dan yang harus dipatuhi. Kesemuanya itu untuk mengatur kehidupan masyarakat dalam mencapai tujuannya yaitu diharapkan hubungan antar warga yang satu dengan lainnya dapat tercipta keharmonisan, ketaatan, ketepatan, kedamaian dan ketenteraman hidup. Oleh karena itu harus berpedoman dan mengacu kepada norma-norma atau kaidah-kaidah tersebut.

Selanjutnya merupakan modal penting untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera, ada 30 % dari responden, prosentase tertinggi keluarga sejahtera III (10,00 %). Keluarga sejahtera III merupakan keluarga yang sudah tercukupi kebutuhan dasar dan sosial-psikologis dan pengembangan keluarganya. Untuk itu mereka mementingkan keharmonisan, alasannya kalau dalam keluarga itu segala langkahnya diatur dengan baik dimana satu sama lain saling percaya, terbuka, selalu ada komunikasi, kalau ada persoalan dipecahkan bersama. Lebih lanjut salah satu informan mengatakan perlunya mengadakan rekreasi bersama dalam satu keluarga. Ini merupakan media yang bagus, bagi orang tua untuk dapat memberikan petunjuk secara langsung di tempat rekreasi apabila menjumpai hal-hal yang mungkin tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam hidup bermasyarakat. Selain itu adanya saling pengertian dan jika ada suatu masalah perlu segera dipecahkan atau diselesaikan.

Kemudian mengenai sejahtera dari beberapa informan mengatakan yaitu dapat memberikan kebutuhan sehari-hari, baik sandang, pangan dan papan dan termasuk pendidikan kepada anak-anaknya. Ada pula yang mengatakan keluarga sejahtera adalah keluarga bahagia baik lahir maupun batin, sehat jasmani maupun rohani. Namun ada pula yang mengatakan mau menerima apa adanya tidak *neko-neko*, asal hidup rukun dalam keluarga tersebut.

BAB VI

FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SEJAHTERA

Mengenai pengertian keluarga sejahtera telah dibahas di muka, namun demikian tidak ada salahnya bila dalam hal ini dikemukakan mengenai konsep keluarga tersebut di Daerah Istimewa Yogyakarta, sesuai hasil penelitian di Kalurahan Tegalrejo Kecamatan Tegalrejo Kotamadya Yogyakarta dan Desa Sardonoarjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Maksudnya agar mengetahui apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam mewujudkan keluarga sejahtera tersebut.

Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta konsep keluarga sejahtera sesuai hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: keluarga sejahtera adalah keluarga yang bahagia lahir dan batin, sehat jasmani dan rohani, bisa memenuhi kebutuhan primer seperti sandang, pangan, papan, dan pendidikan, rumah tangga harmonis, hubungannya dengan masyarakat baik dan mempunyai pegangan hidup yakni agama.

Dalam mewujudkan konsep seperti di atas tentu saja ada faktor pendorong dan penghambatnya. Adapun faktor pendorong dan penghambat sesuai data yang ditemukan di lapangan adalah sebagai berikut:

A. Faktor Pendorong

Sebagai faktor pendorong untuk mewujudkan keluarga sejahtera di Daerah Istimewa Yogyakarta disusun berdasar keterangan beberapa informan adalah:

1. Melihat pengalaman di sekitar
2. Memenuhi anjuran pemerintah
3. Menyesuaikan perkembangan zaman
4. Status sosial
5. Kesehatan

Di masing-masing lokasi penelitian kelima faktor tersebut tidak pasti diketemukan, ada sedikit perbedaan faktor pendorongnya. Hal ini disebabkan yang satu mewakili daerah perkotaan sedang lainnya mewakili pedesaan, meskipun masa sekarang kehidupan diperkotaan dan pedesaan perbedaannya semakin tipis.

1. Kalurahan Tegalrejo

Untuk Kalurahan Tegalrejo faktor pendorong dalam mewujudkan keluarga sejahtera adalah:

a. Melihat perkembangan sekitar

Menurut beberapa informan, dari pengalaman yang dilihatnya orang yang melakukan salah satu atau bahkan ketiganya yakni mabuk, berjudi dan selingkuh rumah tangganya pasti berantakan. Padahal orang berumah-tangga yang dicari adalah kebahagiaan dan ketenteraman. Pengalaman seperti itu dapat dipakai sebagai pelajaran dalam hidup berumah-tangga supaya keluarganya sejahtera.

b. Memenuhi anjuran pemerintah

Kehidupan sekarang orang cenderung ke materi atau kekayaan sebagai tujuan utama, di mana-mana terjadi per-saingan sehingga sebaiknya membatasi jumlah anak seperti anjuran pemerintah. Banyak anak pada saat sekarang ini cenderung kesejahteraannya berkurang karena harta yang sedikit harus dibagi-bagi atau penghasilan yang seharusnya cukup untuk memenuhi kebutuhan selain sandang, pangan, papang juga pendidikan menjadi kurang jika keluarganya besar. Menurut keterangan Broto Atmojo (informan) untuk memenuhi anjuran pemerintah yang hasilnya saya anggap baik tidak segan-segan melakukan penyuluhan kepada warga yang masih punya pola pikir *pepesten* di tingkat R.T. atau R.W. Pemikiran seperti itu saat ini harus ditinggalkan, karena *pepesten* dapat menghambat kemajuan. Pendapat bahwa banyak anak itu pemberian dari atas yang dimaksud Tuhan Yang Maha Kuasa, tidak setuju. Orang yang berpendapat demikian umumnya kurang pergaulan dan kurang pendidikan. Biasanya pemikiran seperti ini adalah yang menghinggapi orang tua, namun ada juga anak muda yang demikian. Anak muda yang demikian dapat dipastikan pendidikannya rendah sedang yang berpendidikan SLTP ke atas sudah mengikuti anjuran pemerintah.

c. Menyesuaikan perkembangan zaman.

Dalam era globalisasi seperti saat ini, kesejahteraan keluarga dapat untuk mengantisipasi berbagai masalah yang timbul. Dengan kemajuan dan kecanggihan teknologi hubungan antar bangsa dan antar negara mudah dicapai, sehingga pengaruh negatifpun juga mudah menjangar. Hal-hal negatif ini dapat diketahui melalui film atau televisi, bahkan dengan internet apa yang terjadi di luar negeri dapat segera diketagui. Untuk menghindari hal-hal

negatif yang tak diinginkan menurut keterangan Widiyaningsih, orang tua hendaknya menyediakan waktu untuk bisa berkumpul dengan keluarga. Antar anggota keluarga harus ada saling komunikasi, sehingga apabila menghadapi masalah bisa segera dipecahkan bersama. Suasana seperti ini bisa segera dilakukan kalau keluarga tersebut sejahtera.

2. Desa Sardonoarjo

Untuk Desa Sardonoarjo sebagai pendorong dalam mewujudkan keluarga sejahtera adalah:

a. Melihat pengalaman sekitar

Melihat pengalaman sekitar yang dimaksud adalah hal-hal negatif dalam masyarakat. Berdasar dari apa yang dilihat atau pengalaman tadi mereka sadar, kemudian berusaha memperbaikinya dengan mewujudkan keluarga sejahtera sebagai jalan keluarnya. Pengalaman negatif dalam masyarakat tersebut antara lain mabuk, berjudi, menggunakan obat terlarang atau bentuk-bentuk frustrasi lain yang menjerus ke perbuatan amoral misalnya, pemerkosaan juga tindak kriminal seperti: penjambratan, pencurian, perampokan, pembunuhan. Tindakan negatif semacam itu disebabkan karena kurangnya perhatian dalam keluarga atau perasaan kurang bahagia, merasa tidak mendapat kasih sayang atau terlindungi. Sebagai pelarian dari rasa tersebut mereka keluar rumah mencari teman yang cocok dan mau mendengarkan keluhannya. Jika teman bergaulnya baik maka hasilnya akan positif seperti bisa menambah semangat belajar, mandiri, tegar menghadapi kesulitan. Akan tetapi pada umumnya teman bergaulnya adalah mereka yang kurang perhatian dari keluarga dan jauh dari pendalaman agama, sehingga tindakannya menjerus ke arah negatif seperti mabuk, berjudi, menggunakan obat terlarang. Tidak jarang untuk memenuhi kebutuhan minum minuman keras, ngepil yakni menggunakan obat terlarang, berjudi karena orang tua tidak mampu dan kebutuhan ini sangat mendesak. Akibatnya mereka mengambil jalan pintas yang mudah seperti melakukan pemerasan, penodongan yang lebih berat lagi melakukan perampokan dan pembunuhan. Menurut Suprihono kondisi semacam ini menimpa keluarga yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, sehingga menjadi keluarga yang menyedihkan.

b. Memenuhi anjuran pemerintah.

Sesuai dengan U.U. no. 10 tahun 1992 yang disahkan pada 16 April 1992 yakni pada dasa warsa tahun 90-an, pelaksanaan pembangunan keluarga

sejahtera dengan keluarga berencana KB ditingkatkan. Jika dahulu pada masa permulaan KB dicanangkan membangun keluarga sejahtera dengan norma keluarga kecil bahagia sejahtera atau NKKBS. Sekarang dilanjutkan dengan pendekatan yang makin berorientasi pada pembangunan keluarga dengan dukungan masyarakat secara kuat. Lembaga-lembaga masyarakat yang ada baik di kota maupun di desa seperti kelompok akseptor, paguyuban KB, PKK, para alim ulama, pesantren, jajaran pemerintah desa, LKMD, Karang Taruna, kelompok Lansia, para dukun bayi diminta sebagai pendukung untuk kesuksesan program pemerintah.

Pelembagaan serta pembudayaan peserta KB ini dengan tujuan supaya mereka mandiri. Adanya usaha pemerintah mengenai KB semacam ini tentu saja sangat berpengaruh bagi masyarakat. Mereka semakin tahu dan berusaha mengikuti KB dengan harapan dapat membentuk keluarga sejahtera dengan jumlah keluarga kecil. Sebab dengan keluarga kecil mereka bisa berkonsentrasi untuk mencari penghasilan tambahan, sekaligus bisa memperhatikan keluarga khususnya anak. Dengan jumlah keluarga kecil beban tanggungan mereka ringan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan anak seperti memberi kasih sayang, pendidikan dan materi yang diperlukan meskipun tidak secara berlebihan. Hal seperti ini sesuai dengan pendapat Suprihono, yang mengatakan bahwa anjuran pemerintah untuk membatasi jumlah anak sangat baik. Oleh karena menurut pendapatnya dengan jumlah anak sedikit, pendapatan perkapita dan keluarga akan baik dalam arti lebih tinggi. Dengan pendapatan perkapita tinggi secara otomatis kebutuhan untuk kesejahteraan mereka terpenuhi. Mereka memperoleh pendidikan lumayan tinggi sesuai dengan kondisi keuangan keluarga. Anjuran pemerintah yang lain seperti perlu menjalani hidup bermasyarakat dengan baik, umumnya juga setuju. Suatu keluarga dapat bermasyarakat dengan baik apabila keluarga tersebut telah sejahtera. Jika antara suami istri masih sering cekcok, kebutuhan ekonomi belum terpenuhi, tentunya belum bisa memberi sumbangan baik berupa materi maupun pemikiran untuk kemajuan atau pengembangan desanya. Sebenarnya orang bila mau terjun kemasyarakat banyak keuntungan yang bisa diperoleh, misalnya jika kerepotan keluarga seperti *kesripahan* dan sebagainya tanpa diminta tetangga akan datang membantu meringankan beban. Anjuran pemerintah untuk menjaga dan melestarikan lingkungan menjadikan sadar perlunya kesejahteraan keluarga. Apabila kehidupan keluarga telah sejahtera dengan sendirinya akan timbul pemikiran untuk melestarikan lingkungan, dengan harapan anak cucu kelak dapat mengambil manfaat atau hasilnya.

c. *Menyesuaikan perkembangan zaman*

Menurut Prayitno, era globalisasi dan kemajuan teknologi banyak permasalahan yang timbul. Orang tua harus waspada, yakni di zaman serba materi apabila tidak berusaha keras untuk mensejahterakan keluarga, anak-anak akan menanggung akibatnya. Kesejahteraan dalam hal ini meliputi berbagai macam aspek seperti materi, pendidikan juga moral dan agama. Terlalu berlebih materi yang diberikan tanpa pengendalian anak akan menyalahgunakan, sedang serba kekurangan anak menjadi minder tidak dapat berkembang selayaknya. Pada keluarga sejahtera hal semacam ini tidak terjadi, karena permasalahan yang timbul akan segera terpecahkan.

d. *Status sosial*

Keluarga sejahtera memang diperlukan untuk memperoleh status sosial. Seperti penurunan Darwanto sejak zaman dahulu sampai sekarang status sosial yang tinggi selalu didambakan oleh setiap orang. Orang tua selalu menginginkan anak jangan sampai tertinggal oleh sesamanya baik mengenai materi, pendidikan maupun moral. Untuk mencapai hal ini tentu saja orang tua bekerja keras dalam usaha memenuhi kesejahteraan keluarganya dengan segala cara dan daya. Kalau usaha ini sudah mentok ya sudah harus *nrimo* karena ini memang karunia Tuhan Yang Maha Kuasa. Mengapa harus demikian? sebab jika anak memperoleh pendidikan tinggi, moralnya baik nanti akan dihormati oleh tetangga, bahkan dalam bekerjapun akan cepat memperoleh kedudukan.

e. *Kesehatan*

Kesehatan baik jasmani maupun rohani adalah kebutuhan pokok manusia. Menurut pendapat Suparjan apabila kebutuhan primer seperti sandang, pangan, papan, pendidikan sudah terpenuhi, bahkan memiliki uang berlebih tentu saja kebutuhan akan gizi untuk menopang kesehatan juga terpenuhi. Hal ini semua bisa dicapai bila keluarga telah sejahtera. Oleh karena itu faktor kesejahteraan keluarga penting untuk memperoleh kesehatan dan diusahakan oleh semua warga masyarakat.

B. Faktor Penghambat

Sebagai faktor penghambat untuk mewujudkan keluarga sejahtera di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dihadapi oleh penduduk adalah mengenai:

1. Menanamkan pendidikan agama
2. Menanamkan sopan santun dalam keluarga

3. Mewujudkan hidup sehat
4. Melaksanakan hidup hemat
5. Menanamkan nilai-nilai baik dalam keluarga

Kelima faktor penghambat tersebut di masing-masing lokasi penelitian indikasis erta presentase besarnya hambatan tidak sama. Untuk jelasnya lihat uraian berikut.

1. Kalurahan Tegalrejo

a. Menanamkan Pendidikan agama

Dalam menanamkan pendidikan agama di Kalurahan Tegalrejo sebagai indikatornya adalah:

- a. pengaruh lingkungan pergaulan
- b. anak belum menyadari pentingnya agama dalam bermasyarakat
- c. anak sering lupa menjalankan ibadah.

Menurut data yang diperoleh untuk penduduk Kalurahan Tegalrejo yang mengalami hambatan dalam hal ini ada separuh (50 %). Adapun yang paling besar presentasinya adalah keluarga sejahtera I (25 %) yang terkecil keluarga sejahtera III plus (15 %), sedang pra sejahtera, keluarga sejahtera II dan III rata-rata sama yaitu 20 %. Untuk keluarga pra sejahtera hambatan yang dialami adalah pengaruh lingkungan pergaulan, belum menyadari pentingnya agama dalam bermasyarakat. Hal ini bisa dimaklumi sebab keluarga prasejahtera pada umumnya yang tinggal di perkotaan hanya menyewa, mungkin satu rumah lebih dari satu keluarga. Orang tua sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga yang selalu minim bahkan kurang, sehingga pendidikan agama belum sempat terpikirkan. Keluarga sejahtera I hambatan yang ditemui meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, belum menyadari pentingnya agama dalam bermasyarakat, anak sering lupa menjalankan ibadah. Pengaruh lingkungan karena meskipun mereka telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum seperti sandang, pangan, papan maupun pelayanan kesehatan sederhana, tetapi belum begitu memadai. Tentu saja tempat tinggal mereka masih seperti keluarga prasejahtera, sehingga pergaulan mereka erat dan berpengaruh dalam kehidupannya. Pada umumnya pendidikan mereka rendah dan pergaulan hanya terbatas di lingkungannya. Kecuali itu juga mereka masih harus berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan minimal keluarga, sehingga kesadaran pentingnya agama dalam bermasyarakat belum sempat terpikirkan, apalagi menertibkan anak untuk menjalankan ibadah.

Keluarga sejahtera II hambatan yang ditemui sama dengan keluarga sejahtera I hanya prosentasenya berkurang. Hal ini disebabkan keluarga ini telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum juga kebutuhan sosial psikologis, hanya pengembangannya yang belum. Pemenuhan kebutuhan sosial psikologis ini tentu saja faktor agama sudah terpikirkan hanya belum secara optimal. Keluarga sejahtera III hambatannya sama dengan keluarga sejahtera I dan II namun jumlah presentase letak hambatannya yang berbeda. Paling besar prosentase hambatan untuk anggota keluarga sejahtera III anak belum menyadari pentingnya agama dalam bermasyarakat, hal ini tidak mengherankan karena keluarga sejahtera III telah terpenuhi kebutuhan minimum, kebutuhan sosial psikologis, pengembangannya hanya belum aktif menyumbang dan giat bermasyarakat. Anak belum menyadari pentingnya agama dalam bermasyarakat karena kesibukan orang tua sehingga tidak sempat mengarahkannya. Di samping kesibukan orang tua juga penduduk Tegalrejo kebanyakan termasuk keluarga tradisional yang hidup dipertanian yang masih mengalami gejala perubahan tata nilai, kebiasaan, kekerabatan dengan masyarakat sekitar (BKKBN, 1994: 19). Keluarga sejahtera III plus hambatan mengenai pengaruh lingkungan pergaulan, anak belum menyadari pentingnya agama dalam bermasyarakat, anak sering lupa menjalankan ibadah masih ada meskipun presentasinya kecil. Hal ini disebabkan keluarga sejahtera III plus di kalurahan Tegalrejo yang masuk daerah perkotaan masih harus berjuang menghadapi suasana yang serba kompetitif dibidang kemajuan dan pola hidup. Oleh karena itu masih ada keluarga yang terlewatkan untuk mensejahterakan keluarga dengan memberikan pendidikan agama.

2. Menanamkan sopan santun dalam keluarga

Sopan santun dalam keluarga untuk Kalurahan Tegalrejo, ada beberapa hambatan yang dialami para responden dan informan, antara lain:

- a. Pengaruh pergaulan
- b. Setiap anak memiliki karakter berbeda
- c. Pengaruh acara televisi yang banyak menyita waktu anak sehingga menyebabkan anak bandel.

Menurut data yang diperoleh di Kalurahan Tegalrejo, pada umumnya mengalami hambatan dalam menanamkan sopan santun terhadap anggota keluarga. Prosentase terbesar dialami keluarga sejahtera II (30 %) disusul keluarga sejahtera III (25 %), prasejahtera (20 %), keluarga sejahtera III plus (15 %) dan yang terkecil keluarga sejahtera I (10 %).

Untuk keluarga prasejahtera hambatan yang dialami hanya mengenai karakter anak yang berbeda dan pengaruh acara televisi yang banyak menyita

waktu sehingga anak menjadi bandel. Pengaruh acara televisi yang banyak menyita waktu sehingga anak menjadi bandel prosentasenya lebih besar daripada karakter anak yang berbeda. Mengenai karakter anak yang berbeda sebenarnya hampir disemua tingkat keluarga sejahtera pasti ada sesuai dengan sifat manusia yang bermacam-macam.

Keluarga prasejahtera prioritas utama dari hambatan yang dialami adalah acara televisi yang menyita banyak waktu menyebabkan anak menjadi bandel. Hal ini tidak mengherankan karena satu-satunya hiburan bagi anak dan keluarga prasejahtera adalah melihat acara televisi, meskipun kadang hanya *nebang* di rumah tetangga. Kurangnya pendidikan dari orang tua berpengaruh pada anak, mengapa anak suka melihat televisi khususnya acara hiburan atau film laga dan menjadikan anak bandel? Ini dikarenakan orang tua salah dalam mentrapkan pendidikan. Keluarga sejahtera I hambatan yang ditemui meliputi pengaruh pergaulan dan karakter anak yang berbeda. Prosentase mengenai hal ini sama. Untuk Kelurahan Tegalrejo keluarga sejahtera I dalam menanamkan sopan santun, hambatannya paling kecil mungkin karena pola hidup mereka masih sederhana. Keluarga sejahtera II paling besar hambatannya yang meliputi pengaruh pergaulan, setiap anak punya karakter beda, acara televisi banyak menyita waktu sehingga anak bandel. Hal ini bisa dimaklumi karena keluarga sejahtera II yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, kebutuhan sosial psikologis, hanya belumbisa memenuhi pengembangan biaya berpendidikan rendah sehingga walaupun mereka bekerja penghasilannya kecil. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka masih harus bekerja lagi di luar jam kerja atau mencari penghasilan tambahan. Oleh karena kesibukan mencari penghasilan tambahan anak-anak jadi terlantar. Mereka mencari kesibukan sendiri dengan bermain bersama teman. Oleh karena itu ketika orang tua berusaha menanamkan sopan santun mengalami kesulitan karena pengaruh pergaulan. Anak punya karakter berbeda, memang semua orang tidak sama karena itu perlu teknik tertentu untuk penyampaiannya. Teknik penyampaian sopan santun ini sesuai dengan tingkat pendidikannya. Pengaruh acara televisi karena orang tua kurang pendidikan, mereka tidak selektif melihat mana acara yang baik untuk anak dan mana yang tidak. Anak dibiarkan saja tanpa pengawasan berjam-jam meleihat televisi yang banyak pengaruh negatifnya. Keluarga sejahtera III hambatan dalam menanamkan sopan santun adalah mengenai pengaruh pergaulan dan karakter anak yang berbeda. Mengenai karakter anak yang berbeda tidak perlu diuraikan sebab hal semacam ini adalah umum dialami oleh semua tingkat keluarga. Sementara pengaruh pergaulan karena pada umumnya keluarga sejahtera III telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial

psikologis bahkan pengembangan, maka anak sudah luas pergaulannya. Mereka telah dapat mengerti kemajuan dunia di luar lingkungannya, bahkan berita-berita yang terjadi di luar negeri dengan kemajuan teknologi segera tahu. Hal ini ditambah pula dengan perubahan sosial yang terjadi di lingkungannya. Kebanyakan keluarga tersebut ingin menyesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi atau kedudukannya dalam masyarakat. Untuk menyesuaikan kondisi seperti ini kadang ada anggapan bahwa sopan santun yang diberikan kepada anak itu tidak perlu, sebab terlalu sopan santun seperti menghormati kepada yang lebih tua itu menjadikan mereka tidak kreatif, tidak bebas mengeluarkan pendapat, apa-apa harus serba teratur. Biarkan mereka berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Bahkan yang lebih ekstrim lagi mereka mempunyai tafsiran yang keliru tentang mendidik anak dalam keluarga yang demokratis bahwa supaya anak cerdas dan kreatif, berani mengeluarkan pendapat hendaknya jangan ditekan. Biarkan mereka berkembang semampunya yang hal ini dilakukan secara bebas tanpa kontrol atau pengendalian. Begitu juga untuk keluarga sejahtera III plus hambatannya sama hanya prosentasenya lebih sedikit.

c. Mewujudkan hidup sehat.

Hambatan dalam mewujudkan hidup sehat yang dihadapi para responden adalah:

- a. Tidak disiplin menjaga kebersihan lingkungan rumah.
- b. Anak kurang selera makan atau ingin berubah menu.
- c. Keuangan tidak mencukupi.

Untuk Kalurahan Tegalrejo hambatan paling kecil prosentasenya dalam mewujudkan hidup sehat ditemui pada keluarga pra sejahtera (8,32 %), kemudian disusul keluarga sejahtera I (16,64 %) dan selanjutnya antara keluarga sejahtera II, III dan III plus prosentasenya sama (24,96 %). Keluarga pra sejahtera hambatannya hanya mengenai keuangan tidak mencukupi hal ini logis karena untuk memenuhi kebutuhan minimal saja mereka belum mampu. Sedang keluarga sejahtera I karena tempat tinggal mereka yang berdesakan kadang bukan rumah sendiri hanya mengontrak, sehingga semangat untuk memelihara kebersihan lingkungan dan tempat tinggal rendah. Kalaupun ada waktu luang karena kurangnya pendidikan mereka tidak ada usaha atau kreatif untuk membersihkan lingkungan. Anak kurang selera makan karena pengertian ibunya tentang berbagai variasi menu kurang yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan dan kurang pergaulan. Seperti halnya keluarga pra sejahtera mereka keuangannya juga tidak mendukung, karena minimnya penghasilan. Keluarga sejahtera II kurang lebih masalah yang

dihadapi sama. Keluarga sejahtera III dan III plus hambatan sama yakni kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan kurang dan anak kurang selera makan, sebab ingin berubah menu. Seharusnya hal seperti ini tidak perlu terjadi pada mereka karena telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangan. Bahkan keluarga sejahtera III plus telah ada sumbangannya bagi masyarakat dan aktif dalam kegiatan sosial. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesibukan mereka sehingga urusan makan atau menu mungkin hanya diserahkan kepada pembantu. Sedang urusan kebersihan rumah dan lingkungan jadi terabaikan karena kesibukannya atau memang kesadaran mereka tentang hal ini kurang dan mereka kadang jorok (tak peduli).

d. Melaksanakan hidup hemat.

Hambatan dalam pelaksanaan hidup hemat yang dihadapi responden adalah:

- a. Kepentingan yang mendadak di luar rencana
- b. Pengaruh tetangga yang boros
- c. Anak suka jajan
- d. Terpengaruh iklan televisi

Hambatan yang paling besar persentasenya dalam hal ini dialami oleh keluarga sejahtera II (24,99 %), menyusul kemudian keluarga sejahtera I dan III dengan jumlah prosentase sama (21,42 %), pra sejahtera (17,85 %) kemudian yang paling kecil adalah keluarga sejahtera III plus (14,28 %). Keluarga pra sejahtera hambatan yang ditemui meliputi kepentingan mendadak yang bersifat insidental, pengaruh tetangga yang boros. Hal seperti ini bisa dimaklumi karena pendidikan mereka yang rendah, sehingga menghitung antara penghasilan dan pengeluaran supaya klop (pas) mengalami kesulitan. Apalagi penghasilan mereka kurang bisa dipastikan. Oleh karena hidup hematpun tidak punya uang berlebih buat apa bersusah-susah, besok ya dipikir besok rejeki akan datang, sudah diatur yang *diatas* (Tuhan Yang Maha Kuasa). Oleh sebab mereka hidup diperkampungan, sehingga gotong royong cukup kuat. Biasanya kalau ada tetangga repot atau kesusahan cepat saling tolong menolong, sehingga biaya hidup semakin bertambah. Mereka tidak *segan-segan* mengeluarkan uang untuk menyumbang atau istilahnya *projo*. Kecuali itu orang yang berpendidikan rendah, dalam menghadapi persaingan juga kurang dapat berpikir secara realistis. Meskipun tidak punya harta mereka kadang masih menginginkan anaknya jangan sampai kalah dengan anak tetangga. Inilah yang menyebabkan terjadinya pemborosan uang belanja untuk hal-hal yang tidak perlu. Selain itu keadaan yang serba

materi seperti sekarang ini, mengikuti kegiatan sedikit saja memerlukan pengeluaran uang. Keluarga sejahtera I hambatan yang ditemui adalah kepentingan mendadak di luar rencana, pengaruh tetangga yang boros dan anak suka jajan. Hal ini tidak mengherankan karena seperti di atas telah dikemukakan mereka pendidikannya rendah tingkat pendidikannya hampir sama dengan pra sejahtera. Keluarga sejahtera II hambatannya meliputi kepentingan mendadak, pengaruh tetangga yang boros, anak suka jajan dan terpengaruh iklan di televisi. Hal ini disebabkan keluarga sejahtera II sebenarnya tingkat kesejahteraannya hanya sedikit di atas keluarga sejahtera I yakni memiliki nilai tambah mengenai dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologis seperti hiburan. Dengan kemajuan teknologi seperti saat ini untuk keluarga sejahtera II biasanya televisi merupakan hiburan satu-satunya. Dengan demikian tidak mengherankan kalau mereka menghabiskan waktu dengan melihat televisi dan kadang melupakan tugas yang lain, karena asyik melihat acara yang disajikan pesawat tersebut meskipun di rumah tetangga. Hal ini menjadikan mereka terpengaruh akan barang yang diiklankan yang seharusnya belum perlu dibeli. Memang menanamkan kedisiplinan pada anak di era globalisasi yang penuh informasi seperti saat ini orang tua banyak mengalami kesulitan. Dari televisi saja dengan beragam sajian yang menarik, anak menjadi semakin berani melawan berbagai peraturan yang ada. Seperti misalnya tidur siang, belajar, sembahyang mereka abaikan, waktunya hanya tersita untuk melihat televisi. Dari televisi ini anak sering menemukan tokoh idola yang akan mengilhami perilakunya. Di samping berpengaruh dalam tingkah laku, televisi juga menjadikan anak cenderung konsumtif. Anak menjadi ingin membeli sesuai dengan iklan yang dilihatnya tanpa berpikir panjang apakah barang tersebut memang diperlukan. Keluarga sejahtera III prosentase kepentingan mendadak dan anak suka jajan lebih rendah dibanding tetangga yang boros dan terpengaruh iklan televisi. Keluarga sejahtera III memang sudah lebih tinggi tingkat pendidikannya dan disibukkan oleh pekerjaan, sehingga sumbang menyumbang tidak seperti keluarga sejahtera I dan II. Walaupun ada sumbang menyumbang sudah di atur dalam “pos” tertentu untuk kepentingan tidak terduga. Juga mengenai anak suka jajan karena orang tua lebih berpendidikan dan salah satu ciri dari keluarga sejahtera III adalah sudah punya tabungan. Tentu saja mereka sudah bisa mengarahkan anak untuk menabung dan kadang di rumah sudah tersedia jajanan (makanan kecil), untuk dimakan diluar waktu makan. Pengaruh tetangga boros dan iklan televisi karena keluarga ini pergaulannya sudah luas, tentu saja watak dari tetangga dan teman bergaulnya berbeda. Kebiasaan bahwa mereka mencari uang lebih mudah, maka sifat pemboros akan lahir dengan sendirinya,

demikian juga iklan televisi ikut mempengaruhinya. Untuk keluarga sejahtera III plus kebutuhan mendadak atau tidak terduga menduduki prosentase yang tinggi dibanding anak suka jajan maupun siaran televisi. Oleh karena mereka sudah giat dalam kegiatan sosial dan mengenai anak suka jajan maupun siaran iklan televisi telah dapat mengatur, sebab mereka juga panutan masyarakat. Dalam hal ini mereka tidak mengalami hambatan dalam menangani penanaman sopan santun dalam keluarga yakni anak sejak kecil sudah terbiasa berbuat baik, mengikuti pengajaran, patuh kepada orang tua.

e. Menanamkan nilai-nilai baik dalam keluarga

Untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam keluarga di Kalurahan Tegalgrejo, hambatan yang dialami masyarakat, antara lain:

- a. Pengaruh pergaulan
- b. Anak kecil manja
- c. Pengaruh acara televisi yang kurang mendidik

Keluarga pra sejahtera (13,78 %) mengenai pengaruh pergaulan tidak ada, hanya anak kecil manja dan pengaruh acara televisi yang kurang mendidik. Hal ini tidak mengherankan karena mereka bergaul dengan orang yang tingkatnya sama. Nilai-nilai baik untuk keluarga menurut ukuran mereka tidak sama dengan nilai-nilai baik untuk keluarga menurut ukuran keluarga sejahtera tingkat-tingkat yang lain. Untuk keluarga sejahtera I (17,22 %) hambatan yang ditemui adalah pengaruh pergaulan dan anak kecil manja. Kemanjaan anak mungkin terpengaruh oleh bagaimana orang tua mendidiknya. Pada umumnya keluarga sejahtera I ini pendidikan formalnya rendah sehingga dalam mendidik anakpun mereka sering melakukan kekeliruan yang tidak disengaja.

Keluarga sejahtera II mengalami hambatan paling besar (31,02 %) diantara kelompok keluarga sejahtera lain yakni meliputi pengaruh pergaulan, anak kecil manja dan pengaruh acara televisi yang kurang mendidik. Kemungkinan hal ini disebabkan mereka kurang dapat menanamkan nilai-nilai yang baik dalam keluarga yang seharusnya sudah ditanamkan sejak kecil, supaya terbawa sampai besar dan tidak terpengaruh oleh lingkungan pergaulan baik di sekolah maupun tetangga. Begitu pula keluarga sejahtera III (24,13 %) dan III plus (17,23 %) kesulitan yang dihadapi sama yakni mengenai pengaruh pergaulan dan anak kecil manja. Prosentase yang besar adalah pengaruh pergaulan. Hal ini disebabkan meskipun pendidikan mereka sudah tinggi, namun dalam menanamkan hal-hal yang baik bagi anggota keluarga kadang terlupakan yakni anak tidak dibekali nilai-nilai tersebut seperti saling hormat menghormati, berlaku sopan terhadap siapapun atau norma-norma agama. Oleh sebab itu

ketika bergaul dengan orang di luar lingkungan keluarga mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Begitu juga anak kecil manja karena pada umumnya keluarga sejahtera III dan III plus, karena orang tuanya sibuk, sedang secara materi mereka tercukupi karena kadangkala ibunya juga turut bekerja untuk menambah keuangan keluarga. Mereka bekerja ada yang di rumah tanpa harus meninggalkan keluarga seperti membuka usaha warung sendiri, usaha jahitan dan sebagainya. Ada juga yang terpaksa harus meninggalkan rumah atau keluarga. Wanita yang bekerja di sektor publik waktu luang untuk keluarga tergantung pada pekerjaan, sehingga frekuensi bertemu dengan anak dan suami sangat terbatas. Untuk menetralsir rasa bersalah terhadap keluarga terutama anak, mereka berusaha menggantinya dengan bentuk barang sebagai hadiah. Sikap seperti ini menjadikan anak manja, setiap kali ibu pergi bekerja selalu minta ini itu. Oleh karena itu ibu merasa bersalah semua permintaannya dituruti, bahkan untuk sedikit bersikap keras supaya anak menjadi disiplin mereka tidak melakukannya. Sebab khawatir kalau si anak menjadi merasa tidak senang (Prabandari, 1995: 5). Hal semacam ini memang sering terjadi di dalam kehidupan keluarga di masyarakat.

2. Desa Sardonoarjo

a. Menanamkan pendidikan agama

Sebagai hambatan dalam menanamkan pendidikan agama di Desa Sardonoarjo adalah sama dengan Kalurahan tegalrejo yakni:

- a. Pengaruh lingkungan pergaulan
- b. Anak belum menyadari pentingnya agama dalam bermasyarakat
- c. Anak sering lupa menjalankan ibadah

Di Desa Sardonoarjo dalam menanamkan pendidikan agama hambatan yang ditemui paling besar pada keluarga sejahtera I (30 %) paling kecil keluarga sejahtera III plus (20,50 %) sedang keluarga prasejahtera, sejahtera II dan III sama yaitu 5 %. Keluarga prasejahtera hambatan yang ditemui meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, anak belum menyadari pentingnya agama dalam bermasyarakat, anak lupa menjalankan ibadah. Prosentase antara pengaruh lingkungan pergaulan dan belum menyadari pentingnya agama dalam bermasyarakat sama besarnya (2,50 %). Sedang sering lupa menjalankan ibadah prosentase lebih tinggi dibanding keduanya (10 %). Hal ini disebabkan orang tua yang pendidikannya rendah kurang dalam mendisiplinkan anak sehingga kalau sudah bermain kadang sampai lupa waktu begitu juga jika diingatkan mereka membantah, karena orang tua tidak memberi contoh. Mereka tinggal di pedesaan tentu saja lain dengan

yang tinggal di perkotaan seperti Tegalrejo meskipun rumah mereka tidak berdesakan dalam arti antara rumah yang satu dengan rumah yang lain ada jarak namun hidup bertetangga masih bisa dirasakan keeratannya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika di desa perbedaan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain dalam mencapai kemajuan taraf hidup tidak begitu menonjol, dan hal ini tidak mempengaruhi pergaulan mereka. Selain itu juga tingkat pengetahuan mereka yang rata-rata hampir sama yakni masih rendah sehingga belum sadar akan pentingnya beragama. Mereka sibuk berupaya untuk mencukupi kebutuhan minimum bagi keluarga sehingga belum sempat memikirkan tentang agama yang juga merupakan salah satu indikator dan keluarga sejahtera. Keluarga sejahtera I hambatan yang ditemui hanya anak sering lupa menjalankan ibadah (7,0 %). Hal ini disebabkan keluarga sejahtera I baru dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal seperti sandang, pangan, papan dan pelayanan kesehatan, belum sempat memenuhi kebutuhan sosial psikologis seperti rekreasi dan pendidikan termasuk agama, sehingga mereka tidak tahu jika menjalankan ibadah adalah wajib. Apalagi orang tua yang masih rendah pendidikannya belum dapat mendisiplinkan anak atau memberi contoh sesuai dengan pendidikan, karena mereka sendiripun belum menjalankan ibadah. Keluarga sejahtera II hambatan yang ditemui dalam menanamkan pendidikan agama adalah pengaruh lingkungan pergaulan, dan anak sering lupa menjalankan ibadah yang prosentase keduanya kedua indikator ini persentasenya sama (2,50 %). Untuk keluarga sejahtera II hidup bertetangga masih cukup kuat. Mereka telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum dan kebutuhan sosial psikologis tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangan atau telah memiliki tabungan, sehingga mereka hanya setingkat lebih baik dibanding keluarga sejahtera I. Oleh karena itu kesulitan yang dihadapi juga hampir sama yakni anak sering lupa menjalankan ibadah. Bedanya keluarga sejahtera II ditambah dengan pengaruh lingkungan pergaulan meskipun persentasenya lebih kecil. Keluarga sejahtera III dan keluarga sejahtera III plus dalam menanamkan pendidikan agama kesulitan yang dihadapi sama yakni mengenai pengaruh lingkungan pergaulan, anak belum menyadari pentingnya agama dalam bermasyarakat, anak sering lupa menjalankan ibadah. Hal ini bisa kita maklumi karena mereka termasuk keluarga yang telah terpenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya. Bahkan keluarga sejahtera III plus punya sumbangan terhadap kegiatan sosial atau aktivitas di desanya, maka tingkat pergaulan merekapun sudah lebih luas. Pergaulan mereka tarafnya sudah lebih tinggi dan berbeda dengan keluarga prasejahtera, sejahtera I dan sejahtera II. Pengaruh lingkungan negatif yang mereka hadapi sudah semakin kompleks

karena pergaulan tidak hanya meliputi lingkup desa bahkan lain daerah. Memang sebagian orang mengatak semakin kaya materi, semakin luas pergaulan dan godaan yang dihadapi semakin besar, sehingga semangat untuk mendalami atau menjalankan perintah agama semakin tipis. Oleh karena tergiur oleh hasarat untuk mengejar kesuksesan di bidang materi. Hal semacam ini sebenarnya sudah tidak relevan lagi untuk era globalisasi seperti sekarang, karena faktor agama merupakan hal penting dapat untuk menetralsir pengaruh luar yang negatif. Namun sebagian masyarakat masih belum menyadari tentang ini.

b. Menanamkan sopan santun dalam keluarga

Dalam menanamkan sopan santun bagi keluarga di Desa Sardonoarjo hambatan yang dialami adalah :

- a. Anak kecil sulit dikendalikan
- b. Pengaruh pergaulan dan televisi
- c. Orang tua terlambat mengikuti perkembangan dan menganggap nasehat untuk masa sekarang tidak sesuai.

Mengenai penanaman sopan santun dalam keluarga untuk Desa Sardonoarjo yang mengalami hambatan lebih dari separuh. Hambatan paling besar dialami oleh keluarga sejahtera III (22,50 %), disusul kemudian keluarga prasejahtera (12,50 %) dan sejahtera III plus (12,50 %) yang jumlah prosentasenya sama, baru keluargas ejahtera I (2,50 %) dan II (2,50 %) yang juga sama. Keluarga prasejahtera hambatan yang dihadapi adalah karena pengaruh pergaulan dan televisi dan mengikuti perkembangan sedang nasehat sudah tidak sesuai. Keluarga prasejahtera memang hidup bertetangga masih sangat kuat sehingga pengaruh teman pergaulan apalagi yang negatif cepat sekali menular, setelah melihat televisipun orang tua tidak bisa mengawasi atau memilih acara mana yang positif dan mana yang negatif bagi pendidikan anak, karena pesawat itu bukan milik sendiri atau melihat di rumah tetangga. Diberitahu kadang membantah hal ini memang sifat anak, tinggal orang tua mampu atau tidak mengarahkannya. Oleh karena tingkat pendidikan orang tua rendah maka mereka tidak dapat mengarahkan perilaku anaknya, sedang orang tua sendiri terlambat mengikuti perkembangan jaman. Nasehat orang tua sering dianggap sudah tidak sesuai dengan jaman sekarang. Ini disebabkan mereka (para orang tua) pada umumnya tidak menguasai cara mendidik anak yang baik, sehingga dalam memberi nasehat seringkali tidak efektif. Dengan kata lain orang tua belum tahu bagaimana caranya memberi nasehat yang efektif terhadap anak. Keluarga sejahtera I dan II hambatannya sama hanya kecil saja yakni mengenai pengaruh pergaulan dan televisi mungkin

penyebabnya juga sama dengan keluarga prasejahtera yang telah dikemukakan tadi. Sebaiknya hal semacam ini tidak perlu terjadi, karena seperti kita ketahui untuk tingkat pedesaan seperti Sardonoharjo kelompok prasejahtera, sejahtera I dan II wanitanya biasa bekerja sebagai buruh tani untuk menopang kesejahteraan keluarga. Pada hal menurut hasil penelitian wanita buruh tani aktivitas kerjanya sehari selama 6 jam. Namun demikian mereka masih sempat mencari waktu luang untuk mendidik anak-anaknya yang diarahkan menuju keluarga sejahtera dengan cara melatih disiplin semua anggota keluarga. Mereka diarahkan melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan adat setempat dan aturan yang berlaku dalam keluarga. Sementara keluarga sejahtera III dan III plus hambatannya meliputi : anak kecil sulit dikendalikan, pengaruh pergaulan dan televisi, orang tua terlambat mengikuti perkembangan dan menganggap nasehat untuk masa sekarang tidak sesuai. Mengenai anak kecil sulit dikendalikan sebenarnya di semua keluarga sama saja karena anak mempunyai watak sendiri-sendiri, seharusnya sudah sejak dini anak perlu diatur, mungkin keluarga sejahtera III dan III plus terlalu sibuk sehingga melupakan hal ini. Memang kesempatan bekerja bagi wanita yang sudah berumah tangga kadang bisa menimbulkan konflik antara tugas rumah tangga dengan pekerjaan atau karier. Namun demikian hal ini bisa dikompromikan yakni keluarga dan karier bisa berjalan seimbang. Di Indonesia peranan wanita masih mengutamakan sebagai istri dan ibu rumah tangga yakni bagi wanita yang bekerja sekaligus berkeluarga ia akan berusaha menjadi istri dan ibu yang baik bagi suami dan anak-anaknya. Mereka lebih mengutamakan keutuhan keluarga dibandingkan pekerjaan atau karier (Mely G. Tan, 1975:9).

c. Mewujudkan hidup sehat dalam keluarga.

Untuk Desa Sardonoharjo sebagai indikator mewujudkan hidup sehat dalam keluarga adalah:

- a. Anak tidak suka makan sayur
- b. Anak sulit diajak berolahraga
- c. Anak sulit disuruh sikat gigi
- d. Kurang menyadari pentingnya kebersihan lingkungan
- e. Kesulitan ekonomi sehingga makan kurang bergizi.

Mewujudkan hidup sehat di Desa Sardonoharjo kesulitan yang dihadapi cukup banyak oleh karena itu keseluruhan responden pasti mengalami hambatan. Di antara kelompok keluarga tersebut untuk Desa Sardonoharjo yang paling tinggi prosentase mengalami hambatan adalah keluarga sejahtera III (25 %) kemudian disusul keluarga sejahtera I (22,50 %), keluarga sejahtera

III plus (20 %), keluarga prasejahtera (17,50 %) dan keluarga sejahtera II (15%).

Keluarga prasejahtera hambatan yang ditemui meliputi anak sulit diajak berolah raga, anak sulit disuruh sikat gigi, kurang menyadari pentingnya kebersihan lingkungan, kesulitan ekonomi sehingga makan kurang bergizi. Keluarga prasejahtera di sini tidak mengalami anak tidak suka makan sayur mungkin karena mereka tinggal di pedesaan sehingga kebutuhan sayur mayur mudah didapat, kadang hanya tinggal memetik di pekarangan atau sawah dan harganya relatif murah di banding di kota. Oleh karena keluarga prasejahtera untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum saja masih kekurangan maka untuk memenuhi kebutuhan makan hanya seadanya, sehingga tanpa sengaja mereka menanamkan anak suka makan sayur. Anak sulit diajak berolah raga karena memang tidak dibiasakan. Orang tua tidak sempat melakukan olah raga karena sibuk dengan urusan bagaimana memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarga. Demikian juga anak sulit disuruh sikat gigi karena belum menyadari pentingnya kesehatan gigi sesuai dengan tingkat pengetahuannya sehingga hal ini tidak dibiasakan sejak dini. Mengenai susah makan dan lebih suka bermain, hal ini memang umum berlaku disemua keluarga karena sifat anak memang demikian. Menyajikan makan memang perlu daya tarik yakni menu makanan yang bervariasi. Namun untuk keluarga prasejahtera apalagi di pedesaan tentunya sulit untuk melaksanakannya. Sementara mereka yang kurang menyadari pentingnya kebersihan lingkungan dan makan kurang bergizi, karena kesulitan ekonomi, hal seperti ini memang umum terjadi apalagi di pedesaan dan bagi masyarakat prasejahtera yang masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu juga disebabkan tingkat pendidikan mereka yang rendah dan kesadaran akan kebersihan lingkungan kurang diperhatikan. Keluarga sejahtera I kesulitan yang dihadapi untuk mewujudkan hidup sehat dalam keluarga sama dengan keluarga prasejahtera karena tingkat kehidupan mereka yang hanya setaraf lebih bagus yakni kebutuhan sandang, pangan, papan serta pelayanan kesehatan mereka penuhi secara sederhana. Keluarga sejahtera II kesulitan yang dihadapi mengenai anak sulit diajak berolah raga dan kurang menyadari pentingnya kebersihan lingkungan. Hal ini mungkin sama dengan keluarga prasejahtera dan sejahtera I, yakni untuk mengajak anak berolah raga orang tua harus membudayakan, dengan jalan melakukannya secara rutin. Sedang mengenai kebersihan lingkungan sebenarnya telah dianjurkan oleh PKK melalui dasa wisma. Namun karena masyarakat pedesaan pada umumnya belum memperhatikan hal ini, maka hambatan tersebut kadang masih terjadi. Keluarga sejahtera III hambatan yang ditemui mengenai anak tidak suka makan

sayur, sulit diajak berolahraga, sulit disuruh sikat gigi, kurang menyadari pentingnya kebersihan lingkungan. Sebenarnya untuk keluarga sejahtera III kesulitan semacam ini tidak perlu terjadi. Anak tidak suka makan sayur memang sering terjadi pada kebanyakan anak, tinggal bagaimana orang tua membudayakannya. Akan tetapi kemungkinan yang lain anak tersebut mempunyai banyak pilihan menu makanan di rumah, karena keluarga sejahtera III mengenai kebutuhan makan, sandang, papan, sosial psikologis, pelayanan kesehatan sudah terpenuhi bahkan punya tabungan. Anak sulit diajak berolah raga secara rutin, sebab kegiatan itu merupakan hal yang baru. Mereka belum semaju masyarakat di perkotaan, sehingga hal semacam ini terjadi hampir disemua keluarga baik prasejahtera sampai keluarga sejahtera III plus. Anak sulit disuruh sikat gigi itu hampir juga setiap keluarga mengalaminya, sehingga perlu kepada anak-anak disadarkan mengenai pentingnya kesehatan gigi dan mulut. Hal itu bisa melalui pos yandu atau usaha kesehatan sekolah. Oleh karena kalau hanya anjuran PKK lewat dasa wisma kurang efektif dan hal ini memerlukan ahli seperti dokter gigi. Kurang menyadari pentingnya kebersihan lingkungan untuk keluarga sejahtera III, sebenarnya hal semacam ini tidak perlu terjadi karena mereka berpendidikan dan dijadikan panutan masyarakat. Keluarga sejahtera III plus kesulitan yang dihadapi untuk mewujudkan hidup sehat dalam keluarga adalah anak tidak suka makan sayur, anak sulit diajak berolahraga, sulit disuruh sikat gigi secara teratur dan susah makan. Hambatan semacam ini memang umum terjadi di lapisan masyarakat manapun juga. Seperti keluarga sejahtera III anak tidak suka makan sayur sebab ada makanan lain yang disajikan dan lebih menarik minat anak dari pada sayur. Hambatan-hambatan tersebut dapat berkurang jika sudah membudaya atau menjadi kebiasaan di lingkungan keluarga. Mengenai kurang menyadari pentingnya kebersihan lingkungan dan makan makanan kurang bergizi, ini tidak terjadi pada keluarga sejahtera III plus. Oleh karena mereka pada umumnya adalah panutan masyarakat seperti keluarga sejahtera III dan secara ekonomi mereka sudah terpenuhi.

d. Melaksanakan hidup hemat dalam keluarga

Hambatan-hambatan dalam melaksanakan hidup hemat dalam keluarga di Desa Sardonoarjo adalah:

- a. Adanya kebutuhan mendadak
- b. Pengaruh lingkungan pergaulan

Dalam melaksanakan hidup hemat di Desa Sardonoarjo dapat diketahui bahwa separuh responden mengalami hambatan (50 %). Hambatan terbesar dialami oleh keluarga sejahtera III (17,50 %) menyusul prasejahtera (10 %)

selanjutnya antara keluarga sejahtera I, II dan III plus seimbang (7,50). Keluarga sejahtera I dan III plus prosentase serta hambatannya sama, yang berbeda hanya keluarga sejahtera II. Keluarga prasejahtera hambatannya mengenai pengaruh pergaulan seperti suka merokok, berjudi dan suka jajan serta kebutuhan mendadak. Oleh karena mereka kurang pendidikan, sehingga pengaruh negatif seperti menghisap rokok, berjudi dan suka jajan mudah menghinggapi. Kebutuhan mendadak seperti *nyumbang*, membayar SPP mereka tidak merasakan, sebab anak-anak tingkat pendidikannya masih rendah dan pergaulan mereka terbatas dilingkungannya. Sementara keluarga sejahtera I hambatan yang dialami mengenai kebutuhan mendadak, dan pengaruh lingkungan pergaulan. Prosentase yang besar pada pengaruh lingkungan pergaulan karena mereka hanya setaraf lebih tinggi dari keluarga prasejahtera sedang kepentingan mendadak seperti *nyumbang* dan membayar SPP karena anak mereka pendidikannya sudah setingkat lebih tinggi daripada keluarga prasejahtera, sehingga sudah memerlukan biaya. Kecuali itu mereka menjaga *praja* meskipun tidak sebesar keluarga sejahtera II, III dan III plus. Keluarga sejahtera II besarnya prosentase hambatan sama dengan keluarga sejahtera I hanya besarnya kebalikan yakni lebih besar mengenai kebutuhan mendadak dibanding pengaruh lingkungan pergaulan. Oleh karena pergaulannya sudah semakin luas sehingga sumbang menyumbang cukup banyak. Keluarga sejahtera III sama seperti keluarga sejahtera II namun mengenai SPP dan *nyumbang* semakin bertambah besar karena tingkat pendidikan anaknya lebih tinggi bahkan swasta yang mahalpun mereka tempuh asal anaknya dapat sekolah setinggi mungkin. Sebagai pemuka masyarakat otomatis untuk *nyumbang* atau masalah *projo* semakin banyak, karena sering memperoleh undangan. Keluarga sejahtera III plus untuk melaksanakan hidup hemat hambatannya lebih besar pengaruh lingkungan pergaulan dari pada kepentingan mendadak. Mungkin karena keluarga sejahtera III plus ekonominya lebih mapan dan terkontrol. Sedang untuk sumbang menyumbang mereka telah mengatur penghasilan dalam kebutuhan tertentu sesuai dengan rencana anggarannya.

e. *Menanamkan nilai-nilai baik dalam keluarga*

Untuk Desa Sardonoarjo dalam menanamkan nilai-nilai baik bagi keluarga ada beberapa hambatan yang dialaminya antara lain :

- a. Pengaruh lingkungan pergaulan
- b. Anak kecil suka manja
- c. Pengaruh acara televisi yang kurang mendidik

Mengenai pengaruh ini separuh responden mengalami hambatan.

Prosentase hambatan paling besar dalam menanamkan nilai-nilai yang baik bagi keluarga di Desa Sardonoarjo dirasakan oleh keluarga sejahtera III (20 %) disusul keluarga sejahtera III plus (10 %) kemudian prasejahtera (7,50 %) bersama keluarga sejahtera I (5 %) dan II (7,50 %). Keluarga prasejahtera hambatan yang dialami adalah anak kecil manja sehingga lupa mentaati nilai-nilai yang baik seperti kamar acak-acakan, menaruh barang seenaknya dan pengaruh acara televisi yang kurang mendidik menjadikan mereka suka membantah. Hal yang sama juga ditemukan pada keluarga sejahtera II hanya prosentasenya semakin berkurang. Keadaan seperti ini bisa dimaklumi karena mereka kurang pendidikan dan tinggal dipedesaan sehingga kurang pergaulan. Oleh karena itu mereka tidak tahu bagaimana cara mendisiplinkan anak. Meskipun keluarga sejahtera II hambatan yang dihadapi adalah pengaruh lingkungan pergaulan, anak kecil manja, pengaruh tayangan televisi yang kurang mendidik, namun jumlahnya hanya kecil dan hal seperti ini lumrah terjadi. Oleh karena keluarga sejahtera II di pedesaan umumnya wanita bekerja sebagai buruh tani yang masih menyempatkan diri untuk mendidik anak-anaknya, seperti mengarahkan anak melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan adat setempat dan aturan yang berlaku dalam keluarga. Keluarga sejahtera III hambatan yang ditemui mengenai pengaruh lingkungan pergaulan, anak kecil suka manja, pengaruh acara televisi yang kurang mendidik prosentase hambatannya cukup besar. Sebab keluarga sejahtera III untuk ukuran di pedesaan adalah cukup mampu atau kaya. Orang kaya biasanya menggunakan kelebihan harta dan waktu luangnya secara tidak wajar. Umumnya mereka menggunakan waktu luang bukan untuk berkarya atau yang bermanfaat positif bagi dirinya, melainkan untuk berhura-hura. Tindakan negatif seperti nonton televisi tanpa mengenal waktu padahal banyak pekerjaan yang perlu diselesaikan seperti bersih-bersih kamar, mengatur barang supaya tertib tidak acak-acakan dan sebagainya. (Koentjaraningrat, 1974: 83-88). Keluarga sejahtera III plus hambatan yang ditemui mengenai pengaruh lingkungan pergaulan, anak kecil manja. Pengaruh lingkungan pergaulan prosentasenya lebih kecil dibanding anak kecil suka manja. Kejadian semacam ini memang terjadi dalam setiap pergaulan dimana pengaruh negatifnya pasti ada. Untuk itu orang tua harus bisa mengantisipasinya. Kemungkinan keluarga sejahtera III plus yang mengalami seperti ini orang tua terlalu sibuk, sehingga kurang perhatian terhadap pergaulan anaknya. Begitu juga anak suka manja mungkin orang tua terlambat memberi nasehat, yaitu tidak dilakukannya sejak dini. Jika orang tua melatih keluarga untuk terbiasa berdisiplin sedini mungkin, nanti akan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya. Disiplin yang perlu dilatih tersebut antara lain makan minum, tidur atau istirahat, buang air dan

kebersihan diri, belajar, bermain, beribadah. Apabila hal ini diterapkan dalam keluarga maka keluarga tersebut akan mencapai keluarga sakinah, tenteram sejahtera (Sutarno, 1989: 66-116).

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Upaya penanggulangan kemiskinan merupakan usaha besar yang menyangkut masa depan bangsa. Oleh karena itu perlu adanya usaha maksimal agar mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Oleh sebab kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks dan rumit, sehingga penanganannya perlu dukungan dari berbagai pihak.

Pembangunan keluarga sejahtera merupakan upaya menyeluruh dan terpadu yang dilakukan baik oleh pemerintah, masyarakat, dan keluarga supaya dapat melaksanakan fungsinya secara optimal. Dalam keluarga sejahtera mempunyai nilai-nilai yang mendukungnya, antara lain: keagamaan, adat istiadat, keharmonisan (cinta kasih), perlindungan, reproduksi, sosialisasi, pendidikan, ekonomi, serta kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut sangat diperlukan untuk mencapai keluarga yang sakinah sejahtera. Tanpa adanya nilai itu, suatu keluarga akan merasa sulit untuk mencapai kesejahteraan. Oleh karena untuk mencapai kesejahteraan seperti telah disebutkan di atas, harus ada suatu keseimbangan dalam kehidupan keluarga, yaitu terpenuhinya kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Namun demikian konsep ideal tersebut tidaklah mudah untuk diraihinya. Berbagai godaan dan halangan sering dihadapi oleh mereka yang telah berumah tangga. Halangan dan godaan itu bisa datang dari dalam maupun dari luar keluarga tersebut.

Seperti dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1974: 83-88), adanya keberhasilan pembangunan menyebabkan orang berperilaku berlebihan, emosi yang kelewat batas, sehingga mengakibatkan orang bertindak melebihi batas kewajaran. Orang berbuat menurut kemauannya sendiri. Kesuksesan ekonomi ternyata tidak menjamin kesejahteraan keluarga bahkan menimbulkan keretakan, nilai-nilai sosial dan rohaniah semakin menghilang. Hal-hal seperti itulah yang ingin dihilangkan atau ditekan sekecil mungkin dengan konsep keluarga sejahtera. Sebab seperti dikemukakan oleh Koentjaraningrat di atas tidaklah sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat Indonesia.

Keluarga sejahtera merupakan bentuk ideal yang ingin ditanamkan kepada insan yang sudah berkeluarga. Sebab dari keluargalah seseorang mulai mengenal nilai-nilai kehidupan yang berlaku di masyarakat. Dari lingkungan keluarga sejahtera itulah diharapkan akan terbentuk sumberdaya manusia yang berkualitas. Hal ini tentunya dapat dilihat dari cita-cita pembangunan bangsa Indonesia yang tidak hanya mementingkan segi materi atau fisik saja, tetapi juga rohaninya. Dengan demikian konsep keluarga sejahtera sesuai

dengan cita-cita tersebut. Oleh karena di dalam keluarga sejahtera terdapat adanya keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Sebab menurut responden dan juga informan, tanpa adanya keseimbangan itu keluarga yang dicita-citakan akan jauh dari kenyataan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap keluarga sejahtera, tidak hanya ditentukan oleh terpenuhinya kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan, namun lebih dari itu. Terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut tidak menjamin sebuah keluarga menjadi sejahtera, bahkan kalau tidak bisa mengendalikan harta yang telah dimilikinya bisa menjadi bumerang atau mencelakakannya. Untuk itu dalam kehidupan di masyarakat perlu adanya pengendalian, agar orang tidak berbuat semauanya sendiri. Di sini orang hidup perlu memiliki dasar pegangan mental spiritual yang bisa ditanamkan sejak kecil. Sebab tanpa adanya pengendalian tersebut, orang hidup sekarang cenderung memberlakukan “hukum rimba”. Oleh karena itulah nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat menurut mereka akan lebih baik bila mulai ditanamkan sejak anak-anak masih kecil atau usia dini. Dengan penanaman secara dini diharapkan nilai-nilai tersebut akan lebih tertanam dalam jiwanya, sehingga akan mudah mengarahkannya ke hal-hal yang positif. Anak akan mempunyai pegangan dalam pergaulan dimasyarakat.

Pemberdayaan nilai budaya dalam rangka meningkatkan sumberdaya manusia dapat dimulai sejak anak masih kecil, yaitu dari lingkungan keluarga. Nilai budaya bisa ditanamkan sejak anak mulai mengenal lingkungan khususnya keluarga. Di sini awal mula anak diberi dasar, ditanamkan nilai budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian diharapkan anak nantinya akan mudah diarahkan kepada perilaku disiplin. Namun demikian hal ini tentunya tergantung dari bagaimana orang tua mendidik anaknya. Sebab bagaimanapun pendidikan dari orang tua akan berpengaruh terhadap perilaku anak tersebut. Dengan kata lain, orang tua harus mampu berperan sebagai figur atau teladan bagi anggota keluarga lainnya. Orang tua bisa mendidik anak untuk bertindak jujur, taat, patuh, rapih dan disiplin misalnya. Kalau hal ini sudah dibiasakan sejak kecil, maka anak setelah dewasa akan mempunyai disiplin yang baik. Dengan demikian orang tua sangat berperan sekali dalam menentukan perilaku anak-anaknya. Untuk itu orang tua diharapkan bisa menjadi contoh teladan bagi anak. Oleh karena ada ungkapan Jawa *kacang ora ninggal lanjaran*, maksudnya perilaku orang tua akan ditiru atau dicontoh oleh anak-anaknya.

Namun demikian menanamkan nilai-nilai budaya tersebut di atas bagi orang tua tidaklah mudah. Banyak hambatan yang dialami orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budaya itu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

sedikit banyak juga berpengaruh terhadap nilai-nilai yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat pemangkungnya. Dengan demikian, mau tidak mau nilai-nilai budaya itu akan mengalami pergeseran. Dengan kata lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan kehidupan di masyarakatpun semakin kompleks, sehingga untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang mendukung untuk tercapainya keluarga sejahtera itupun semakin mengalami hambatan. Jadi sekarang untuk menanamkan nilai-nilai itu tergantung bagaimana keluarga khususnya orang tua mendidik anaknya.

B. Saran-saran

Keluarga sejahtera seperti disebutkan di muka merupakan konsep yang ideal bagi orang yang berumah tangga, namun hal ini tidaklah mudah untuk meraihnya. Apalagi saat sekarang keberhasilan pembangunan ternyata justru dapat mengakibatkan orang berperilaku berlebihan. Orang kini cenderung lebih individualistis dan materialistis dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dihilangkan atau dikurangi sekecil mungkin jika dalam kehidupan keluarga ada keseimbangan baik jasmani maupun rohani. Untuk itu sebaiknya dalam kehidupan ini peningkatan kemampuan ekonomi harus bisa diimbangi dengan peningkatan iman. Adanya peningkatan iman di sini bukan berarti sebagai penghalang mereka untuk meraih keluarga yang sejahtera. Akan tetapi berguna sebagai pengendali perilaku mereka yang telah sukses dibidang ekonomi (materi). Dengan demikian kesejahteraan keluarga tidak hanya bisa diraih oleh mereka yang berpendidikan tinggi dan kecukupan ekonominya. Namun bisa pula diraih oleh mereka yang dalam keluarganya hidup dalam keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, walaupun itu dari golongan ekonomi yang relatif lemah. Dengan adanya keseimbangan tersebut Insya Allah kehidupan yang diarunginya akan terasa tenang dan tenteram lahir maupun batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachim, Iih
1962 *Dasar-dasar Antropologi Indonesia*, Wijaya, Jakarta
- Agoes Achir, Y
1994 *Pembangunan Keluarga Sejahtera*, *Prisma*, No. 6, LP3ES, Jakarta.
- Bintarto, R
1979 *Metode Analisa Geografi*, Jakarta, LP3ES.
- Biro Pusat Statistik
1995 *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*, Kantor Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta.
1996 *Kotamadya Dalam Angka*, Kantor Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta
- Dames, TWG
1956 *Soil Map East Central Java*, Lembaga Penelitian Tanah, Bogor.
- Dirjen Pembangunan Masyarakat Desa
1973 *Pertunjukan Pengolahan Data dan Proses Penyusunan Klasifikasi Tipe Desa di Indonesia*, Pembangunan Masyarakat Desa, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Eckholen, Erik P
1985 *Masalah Kesehatan Lingkungan Sebagai Sumber Penyakit*, Gramedia, Jakarta.
- Effendi, Sofian
1993 *Intervensi Sosial Dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera*, makalah dalam seminar IPADI, 12 Maret, Jakarta.

- Hemas, GKR
1994 Menciptakan Keluarga Bahagia Diantara Kesibukan Suami-Istri, dalam Keluarga, Penerbit IKAPI, Yogyakarta.
- Jamhari, Musfia
1997 Meningkatkan Prestasi Belajar Anak, *Dharma Wanita*, No. 114, Pengurus Pusat Dharma Wanita, Jakarta.
- Koentjaraningrat
1974 *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta.
1981 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta.
1982 Masalah Keluarga Kecil, dalam *Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan?* LP3ES, Jakarta.
1984 *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
1990 *Pengantar Ilmu Antropologi?* Rineka Cipta, Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono
1987/1988 *Beberapa Segi Etika dan Estetika Jawa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengkajian dan Penelitian Kebudayaan Nusantara Bagian Jawa, Yogyakarta.
- Made, Ida Bagus dan Kasto
1989 Penentuan Sampel, dalam *Metode Penelitian Survei*, Editor Masri Singarimbun, LP3ES, Jakarta.
- Matindas, Dewi S
1997 Perkawinan Tanpa Konflik Tidak Positif Justru Mungkin Kemandegan, *Bernas*, Yogyakarta.
- Murniati Sulastin
1994 Komunikasi Kunci Kebahagiaan Hidup Berkeluarga, dalam *Keluarga*, Penerbit IKPI, Yogyakarta.

- Mely G Tan
1995 Wanita Menuju Cakrawala Baru, *Prisma*, LP3ES, Jakarta.
- Max Weber
1979 Sikap Agama-agama Dunia Lain Terhadap Orde Sosial dan Ekonomi, dalam *Agama Etos Kerja dan Pembangunan Ekonomi*, editor Taufik Abdullah, LP3ES, Jakarta.
- Nasrin, Haedar
1995 Keluarga Sakinah Sejahtera Dalam Kehidupan Modern, LP3ES, Jakarta.
- Prabandari
1995 Wanita Bekerja Disektor Publik, Efektifkan Hubungan Interdependensi Dengan Keluarga, Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta.
- Purwo Hadiwardoyo
1994 Hakekat Hidup Berkeluarga, dalam *Keluarga*, Penerbit IKAPI, Yogyakarta.
- Semiawan, Conny
1984 *Tata Krama Pergaulan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Soekanto, Soejono
1977 *Sosiologi Suatu Pengantar*, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sosrodihardjo, Sudjito
1985 *Perubahan Sikap Anak Jawa Terhadap Orang Tua*, Ceramah 2 September, Javanologi, Yogyakarta.
- Salamun, Dkk
1995 *Persepsi Tentang Etos Kerja, Kaitannya Dengan Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta.

Sumbung

1993

Pembangunan Keluarga Sejahtera Melalui Upaya Gerakan KB dalam PJPT II, dalam Bunga Rampai Pembangunan Keluarga Sejahtera, BKKBN, Jakarta

Sutarno, Dkk

1989

Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Jawa Tengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Jakarta.

Supratiknya

1994

Peran Keluarga Dalam Pendidikan Nilai Bagi Anak, dalam Keluarga, Penerbit IKAPI, Yogyakarta.

Sutrisno, Lukman

1994

Arti dan Fungsi Keluarga di Tengah-tengah Budaya Global, dalam Keluarga, Penerbit IKAPI, Yogyakarta.

William, J Goode

1985

Sosiologi Keluarga, Bina Aksara, Jakarta.

Vidiada Gunakarya

1984

Sosiologi dan Antropologi, Ganeca Exact, Bandung.



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Broto Atmodjo
Umur : 70 Tahun
Pendidikan : SR
Agama : Islam
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Tompeyan RT 08 RW III, Tegelrejo, Yogyakarta

2. Nama : Darmanto
Umur : 55 Tahun
Pendidikan : SLTA
Agama : Islam
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Ngalangan RT 06 RW 43, Sardonoharjo, Yogyakarta

3. Nama : Suprihono, BA
Umur : 53 Tahun
Pendidikan : Sarjana Muda
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru
Alamat : RT 01 RW 39 Bulusan, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

4. Nama : P. Istiwaljinhah
Umur : 51 Tahun
Pendidikan : Sarjana
Agama : Katholik
Pekerjaan : PNS
Alamat : Saudagaran, Tegelrejo, Yogyakarta

5. Nama : Supardi
Umur : 46 Tahun
Pendidikan : Sarjana Muda
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS
Alamat : RT 42 RW XII, Saudagaran, Tegelrejo, Yk

6. Nama : Widianingsih
 Umur : 37 Tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Pandean, Panembahan, Yogyakarta
7. Nama : Prayitno
 Umur : 44 Tahun
 Pendidikan : Sarjana Muda
 Agama : Islam
 Pekerjaan : -
 Alamat : Gondangan, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman
 Yogyakarta
8. Nama : Suparjan
 Umur : 40 Tahun
 Pendidikan : SLTA
 Agama : Islam
 Pekerjaan : ABRI
 Alamat : RT 07 RW 37, Jetisbaran, Sardonoarjo,
 Ngaglik, Sleman
9. Nama : Sumarto
 Umur : 53 Tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Agama : Islam
 Pekerjaan : PNS
 Alamat : RT 42 RW XII, Saudagaran, Tegalrejo
 Yogyakarta
10. Nama : M. Kasimun
 Umur : 59 Tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Pensiunan
 Alamat : Saudagaran Rt 42 RW XII, Tegalrejo, Yogyakarta

11. Nama : Mujiyono HP
 Umur : 59 Tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Agama : Katholik
 Pekerjaan : Pensiunan
 Alamat : Ngalangan, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman
 Yogyakarta
12. Nama : Wartini
 Umur : 45 Tahun
 Pendidikan : SLTA
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Alamat : Bulusan, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman,
 Yogyakarta
13. Nama : Siswoyo
 Umur : 65 Tahun
 Pendidikan : SLTA
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Purnawirawan
 Alamat : Kring XVII Rejosari, Ngalangan, Sardonoarjo,
 Ngaglik, Sleman
14. Nama : Kawit
 Umur : 43 Tahun
 Pendidikan : SD
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Buruh
 Alamat : Gondangan, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman,
 Yogyakarta
15. Nama : Purwo Sumarto
 Umur : 65 Tahun
 Pendidikan : SLTP
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Pensiunan
 Alamat : Saudagaran RT 44 RW XII, Tegalrejo,
 Yogyakarta

16. Nama : A. Dwilestariyono
 Umur : 32 Tahun
 Pendidikan : SLTP
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Buruh
 Alamat : Saudagaran RT 44 RW XII, Tegalrejo,
 Yogyakarta
17. Nama : Nurdin Mahmud
 Umur : 42 Tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Agama : Islam
 Pekerjaan : PNS
 Alamat : Ngalangan, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman,
 Yogyakarta
18. Nama : Drs. Sukadi
 Umur : 53 Tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Agama : Katholik
 Pekerjaan : PNS
 Alamat : Jl. Kenari 58, Yogyakarta
19. Nama : Adriyanto
 Umur : 43 Tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Agama : Protestan
 Pekerjaan : PNS
 Alamat : Jl. Mantri Supeno, Yogyakarta
20. Nama : Mujiharsono
 Umur : 40 Tahun
 Pendidikan : SLTP
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jetisbaran, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman
 Yogyakarta

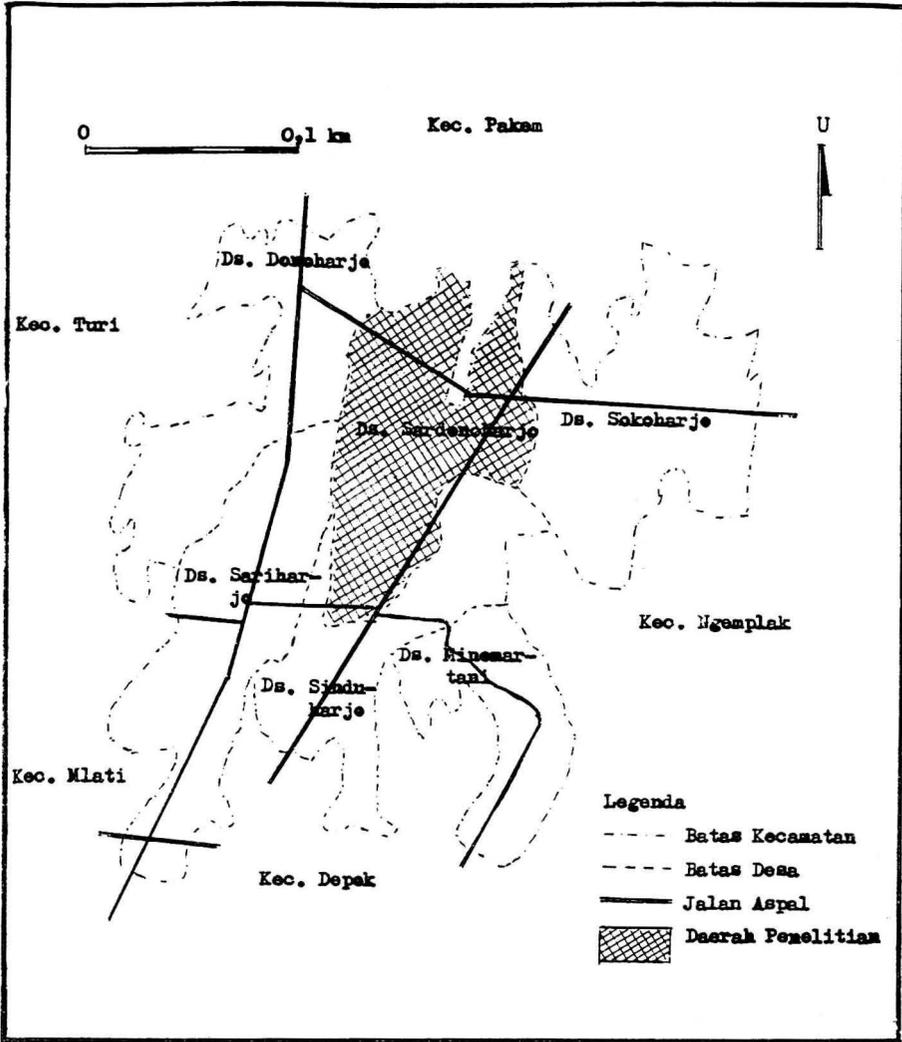
DAFTAR RESPONDEN

Nama Responden	Alamat
1. Suparmono	Gondangan, SardonoHarjo, Ngaglik, Sleman.
2. Wartini Tejopurwono	Bulusan, SardonoHarjo, Ngaglik, Sleman.
3. JB. Mujiyono HP	Ngalangan, SardonoHarjo, Ngaglik, Sleman.
4. Ninik Ariyani	Ngalangan, SardonoHarjo, Ngaglik, Sleman.
5. Eko Sutejo	Bulusan, SardonoHarjo, Ngaglik, Sleman.
6. Salimin	Jetisbaran, SardonoHarjo, Ngaglik, Sleman.
7. H Sunarto	Baran, SardonoHarjo, Ngaglik, Sleman.
8. Suwondo	Gondangan, SardonoHarjo, Ngaglik, Sleman.
9. Nurhadi Widodo	Ngalangan, SardonoHarjo, Ngaglik, Sleman.
10. Suratno	Jetisbaran, SardonoHarjo, Ngaglik, Sleman.
11. Bambang Sudarmadi	Bulusan SardonoHarjo, Ngaglik, Sleman.
12. Nurdin Mahmud	Ngalangan, SardonoHarjo, Ngaglik, Sleman.
13. Pradjasumardja	Gondangan, SardonoHarjo, Ngaglik, Sleman.
14. Basri Wardani	Bulusan, SardonoHarjo, Ngaglik, Sleman.
15. Suroto	Jetisbaran, SardonoHarjo, Ngaglik, Sleman.
16. Surojo	Jetis, SardonoHarjo, Ngaglik, Sleman.
17. Drs. Maryono Basri	Rejosari, SardonoHarjo, Ngaglik, Sleman.

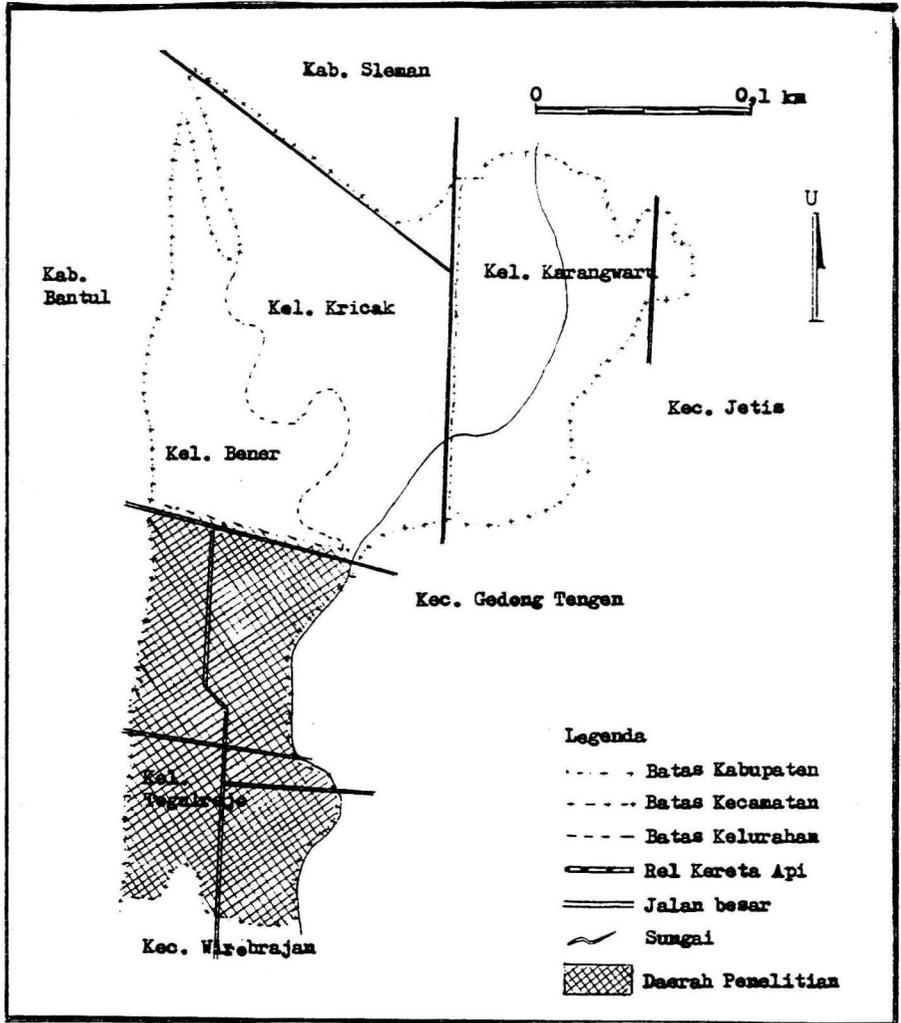
- | | |
|---------------------------|--|
| 18. Sudirman | Gondangan, SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman. |
| 19. Sukarno | Gondangan, SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman. |
| 20. Endro Suharto | Kringinan, SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman. |
| 21. Endroharjono | Jetisbaran, SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman. |
| 22. Ismayajati Rananggana | Bulusan, SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman. |
| 23. Siswoyo | Rejosari, Ngalangan,
SardonoHarjo, Ngaglik. |
| 24. Sumirah, BA | Bulusan, SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman. |
| 25. Suharjo | Ngalangan, SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman. |
| 26. Sudilah Surani | Jetisbaran, SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman. |
| 27. Mujiman | Bulusan, SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman. |
| 28. Rodoati Sujadi | Ngalangan, SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman. |
| 29. Supartini Jumaini | Gondangan, SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman. |
| 30. Supartinah Wagiyo | Jetisbaran, SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman. |
| 31. Sugeng | Bulusan, SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman. |
| 32. Kawit | Gondangan, SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman. |
| 33. Mujiharsono | Jetisbaran, SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman. |
| 34. Lasinah | Bulusan, SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman. |
| 35. Sajoran | Ngalangan, SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman. |
| 36. Sugeng Raharjo | Jetisbaran, SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman. |
| 37. Wiji Utomo | Gondangan, SardonoHarjo, |

- | | |
|---------------------------|--|
| 38. Paino | Ngaglik, Sleman.
Gondangan, SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman. |
| 39. Suratini | Bulusan, SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman. |
| 40. Sukadi | Ngalangan, SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman. |
| 41. Yohari Jaelani | Demakan Baru, SardonoHarjo.
Ngaglik, Sleman. |
| 42. Muchjidin | Tegalrejo, Tegalrejo. |
| 43. Sadjomin. BA | Demakan Baru, Tegalrejo. |
| 44. P Istiwaljinah | Saudagaran, Tegalrejo. |
| 45. Supardi. BA | Saudagaran, Tegalrejo. |
| 46. Munarsih Suratman | Tompeyan, Tegalrejo. |
| 47. Budisantosa | Tompeyan, Tegalrejo. |
| 48. Drs. Sadjoko | Demakan Baru, Tegalrejo. |
| 49. Ir. Sambodo Hardjanto | Demakan Baru, Tegalrejo. |
| 50. Poerwanto | Demakan, Tegalrejo. |
| 51. Legiono | Demakan, Tegalrejo. |
| 52. Drs. Ngadiran | Demakan, Tegalrejo. |
| 53. Sumarto | Saudagaran, Tegalrejo. |
| 54. M Kasimun | Saudagaran, Tegalrejo. |
| 55. Suyudi | Tompeyan, Tegalrejo. |
| 56. Yuliono R | Tompeyan, Tegalrejo. |
| 57. Pudjo Lestariyono | Demakan Baru, Tegalrejo. |
| 58. Agoes Tamrin | Demakan Baru, Tegalrejo. |
| 59. Sunarto | Demakan, Tegalrejo. |
| 60. Yohanes Sukodo | Demakan, Tegalrejo. |
| 61. Topo Harsono | Demakan, Tegalrejo. |
| 62. Sutaryono | Saudagaran, Tegalrejo. |
| 63. Hasaman | Saudagaran, Tegalrejo. |
| 64. Agustin | Tompeyan, Tegalrejo. |
| 65. A Bazid | Tompeyan, Tegalrejo. |
| 66. Y Kasino | Saudagaran, Tegalrejo. |
| 67. Susanto | Tegalrejo, Tegalrejo. |
| 68. Y Tukijo | Demakan, Tegalrejo. |
| 69. Sadjojono | Demakan, Tegalrejo. |
| 70. Sunarti | Tompeyan, Tegalrejo. |
| 71. Maryono | Tompeyan, Tegalrejo. |

- | | |
|------------------------------|------------------------|
| 72. Sri Lestari | Saudagaran, Tegalrejo. |
| 73. Purwo Sumarto | Saudagaran, Tegalrejo. |
| 74. Supriyanto | Demakan, Tegalrejo. |
| 75. Agustinus Dwilestariyono | Saudagaran, Tegalrejo. |
| 76. Prdjijo | Demakan, Tegalrejo. |
| 77. Legimin | Demakan, Tegalrejo. |
| 78. Purjoyo | Saudagaran, Tegalrejo. |
| 79. Isminarti | Tompeyan, Tegalrejo. |
| 80. Habatono | Tompeyan, Tegalrejo. |



Gambar 2. 1. Peta Lokasi Penelitian Desa Sardonoarjo



Gambar 2. 2. Peta Lokasi Penelitian Kelurahan Tegalrejo

PEMBERDAYAAN NILAI BUDAYA DALAM RANGKA MEWUJUDKAN KELLAR

Perpustakaan
Jenderal Keb

306.2
SUS
p

DID.I.Y